'ALI BIN ABI THALIB DI HADAPAN KAWAN DAN LAWAN

Murtadha Muthahhari

'ALI BIN ABI THALIB
DI HADAPAN KAWAN DAN LAWAN

POLARISASI SEPUTAR KARAKTER 'ALI

Basrie Press

'ALI BIN ABI THALIB
DI HADAPAN KAWAN DAN LAWAN

Murtadha Muthahhari

'ALI BIN ABI THALIB
DI HADAPAN KAWAN DAN LAWAN

Polarisasi Seputar Karakter 'Ali

Basrie Press

Daftar Isi

BAGIAN II

Prakata

Kepribadian Amirul Mukminin 'Ali yang agung itu, salam atasnya, lebih luas dan lebih banyak sisinya ketimbang yang dapat ditelusuri oleh satu orang dalam seluruh aspek dan bagiannya, atau yang dapat direnungkan oleh pikiran yang resah. Bagi satu individu, paling-paling yang mungkin dilakukannya ialah memilih satu atau beberapa sisi kaji an dan penelitian yang spesifik dan terbatas, dan sudah harus puas dengan itu.

Satu dari aspek dan area dari pribadi besar ini ialah pengaruhnya terhadap orang, positif atau negatif, atau dengan kata lain, "gaya tarik dan gaya tolaknya", yang masih berpengaruh aktif hingga kini; inilah yang akan dibahas dalam buku ini.

Kepribadian tiap individu tidak seluruhnya sama dalam hal reaksi yang ditimbulkannya dalam rohani dan jiwa. Makin lemah kepribadian, makin sedikit pikiran yang diliputinya, makin sedikit hati yang dirangsang dan digerakkannya. Makin besar dan kokoh kepribadian, makin besar ia menggelorakan dan menggugah reaksi pikiran, meskipun reaksi itu mungkin positif, mungkin negatif.

Kepribadian yang menggelorakan pikiran dan membangkitkan reaksi, dibicarakan orang di mana-mana, menjadi subyek perdebatan dan perbantahan, menjadi tema puisi, lukisan dan karya seni lain, menjadi pahlawan dari kisah-kisah serta karya tulis lainnya. Semua itu berlaku pada 'Ali, yang dalam hal ini tanpa saingan; kalaupun ada, hanya sedikit. Konon Muhammad Ibn Syahrasyub, salah satu ulama besar Syi'ah abad ketujuh Hijriah (abad XIII M.), memiliki seribu buku di perpustakaan pribadinya dengan judul-judul *Manaqib* (Kebajikan Mulia), semuanya mengenai 'Ali pada saat itu menulis *Manaqib*-nya yang masyhur itu.[1] Ini merupakan suatu petunjuk betapa tingginya kepribadian tokoh ini, hingga begitu banyak menawan pikiran orang, sepanjang sejarah.

Ciri dasar 'Ali (as) serta orang-orang lain yang cemerlang oleh sinar Kebenaran adalah bahwa selain menawan dan menempati pikiran orang, mereka memberikan cahaya kehangatan, cinta, kesenangan, keimanan dan kekuatan pada hati manusia.

Filosof seperti Socrates, Plato, Aristoteles, Ibn Sina atau Descartes adalah para pahlawan yang menguasai gagasan dan penggunaan pikiran. Para pemimpin revolusi sosial, khususnya pada dua abad terakhir ini, sangat banyak menciptakan kekaguman di kalangan pengikutnya. Para pemuka sufi, dari waktu ke waktu, terus menyeret pengikut mereka bahkan sampai ke mimbar "penyerahan", sampai-sampai apabila "pemilik kedai minum" memberi aba-aba, mereka menuangkan khamar

---

[1] Kitab itu terdiri dari tiga jilid, terbit di Najaf (Iraq), 1376 H.

ke atas sajadah mereka.[2] Akan tetapi, dari apa yang telah dikatakan, tidak satu pun dalam kasus-kasus itu kita melihat kehangatan emosi, gairah dan semangat yang terpadu dengan keramahan, kesetiaan dan kasih sayang seperti yang diperlihatkan sejarah mengenai pengikut 'Ali. Ketika monarki Safawi membuat kaum darwis menjadi para pejuang yang perkasa, mereka melakukannya atas nama 'Ali, bukan atas nama mereka sendiri.

Kebajikan dan keindahan rohani, yang ditimbulkan oleh cinta dan keikhlasan, adalah satu hal; keunggulan, manfaat dan apa yang menguntungkan dalam hidup yang menjadi urusan para pemimpin sosial, atau pemikiran dan filsafat yang diurusi filosof, atau mengenai "kedaulatan" dan "kekuasaan" yang menjadi perhatian gnostik, adalah hal lain lagi.

Ada sebuah kisah masyhur; salah seorang murid Ibn Sina mengatakan kepada gurunya itu bahwa dengan pengertian dan kecerdasannya yang luar biasa itu, jika beliau mengaku nabi, orang akan mengerumuninya. Ibn Sina diam, sampai satu saat, ketika mereka dalam satu perjalanan di musim dingin, Ibn Sina yang terjaga dari tidurnya di waktu fajar, membangunkan muridnya itu dan mengatakan bahwa ia haus, dan menyuruh sang murid mengambilkan air. Sang murid menunda-nunda sambil berdalih. Meskipun Ibn Sina terus mendesak, sang murid tetap saja tidak mau meninggalkan kehangatan tempat

---

[2] Biarkan anggur mengalir di sajadah,
Apabila sang punya kedai menghendakinya
Yang keinginannya menempuh jalan ini
Sangat mengetahui jalan dan caranya.

tidurnya dalam musim dingin itu. Pada saat itu terdengar suara azan dari menara mesjid: *"Allahu akbar, Allahu akbar...."* Ibn Sina merasa bahwa inilah saatnya yang tepat untuk memberikan jawaban kepada muridnya itu, lalu berkata: "Kau, yang mengatakan bahwa jika aku mengaku nabi orang akan percaya padaku, tengok dan lihatlah betapa hasil perintah yang kuberikan padamu sekarang: meskipun bertahun-tahun aku mengajari kau, dan kau telah mendapat faedah dari ajaranku, masih saja itu tidak cukup kuat untuk membuat kau beranjak dari tempat tidurmu untuk sekadar mengambil air untukku. Tetapi muazin ini tunduk pada perintah Nabi yang sudah berlalu empat ratus tahun, meninggalkan kehangatan tempat tidurnya, naik ke menara masjid dan bersaksi bagi Allah Yang Esa dan Rasul-Nya. Lihat betapa besar perbedaannya!"

Para filosof melahirkan murid, bukan pengikut; pemimpin sosial menciptakan pengikut, tapi bukan manusia yang utuh; para *quthb* dan syekh sufi menciptakan "ahli penyerahan", bukan pejuang yang aktif untuk Islam.

Dalam diri 'Ali kita temukan karakter filosof, pemimpin sosial, syekh sufi, dan beberapa sifat para nabi. Sekolahnya adalah sekolah akal dan pemikiran, sekolah penyerahan dan disiplin, dan sekolah kebajikan, keindahan, gairah cinta dan gerakan.

Sebelum ia menjadi Imam bagi orang lain, dan berlaku adil terhadap mereka, 'Ali sendiri adalah pribadi yang adil, harmonis dan imbang; ia telah merangkum seluruh kesempurnaan manusiawi. Ia berpikiran dalam, menjangkau jauh, dan cinta yang halus dan melimpah; ia memiliki

kesempurnaan jasad dan jiwa. Di malam hari, dalam salat, ia memutuskan hubungan dirinya dengan segala sesuatu, di siang hari ia bergiat bersama orang lain. Di siang hari, orang menyaksikan keramahan dan kedermawanannya, mendengarkan nasihat, saran dan kata-kata arifnya, di waktu malam bintang-bintang menyaksikan air mata dalam peribadatannya dan langit mendengar doa-doa cintanya. Ia, seorang yang berilmu dan arif, sufi dan pemimpin sosial, seorang zahid dan lasykar, hakim dan pekerja, khatib dan penulis. Alhasil, dalam arti yang sesungguhnya, ia adalah manusia sempurna dengan segala gaya tariknya.

***

Buku ini adalah kumpulan empat kuliah yang disampaikan antara tanggal 18 dan 21 bulan Ramadhan Mubarak 1388 H. (1969 M.) di Husainiyah-e Irsyad, Teheran, terdiri dari pengantar dan dua bagian. Dalam pengantar dibicarakan gambaran umum mengenai gaya tarik dalam arti yang lebih luas, dan "tarikan" dan "tolakan" manusia dalam arti khusus. Pada bagian pertama, dibahas gaya tarik 'Ali, yang telah dan akan selalu memikat hati manusia kepadanya, filsafatnya, faedah dan hasil. Pada bagian kedua, efek-efek daya tolaknya yang kuat dan bagaimana ia dengan kuatnya menolak dan menjauhkan unsur-unsur tertentu, diuji dan dijelaskan. Di tunjukkan bahwa 'Ali memiliki kekuatan ganda, dan bahwa tiap orang yang hendak mengikuti jalannya harus memiliki kekuatan ganda ini.

Tidak cukup hanya dengan menunjukkan kekuatan ganda dari jalan ini agar diketahui. Dalam buku ini kami telah berupaya menunjukkan, sedapat mungkin, jenis pribadi mana yang tertarik oleh gaya tariknya, dan tipe orang yang bagaimana yang tertolak oleh gaya tolaknya. Betapa sering kita mengaku mengikuti jalan 'Ali, padahal kita menolak orang yang justru ditarik 'Ali, dan menarik yang ditolak 'Ali. Dalam bagian mengenai gaya tolak 'Ali, kami hanya membatasi diri pada pembahasan tentang Khawarij. Akan tetapi, berhubung ada kelompok lain yang kena sasaran kekuatannya ini, mudah-mudahan di lain waktu, atau paling tidak pada cetakan berikut, kekurangan tersebut, maupun kekurangan-kekurangan lainnya akan diperbaiki.

Susah payah mengoreksi dan memperbaiki isi kuliah-kuliah ini dipikul oleh ulama Fathullah Umidi. Separuh buku ini adalah hasil tulisannya, karena setelah ditranskrip dari rekaman pita kaset, ia menulisnya kembali, dan sekali-sekali juga mengoreksi serta memperbaikinya. Setengahnya tulisan ulama itu sendiri atau, kadang-kadang, setelah koreksiannya rapi, saya menambahkan lagi beberapa pokok pikiran. Saya percaya bahwa, pada keseluruhannya, buku ini akan bermanfaat dan mendidik. Kami mohon kepada Allah Ta'ala untuk menjadikan kami pengikut 'Ali yang benar.

Murtadha Muthahhari
11 Isfand, 1349 Sh.
4 Muharam, 1391 H.
2 Maret, 1971 M.
Teheran-Iran.

PENGANTAR

- Gaya Tarik dan Gaya Tolak
- Tarikan dan Tolakan pada Dunia Manusia
- Perbedaan Manusia dalam Tarikan dan Tolakan
- 'Ali: Manusia Berdaya Ganda

Gaya Tarik dan Gaya Tolak

"Atraksi dan repulsi", "tarikan dan tolakan", berlaku atas seluruh tata penciptaan. Dari sisi pandang ilmiah modern, sangat diyakini bahwa tidak ada sebutir atom pun dalam dunia wujud yang tidak tercakup dalam kekuatan atraksi umum ini, tidak ada yang dapat menghindarinya. Dari jasad-jasad dan massa yang terbesar di alam ini hingga atom-atomnya yang kecil, semuanya memiliki kekuatan yang ajaib ini, yang dinamakan gaya tarik, *the force of atraction*, dan seluruhnya, dengan sesuatu cara, dipengaruhinya.

Orang dulu tidak menemukan hukum atraksi umum yang universal, tetapi mereka telah menemukan atraksi pada beberapa jasad, dan mengetahui beberapa benda sebagai simbol gaya ini, seperti magnet dan damar. Meskipun demikian, mereka belum mengetahui hubungan tarik-menarik antara benda-benda ini dan semua benda lainnya, karena mereka hanya mengenal hubungan khusus: magnet menarik besi dan damar menarik jerami.

Setiap atom di atas atom
yang di antara bumi dan langit.
Bagi jenisnya sendiri,
ibarat jerami dan damar.[3]

---

[3] Rumi, *Matsnawi*, buku keenam.
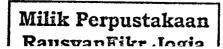
Selain ini, tidak ada lagi pembicaraan seputar gaya atraksi dengan benda mati lainnya; hanya mengenai bumi, dipersoalkan mengapa ia terkatung di tengah langit. Sudah menjadi kepercayaan bahwa bumi tergantung di tengah angkasa dan tertarik pada segala sisinya, dan karena tarikan pada segala sisi, maka wajarlah kalau tetap ia di tengah dan tidak miring ke salah satu sisi. Sebagian orang percaya bahwa langit tidak menarik bumi, malah menolaknya, dan karena gaya yang mempengaruhi bumi sama di semua sisinya, maka bumi menetap di tempat tertentu dan tidak pernah berubah posisi.

Ada kepercayaan umum tentang daya tarik dan daya tolak dalam dunia tumbuhan dan hewan, dalam pengertian bahwa telah diakui tumbuhan dan hewan mempunyai tiga daya alamiah pokok: daya nutritif (menyerap makanan), daya tumbuh dan daya reproduksi. Untuk daya nutritif, mereka percaya bahwa ada lagi kemampuan alamiah lainnya yang bersifat pelengkap: daya tarik, daya tolak, daya cerna dan daya simpan. Dikatakan bahwa ada gaya tarik dari perut yang menarik makanan ke tempatnya, atau, kadang, apabila tak berminat, melepaskan atau menolaknya;[4] juga dikatakan ada gaya tarik pada hati yang menarik air kepadanya;

Perut menyedot roti ke dalamnya;
Hati yang panas menyerap air.[5]

---

[4] Tetapi sekarang, struktur dianggap lebih menyerupai mesin, dan tindakan pembuangan diserupakan dengan pompa.

[5] Rumi, *Matsnawi, ibid.*

Tarikan dan Tolakan pada Dunia Manusia

Arti atraksi dan repulsi di sini bukanlah gaya tarik dan gaya tolak yang berhubungan dengan seks, meski ini pun termasuk jenis gaya tarik dan gaya tolak yang khusus, yang tidak berkaitan dengan pembicaraan kita ini, dan merupakan obyek penyelidikan tersendiri. Di sini arti tarikan dan tolakan ialah yang ada di antara individu manusia dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat manusia terdapat pula beberapa bentuk kerja sama berdasar pembagian keuntungan, tetapi ini pun, tentu saja, tidak termasuk dalam lingkup pembicaraan kita.

Proporsi terbesar dari persahabatan dan hubungan kasih sayang atau permusuhan dan kebencian, seluruhnya adalah manifestasi gaya tarik dan gaya tolak manusia. Gaya tarik dan tolak ini berdasar kemiripan dan kesamaan umum, atau perlawanan dan penolakan timbal balik[6]. Sesungguhnya penyebab utama dari tarikan dan tolakan harus dicari dalam hal kesamaan umum dan pertentangan, sebagaimana telah dibuktikan dalam pembahasan metafisika, bahwa kesamaan umum adalah sebab dari kesatuannya.

---

[6] Bertentangan dengan apa yang dikatakan mengenai arus listrik, di mana kutub yang sejenis saling menolak, kutub yang berbeda saling menarik.

Kadang-kadang dua insan saling menarik dan hati mereka ingin agar mereka berkawan dan bersahabat. Ada kerahasia dalam hal ini, dan rahasia itu tidak lain dari kesamaan umum. Kalau tidak ada persamaan antara dua pribadi, mereka tak dapat saling menarik dan tergerak mengadakan persahabatan. Secara umum, keakraban dua orang adalah petunjuk kemiripan dan kesamaan umum antara keduanya. Dalam buku *Matsnawi* oleh Jalaluddin Rumi, jilid 2, ada kisah menarik yang menggambarkan ini. Seorang arif melihat seekor burung gagak yang telah menjalin persahabatan dengan seekor bangau. Keduanya hinggap dan terbang bersama! Dua burung dari spesis yang berbeda: burung gagak tidak mempunyai kesamaan dengan burung bangau, dalam rupa maupun warna. Orang arif itu takjub bahwa mereka dapat hidup bersama! Dia mendekati dan menyidik, dan menemukan bahwa keduanya hanya berkaki satu.

Si Arif berkata: "Aku melihat persahabatan
Antara seekor gagak dan bangau."
Tercengang aku, lalu menyidiknya
Untuk mencari kesamaannya
Aku merangkak mendekati, dan ...
Kulihat, keduanya pincang, berkaki satu.

Ketunggalan kaki ini membawa persahabatan dua hewan yang berlainan spesis. Manusiapun tidak akan berkawan dan bersahabat tanpa alasan, sebagaimana mereka tidak akan bermusuhan tanpa sebab.

Menurut sebagian orang, akar dari gaya tarik dan gaya tolak ini adalah kebutuhan dan pemenuhannya. Mereka mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang

membutuhkan, dan pada hakikatnya ia diciptakan dalam kebutuhan. Ia bekerja keras dengan kegiatan tak henti-hentinya untuk mengisi kekurangan dan memenuhi kebutuhannya. Tetapi, ini tidak mungkin terlaksana apabila ia tidak bersekutu dan mengikat hubungan dengan masyarakat, agar dengan ini ia dapat mengambil faedah dari persekutuan itu dan melindungi diri dari bencana yang mungkin datang dari sesuatu kelompok lain. Dan kita tidak akan menemukan sesuatu kecenderungan atau penentangan pada manusia selain daripada yang timbul dari nalurinya untuk meraih keuntungan. Menurut teori ini, pengalaman hidup dan struktur dari watak primordialnya telah membentuk manusia demikian rupa untuk tertarik dan tertolak, agar ia bergairah dalam apa yang dianggapnya baik dalam hidup, dan menghindar dari yang tidak sesuai dengan tujuannya, tetapi responsif terhadap yang tidak termasuk dalam kedua hal itu, yakni yang tidak akan memberinya manfaat maupun mudarat. Nyatanya, tarikan dan tolakan adalah dua pilar fundamental kehidupan manusia, dan betapa kecil pun berkurangnya hal ini maka akan terganggulah tata hidupnya. Akhirnya, orang yang mampu mengisi lowongan-lowongan ini akan menarik orang ke pihaknya; sebaliknya, orang yang tidak mengisi lowong-lowong ini tetapi malah memperbesarnya, akan mengusir orang menjauh daripadanya; demikian juga orang yang tidak melakukan salah satunya.

Perbedaan Manusia dalam Tarikan dan Tolakan

Dalam hal gaya tarik dan gaya tolak sehubungan dengan individu lain, tidak semua orang sama, malah sebenarnya dapat dibagi ke dalam berbagai golongan :

1. **Pribadi yang tidak menarik dan tidak pula menolak orang:**

   Tidak ada yang menyenanginya, tidak ada pula yang memusuhinya; mereka tidak menggugah cinta, simpati atau rasa kasih, maupun permusuhan, dengki, benci, atau rasa jijik, dari orang lain. Ia berada di tengah-tengah manusia, tanpa acuh, bagai sebungkah batu di antara mereka.

   Makhluk seperti itu tidak berarti apa-apa, tidak menciptakan pengaruh, tidak memiliki sesuatu yang positif, dalam pengertian baik atau buruk (arti 'positif' di sini tidak hanya berkaitan dengan kebajikan, tetapi juga dengan kejahatan). Ia laksana seekor binatang: ia makan, tidur dan berjalan di tengah manusia. Ia bagai seekor kambing yang tidak ditemani atau dimusuhi; apabila ia dipelihara, jika ia diberi air dan rumput, itu karena dagingnya akan dimakan nanti. Ia tidak memulai suatu gelombang persetujuan atau pertentangan. Orang-orang

begitu merupakan kelompok makhluk tidak berharga, kosong, dan hampa, karena manusia perlu mencinta dan dicintai; dapat juga kita katakan bahwa manusia ingin membenci dan dibenci.

2. Pribadi yang hanya menarik, tidak menolak:

Mereka mufakat dengan setiap orang, mereka membuat seluruh kalangan manusia menjadi pengagumnya. Sepanjang hidup, semua orang menyukai mereka, dan tidak ada yang menolak. Bila mereka meninggal, kaum Muslim akan memandikan mereka dengan air Zamzam di Makkah lalu menguburkannya, sedang kaum Hindu akan memperabukannya.

> Biasakanlah dirimu pada yang baik maupun buruk,
> Agar setelah ajalmu,
> Muslimin memandikanmu di air Zamzam,
> dan kaum Hindu memperabukanmu.[7]

Menurut nasihat penyair ini, dalam suatu masyarakat di mana sebagian penduduknya adalah kaum Muslim, yang menghormati jenazah, akan memandikan jenazah orang itu, boleh jadi dengan air suci Zamzam, sebagai tanda rasa hormat yang besar. Dan karena sebagian penduduknya lagi adalah kaum Hindu yang memperabukan jenazah kemudian menghamburkannya ke udara, maka Anda harus hidup dengan kebiasaan sedemikian rupa agar kaum Muslim menerima Anda pada kelompok mereka dan mau memandikan Anda dengan air Zamzam setelah

---

[7] 'Urfi adalah penyair Iran (155 5-1590), yang bepergian ke India dan sering berkunjung ke Istana Sultan Akbar.

Anda meninggal, sementara kaum Hindu akan memperabukan Anda setelah Anda mati.

Sering dibayangkan bahwa karakter istimewa, basa-basi dalam pergaulan, atau dalam bahasa sekarang, supel, tidak lain dari ini saja: menjadikan semua orang sebagai teman. Bagaimanapun, hal itu tidak baik bagi orang yang ber-Tuhan, yang mengikuti suatu jalan, yang mempunyai pola pikir dan ideal tertentu, tanpa menimbang keuntungan bagi dirinya sendiri. Orang demikian, mau tidak mau, hanya memiliki satu wajah. Tingkah lakunya tegas dan mantap, kecuali, tentu saja, apabila ia munafik, bermuka dua. Karena tidak semua orang berpikir sama, berselera sama, atau berkecenderungan yang sama; di kalangan manusia ada yang adil, ada yang zalim, ada yang baik, ada yang jahat. Masyarakat mempunyai warga yang adil dan yang zalim, yang jujur dan yang curang. Orang-orang ini tidak dapat secara serentak menyukai satu orang, seorang insan yang secara sungguh-sungguh mengejar satu tujuan, yang akan berbenturan dengan kepentingan mereka. Satu-satunya orang yang dapat menarik persahabatan dengan seluruh kalangan masyarakat dan berbagai macam idealisme adalah orang yang berpura-pura dan berdusta, yang mengatakan dan memperlihatkan kepada setiap orang apa saja yang disukai orang itu. Tetapi, jika orang itu jujur dan berprinsip, otomatis sekelompok orang akan menjadi temannya dan yang lain seterunya. Kelompok mana saja yang seiring dengannya akan tertarik ke pihaknya, dan kelompok yang mengikuti jalan lain akan menyisih dan bercekcok dengannya.

Sebagian orang Kristen, yang menonjolkan diri dan agama mereka sebagai duta-duta perdamaian, percaya bahwa manusia sempurna tidak memiliki apa-apa kecuali cinta. Jadi, mereka tidak memiliki lain dari gaya tarik. Sebagian kaum Hindu, kurang lebih, percaya pada hal yang sama.

Satu hal yang paling tegas dalam falsafah Hindu dan Kristen adalah cinta. Mereka mengatakan bahwa seseorang harus memberi kasih sayang pada segala sesuatu dan berusaha agar cinta itu terwujud, dan jika kita sudah mencintai semua orang, apakah yang dapat menghalangi setiap orang mencintai kita—yang jahat pun akan mencintai kita, karena mereka telah melihat cinta kita.

Tetapi, tuan-tuan ini seharusnya mengerti bahwa tidak cukup sekadar menjadi manusia cinta; manusia harus berakidah pula, sebagaimana kata Gandhi: "Ini adalah agamaku." Cinta harus selaras dengan realitas dan, jika selaras dengan realitas, cinta akan mempunyai jalan yang diikutinya; dan mengikuti suatu jalan berarti, suka atau tidak, menciptakan musuh. Sesungguhnya, gaya tolaknya yang merangsang suatu kelompok untuk berjuang dan menyisihkan kelompok lain.

Islam juga agama cinta. Qur'an mengemukakan Nabi sebagai rahmat bagi alam semesta: *(rahmatan lil-'alamin). Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.* (Anbiya', 21:107). Ini bermakna bahwa engkau, Nabi, haruslah menjadi rahmat bahkan bagi musuh yang sangat berbahaya; engkau harus mencintai mereka.[8]

---

[8] Lebih-lebih lagi, hal ini menunjukkan bahwa ia mencintai segala

Akan tetapi, cinta yang dianjurkan Qur'an tidak bermakna bahwa kita harus memperlakukan tiap orang sesuai dengan apa yang disukainya dan menyenangkannya, bahwa kita harus bertingkah demikian rupa sehingga ia senang dan tertarik kepada kita. Cinta tidak berarti bahwa kita harus membiarkan segalanya bebas mengikuti segala kecenderungan mereka; ini bukan cinta, melainkan munafik dan bermuka dua. Cinta itu sesuatu yang harmonis dengan realitas, yang menyebabkan orang mencapai kebaikan, dan terkadang hal-hal yang menghantar kita ke kebaikan itu justru mengambil bentuk yang tidak menarik cinta dan kasih orang lain. Betapa banyak individu yang tadinya dicintai seseorang semacam itu dan yang, ketika mereka dapati bahwa cinta ini tidak sejalan dengan kecenderungan-kecenderungannya, menjadi musuh sebagai ganti menghargainya. Di samping itu, cinta yang rasional dan akliah adalah cinta di mana terdapat kebaikan dan kepentingan seluruh manusia, bukan hanya untuk satu

---

sesuatu, bahkan hewan dan benda mati. Maka, dapat kita lihat dalam riwayat hidupnya bahwa segala miliknya mempunyai nama khusus. Kuda, pedang, dan sorbannya memiliki nama. Satu-satunya alasan untuk ini adalah bahwa semua realitas kehidupan merupakan obyek ekspresi cinta dan sayangnya. Seakan-akan beliau melihat segala sesuatu mempunyai kepribadian. Sejarah tidak dapat menunjukkan manusia manapun yang memiliki sikap hidup demikian. Sikap hidup ini, hakikatnya, menjelaskan bahwa beliau adalah model cinta manusiawi. Ketika beliau melewati gunung Uhud, beliau memandangnya dengan mata sayang yang berbinar-binar dan dengan pandangan penuh gejolak cinta dan berkata: *Jabal yuhibbuna wa nahibuuh*, "Bukit yang mencintai dan yang kita cintai." Ia adalah manusia cinta; gunung dan batu pun kebagian cintanya.

orang atau satu kelompok tertentu. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk kebaikan bagi individu-individu dan memperlihatkan cinta kepada mereka, yang justru akan membawa kemunduran bagi masyarakat secara keseluruhan dan malah mungkin menjadi musuh masyarakat.

Kita dapat menemukan banyak reformator besar dalam sejarah yang bekerja keras untuk mengubah situasi masyarakat dan mengurangi penderitaannya, tetapi hasilnya, bukannya mereka diakui, malah sebaliknya, dimusuhi dan dikutuk masyarakat itu. Jadi, cinta tidak selamanya menarik; sesungguhnya kadang-kadang cinta tampil sebagai sesuatu tolakan besar, yang menyebabkan seluruh masyarakat menentang satu orang.

'Abdur-Rahman ibn Muljam adalah satu dari musuh 'Ali yang paling sengit, dan 'Ali tahu betul bahwa orang ini adalah lawan yang paling berbahaya, kadang malah orang lain pun mengingatkan beliau bahwa ia adalah musuh berbahaya dan beliau harus menyingkirkannya. Tetapi, sebagai jawaban, 'Ali bertanya, "Haruskah aku menghukum sebelum terjadi kejahatan? Jika ia pembunuhku, aku tak dapat membunuh orang yang membunuh diriku: ialah yang akan membunuh aku, bukan aku membunuhnya." Sehubungan dengan orang inilah 'Ali berkata: "Aku ingin ia hidup, ia ingin membunuh aku." (yakni, "aku telah memberikan cintaku kepadanya, padahal ia musuhku dan mempunyai rencana-rencana jahat terhadapku."[9]

---

[9] *Biharu'l-Anwar*, XLII, hlm 193-194 (edisi baru, Teheran).

Kedua, cinta bukanlah satu-satunya obat mujarab bagi umat manusia. Kekerasan pun perlu bagi selera dan temperamen tertentu; juga konflik, penolakan, pengusiran, diperlukan. Islam adalah sekaligus agama tarikan dan cinta dan agama tolakan dan retribusi *(niqmah)*.[10]

3. Orang yang hanya menolak, tidak menarik:

Mereka menciptakan musuh tapi tidak menciptakan teman. Ini pun orang-orang berkekurangan, dan hal itu menunjukkan bahwa mereka kekurangan sifat-sifat positif manusia. Karena, jika mereka mempunyai kualitas manusiawi, otomatis mereka akan mempunyai kelompok, meskipun hanya sangat sedikit yang menjadi pendukung

[10] Barangkali tak kelebihan bila kita katakan bahwa hukuman juga adalah manifestasi perasaan simpati dan cinta. Dalam doa kita baca: *ya man sabaqat rahmatuh ghadabah"*, "wahai Yang kasih dan cinta-Nya mendahului marah-Nya." Yakni, karena Tuhan menaruh rahmah, maka Ia murka; jika tidak demikian, bila tidak ada kasih dan cinta, marah pun tidak ada.

Itu ibarat ayah yang marah kepada anaknya karena ia mencintai dan memikirkan masa depannya. Jika anaknya membangkang, ia marah, malah mungkin memukulinya. Meskipun ia melihat kelakuan anak lain lebih buruk dari kelakuan anaknya, ia tak peduli. Dalam hal anaknya, ia marah, karena ia punya rasa sayang terhadapnya; dalam hal anak orang lain, ia tidak marah, karena ia tidak mencintainya.

Di sisi lain, cinta kasih kadang-kadang justru menipu, yakni ada perasaan yang tak dapat dipahami akal, sebagaimana kata Qur'an, *"Dan janganlah belas kasihan kepada mereka* (pelanggar) *mencegah kamu untuk* (menjalankan) *agama Allah.* (an-Nur, 34: 2).

Alasannya adalah bahwa Islam, sementara ia prihatin dan berbelas kasih pada para individu, ia juga prihatin atas masyarakat.

Dosa paling besar adalah dosa yang di mata orang nampak enteng dan sepele. Amirul Mu'minin berkata:

Dosa paling serius adalah dosa yang disepelekan si pendosa. *(Nahju'l-balaghah*, Kata Mutiara, no.11).

dan terikat dengan mereka. Karena, selalu mesti ada orang baik di kalangan manusia, walau sedikit. Bahkan seandainyapun semua orang tidak berharga dan zalim, permusuhan mereka akan menjadi bukti kebenaran dan keadilan. Tetapi, mustahil semua orang jahat, sebagaimana mustahil semua baik. Secara alamiah, keburukan pada diri seseorang yang memusuhi setiap orang, terdapat dalam dirinya sendiri, karena kalau tidak demikian, bagaimana mungkin ada kebaikan dalam jiwa manusia, sedangkan orang ini tidak memiliki sahabat sama sekali. Tidak ada sisi positif pada individu seperti itu. Bahkan dalam aspek-aspek syaitani, pribadi mereka asam sepenuhnya, dan asam bagi setiap orang. Tidak ada sesuatupun dalam diri mereka yang manis, meskipun hanya bagi segelintir orang saja.

'Ali berkata:

"Orang yang paling lemah adalah orang yang tidak sanggup mendapatkan teman, dan yang lebih lemah dari ini adalah orang yang kehilangan teman dan tinggal sendirian."[11]

4. Orang yang menarik dan menolak:

Mereka adalah orang-orang yang berjalan pada suatu jalan, yang bertindak pada jalan keyakinan dan prinsip-prinsipnya; mereka menarik kelompok-kelompok manusia ke pihak mereka; mereka menempati hati manusia sebagai orang yang dicintai dan dikehendaki. Tetapi mereka juga menolak kelompok tertentu. Mereka menciptakan sahabat maupun musuh; mereka merangsang persetujuan maupun perselisihan.

---

[11] *Nahju'l-Balaghah*, ucapan no. 11.

Orang-orang demikian ada beberapa jenis, karena kadang daya tarik maupun daya tolak mereka kuat, kadang keduanya lemah, dan kadang ada perbedaan di antara keduanya. Ada sebagian yang berkepribadian sedemikian rupa sehingga daya tarik dan daya tolaknya kuat kedua-duanya, dan ini setalian dengan seberapa kuat tingkat positif dan negatif dalam jiwanya. Tentu saja kekuatan pun mempunyai tingkatan, hingga ke titik di mana teman yang sudah tertarik akan memberikan seluruh jiwa raga demi pendirian itu; dan musuh pun akan bersikap keras kepala hingga ke tingkat mempersembahkan nyawa demi tujuan mereka pula. Dan ini bisa begitu intens sehingga berabad-abad setelah kematian pribadi itu, gaya tarik dan gaya tolaknya tetap efektif dalam pikiran orang, dan membawa pengaruh yang luas. Tiga dimensi tarikan dan tolakan ini termasuk karakter utama auliya', sebagaimana tiga dimensi dakwah ke jalan Allah adalah khas bagi para nabi.

Dalam hal ini, haruslah diperhatikan jenis manusia yang bagaimana yang tertarik dan tertolak. Misalnya, kadang-kadang orang berilmu tertarik dan yang jahil tertolak, kadang-kadang sebaliknya. Kadang-kadang orang terhormat dan beradab tertarik, dan orang-orang jahat dan keji tertolak, dan kadang-kadang sebaliknya. Jadi, sahabat dan musuh, yang tertarik dan tertolak, masing-masing merupakan bukti jelas hakikat pribadi itu.

Hanya sekadar mempunyai gaya tarik dan gaya tolak, walau yang kuat sekalipun, tidaklah cukup untuk menjadikan karakter seseorang tersanjung; karena penyebabnya adalah karakter itu sendiri, sedang karakter tak dapat dianggap sebagai bukti kebaikan. Seluruh tokoh

dunia, bahkan para tokoh kriminal seperti Jengis Khan, Hajjaj dan Mu'awiyah, adalah orang-orang yang memiliki gaya menarik dan menolak itu. Kalau bukan karena poin-poin positif dalam jiwa seseorang, mustahil ia dapat membuat ribuan tentara tunduk kepadanya dan menyerahkan kemauan mereka sendiri; apabila seseorang tidak mempunyai kekuatan kepemimpinan, tidak akan dapat ia mengumpulkan orang kepadanya sampai pada tingkat itu.

Raja Iran Nadir Syah (lahir 1688, berkuasa 1736-1747) adalah jenis pribadi yang demikian itu. Begitu banyak kepala yang ditebas dan mata yang dicukilnya, tetapi kepribadiannya kuat luar biasa. Dari Iran yang loyo dan dipreteli pada akhir periode dinasti Safawi, ia membangun kembali angkatan bersenjata dengan biaya tinggi, dan bagaikan magnet yang menarik butir-butir besi, para lasykar berkumpul di sekitarnya, yang bukan saja menyelamatkan Iran dari kekuatan asing, tetapi terus maju menyusup jauh sampai ke pelosok-pelosok India dan mempersembahkan wilayah-wilayah baru ke bawah pemerintahan Iran.

Jadi, tiap orang menarik orang yang semacamnya, dan mengusir orang yang berbeda dengannya. Orang yang adil dan mulia menarik ke pihaknya orang berkebajikan yang berjuang untuk kebenaran, dan menyingkirkan orang-orang pengumbar nafsu, mata duitan dan munafik. Seorang penjahat menarik para kriminal, dan menolak orang-orang baik.

Dan, seperti telah kami tunjukkan, ada perbedaan lain dalam kuatnya gaya tarik. Sebagaimana dalam teori gra-

vitasi Newton, gaya tarik menarik membesar sebanding dengan massa suatu benda dan berbanding balik dengan jarak, demikian juga manusia, ada variasi dalam gaya tarik yang berasal dari individu yang mempunyai gaya tarik itu.

'Ali:
Manusia Berdaya Ganda

'Ali adalah salah seorang yang mempunyai gaya tarik dan gaya tolak. Tarikan dan tolakannya kuat luar biasa. Mungkin tidak ada tarikan dan tolakan yang begitu hebat seperti 'Ali yang dapat ditemukan di zaman dan epos mana pun. Ia mempunyai sahabat-sahabat istimewa, manusia-manusia historis yang sesungguhnya, yang sedia berkorban, tabah, dengan cinta yang berkobar baginya, bagai kobaran api unggun, penuh sinar. Mereka merasa bahwa mempersembahkan hidup mereka pada jalannya sebagai tujuan dan kemuliaan mereka, dan tidak mengindahkan apa pun, kecuali persahabatan dengan beliau. Tahun, bahkan abad, telah berlalu sejak meninggalnya 'Ali, tetapi tarikan ini masih terus memancarkan sinarnya yang sama, dan mata mereka silau bila menatapnya.

Sepanjang hidupnya, para individu yang mulia dan berilmu, orang-orang saleh, dermawan, tawadu, zahid, sabar, penyayang dan adil, yang siap berbakti pada rakyat, mengitari sumbu kehidupannya sehingga setiap orang di antaranya patut diteladani, dan setelah beliau tiada, sepanjang kekhalifahan Mu'awiyah dan dinasti

Umayyah, sejumlah besar rakyat ditangkap dengan tuduhan kejahatan berupa ikatan persahabatan dengan beliau. Mereka ini menanggung penganiayaan yang amat kejam, tetapi mereka tidak melepaskan persahabatan dan cinta pada 'Ali, dan tegar hingga akhir hayatnya.

Bagi tokoh-tokoh lain, segalanya berakhir ketika meninggal, dan terpendam ketika jasad mereka ditimbun tanah. Tetapi, meskipun para tokoh yang benar juga meninggal, ikutan dan cinta yang mereka kobarkan terus saja menyala dengan lewatnya abad-abad.

Kita baca dalam sejarah bahwa bertahun-tahun dan berabad-abad setelah 'Ali tiada, para pengikutnya dengan gagah menyambut panah musuh.

Di antara mereka yang baik dan terpikat oleh 'Ali, dapat kami sebutkan di sini Maytsam at-Tammar, yang, dua puluh tahun setelah syahidnya 'Ali, bicara dari tiang salibnya tentang beliau, kebajikannya, dan kualitas-kualitas manusiawinya. Di zaman itu, ketika seluruh umat Islam sedang dilemaskan, ketika semua kebebasan telah dibasmi dan jiwa telah terpenjara, ketika kebisuan maut menampakkan diri pada wajah tiap orang bagai kabut kematian, lelaki ini berseru dari tiang salib dengan maksud agar orang datang mendengar apa yang mau ia katakan tentang 'Ali. Rakyat datang berbondong dari segala penjuru untuk mendengar apa yang akan dikatakan Maytsam. Pemerintah Umayyah yang kuat itu, yang melihat kepentingannya sendiri dalam bahaya, memerintahkan untuk menyumbat mulutnya, dan, setelah beberapa hari, mengakhiri hidupnya. Sejarah banyak menunjukkan jejak seperti ini seputar kesetiaan kepada 'Ali.

Jenis tarikan kuat ini tidak terbatas pada zaman tertentu saja; di seluruh zaman kita melihat manifestasi dan pengaruhnya yang kuat.

Ada seorang laki-laki bernama Ibn as-Sikkit, salah seorang ulama besar dan tokoh kesusastraan Arab. Namanya dikutip sejajar dengan nama-nama besar lain dalam bidang bahasa Arab, seperti as-Sibawaih dan lain-lain. Ia hidup pada zaman khalifah 'Abbasiyah al-Mutawakkil sekitar dua ratus tahun setelah syahidnya 'Ali. Dalam pemerintahan al-Mutawakkil ia dituduh Syi'ah; tetapi biarpun demikian, karena ia sangat terpelajar dan menonjol, al-Mutawakkil memilihnya sebagai guru untuk anak-anaknya. Suatu hari ketika anak-anak al-Mutawakkil datang menghadap ayahnya dan Ibn as-Sikkit hadir di situ dalam rangka menguji pelajaran anak-anak itu, yang nampaknya telah mereka selesaikan dengan sukses, al-Mutawakkil memperlihatkan senangnya terhadap Ibn as-Sikkit. Namun, barangkali karena ada unek-unek dalam hatinya setelah mendengar bahwa as-Sikkit seorang Syi'ah, maka ia bertanya apakah dua bocah di hadapannya itu (dua anaknya) lebih disayanginya ketimbang Hasan dan Husein, dua putra 'Ali.

Ibn as-Sikkit tersinggung oleh pertanyaan dan perbandingan ini; ia merasa teragitasi; ia bertanya pada dirinya sendiri apakah orang angkuh ini merasa telah mencapai suatu tingkat istimewa hingga mulai membandingkan kedua anaknya dengan Hasan dan Husain. Ia merasa semua ini akibat kekeliruan dirinya memberikan pelajaran yang sukses itu pada kedua anak itu. Dalam jawabannya kepada al-Mutawakkil, ia berkata: "Demi Allah, budak

'Ali, Qanbar, terang masih jauh lebih berharga dari dua bocah ini dan ayah mereka."

Al-Mutawakkil memerintahkan majelisnya agar lidah Ibn as-Sikkit diputuskan dari kerongkongannya.

Sejarah dapat menceritakan banyaknya orang, berlimpah-limpah, yang dengan sukarela mengurbankan nyawa mereka demi cinta pada 'Ali. Di manakah dapat ditemukan gaya tarik demikian itu? Tak dapat dibayangkan bandingannya di dunia ini.

Pada taraf yang sama, 'Ali mempunyai musuh-musuh yang garang, yang mendengar namanya saja pun bulu kuduk akan merinding. 'Ali tak dapat dipandang hanya sebagai pribadi, melainkan keseluruhan falsafah. Inilah alasan mengapa sekelompok orang tertarik ke pihaknya dan kelompok lain tertolak. Sesungguhnya, 'Ali adalah manusia dengan kekuatan ganda.

BAGIAN I

- Gaya Tarik yang Hebat
- Anutan 'Ali, Anutan Cinta
- Eleksir Cinta
- Pemunahan Kendala
- Pembangun dan Perusak
- Cinta Auliya
- Daya Cinta di Masyarakat
- Sarana Terbaik Penyucian Jiwa
- Teladan-teladan dari Sejarah Islam
- Mencintai 'Ali menurut Al-Qur'an dan Sunnah
- Rahasia Daya Tarik 'Ali

Gaya Tarik yang Hebat

Dalam kata pengantar dari buku *The Soul of The Prophets*, jilid pertama, terdapat topik tentang akidah dan dakwah kepada umat manusia:

"Dakwah yang telah terjadi di kalangan manusia berbeda-beda, dan sinar pengaruhnya juga tidak hanya semacam.

"Sebagian dakwah dan akidah itu hanya berdimensi satu dan maju ke satu arah. Saat munculnya, dakwah-dakwah itu merangkul spektrum manusia yang luas: jutaan orang terpanggil. Namun, pada waktunya, mandek dan terbiar.

"Sebagian lagi berdimensi dua. Sinarnya memancar ke dua arah. sambil itu merangkul spektrum manusia yang luas dan terus berkembang untuk beberapa lama, kisarannya tidak terbatas pada dimensi ruang saja, melainkan juga merentang ke dimensi waktu.

"Dan yang lain berkembang dalam multidimensi. Kita tidak hanya menyaksikan bagaimana dakwah-dakwah itu menarik lautan manusia dan mempengaruhinya serta mencatat pada tiap benua, tetapi juga melihatnya, merangkul dimensi waktu; yakni tidak terbatas pada suatu

waktu dan zaman. Akidah menguasai dengan seluruh kekuatannya, abad demi abad. Ia juga berakar dalam relung hati manusia; mereka berkuasa dalam kedalaman jiwa dan memegang kendali emosi. Jenis dakwah tiga dimensi ini adalah kriteria pada nabi.

"Mana ada kaidah filosofis dan intelektual yang sebagaimana agama-agama besar dunia, yang menguasai ratusan juta manusia selama tiga puluh abad, atau dua puluh abad, atau sedikitnya empat belas abad, dan membenam jauh ke dalam pusat intinya!"

Gaya tarik pun seperti ini: kadang satu, kadang dua, dan kadang tiga dimensi.

Daya tarik 'Ali termasuk jenis yang ketiga itu. Bukan saja daya itu menjangkau manusia luas, tetapi ia juga tidak terbatas pada satu atau dua abad, tetapi menerus dan merentang sepanjang waktu. Adalah fakta bahwa ia menyinari lembaran-lembaran abad dan zaman, menjangkau kedalaman relung hati dan jiwa begitu rupa, hingga setelah ratusan tahun berlalu, saat ia dikenang dan kebajikan moralnya kedengaran, air mata rindu bercucuran; dan bila kenangan atas nestapanya dibangkitkan, maka musuh-musuhnya pun tergugah dan berlinang air mata. Inilah gaya tarik yang sangat dahsyat.

Dari sini dapat dipahami bahwa hubungan antara manusia dan agama bukanlah hubungan kebendaan, melainkan hubungan jenis lain, jenis hubungan yang tiada bandingnya, mengait pada rohani manusia.

Jika 'Ali tidak mempunyai corak rohaniah dan bukan hamba Allah maka ia sudah dilupakan. Sejarah manusia meninggalkan jejak banyak kampiun: jagoan pidato,

jagoan ilmu atau filsafat, jagoan kekuatan dan kekuasaan, jagoan di medan perang, namun semuanya dilupakan orang, atau malah tidak dikenal sama sekali. 'Ali bukan saja tidak mati dengan terbunuhnya, malah semakin hidup. Ia berkata benar ketika berucap:

> "Penimbun harta mati sementara masih hidup. Tetapi, penimbun ilmu hidup sepanjang masa. Jasadnya musnah, tetapi citranya hidup di lubuk hati manusia." (*Nahju'l-Balaghah*, ucapan no. 47).

Tentang karakternya sendiri, ia berkata:

> "Besok kalian akan menyaksikan hari-hari sekarangku, dan karakterku yang tersembunyi akan terungkap pada kalian. Dan setelah tempatku dikosongkan dan orang lain mendudukinya, kalian akan mengenal aku." (*Nahju'l-Balaghah*, khotbah no. 149).

Iqbal menulis:

Zamanku tidak memahami makna-makna dalamku,
Yusufku bukan untuk pasar ini.
Aku kehilangan harapan pada jagoan lamaku,
Sinaiku menyala demi Musa yang akan datang.
Laut mereka hening, bak embun,
Tetapi embunku badai dahsyat, bak samudera.
Laguku bukan dari dunia mereka:
Lonceng ini mengimbau musafir lain menempuh jalan.
Banyak penyair lahir setelah matinya,
Ia membuka mata kita ketika matanya sendiri tertutup,
Dan memulai lagi dari kehampaan,

Bak mawar menguncup di atas pusaranya.
Tak ada sungai akan menampung Oman-ku;
Bahkan membutuhkan seluruh laut untuk menahannya.
Guruh lelap dalam jiwaku.
Aku menyapu gunung dan lembah.
Sumber hidup telah diberikan padaku untuk dihirup,
Aku telah mahir akan rahasia hidup.
Tiada yang telah mengatakan rahasia yang 'kan kukatakan
Atau menenun permata pikiran seperti yang kupunya
Tuhan mengajari aku ilmu ini,
Tak dapat kusembunyikan dari para sahabatku.[12]

Hakikatnya, 'Ali seperti hukum alam, yang tidak pernah berubah oleh waktu. Ia adalah sumber karunia yang tak pernah kering, malah bertambah setiap hari. Dalam kata-kata Khalil Gibran (Jibran Khailil Jibran, 1883-1931), ia salah satu dari pribadi yang mendahului zamannya.

---

[12] Muhammad Iqbal, *The Secret of the Self*, terjemahan R.A. Nicholson, Edisi Kedua, Lahore 1940

Anutan 'Ali, Anutan Cinta

Salah satu ciri pengikut 'Ali yang menonjol dibanding mazhab lain ialah bahwa fondasi dan pangkalnya adalah cinta. Sejak zaman Nabi, yang meletakkan dasarnya, sudah ada bisikan cinta itu; bila kita mendengar sabda Nabi: "'Ali dan pengikutnya akan keluar sebagai beruntung."[13] Kita lihat bahwa ada kelompok di sekitar 'Ali yang setia kepadanya, tertarik kepadanya dengan sepenuh cinta. Jadi, penganut 'Ali adalah pengikut jalan cinta dan takwa: merangkul 'Ali sebagai sahabat adalah pengungkapan cinta itu. Elemen cinta telah menyusup sepenuhnya ke dalam tubuh penganut 'Ali. Sejarah anutan berkaitan dengan mata rantai orang-orang tak dikenal yang takwa, penuh cinta dan pengorbanan diri.

---

[13] Dalam kitab Al-Qur'annya, *ad-Durru'l-Mantsur*, di bawah ayat ke tujuh surah *al-Bayyinah*, Jalaluddin as-Suyuti melaporkan dari ibn 'Asakir bahwa Jahir ibn 'Abdillah al-Anshari berkaa ia ada bersama Nabi ketika 'Ali masuk menjumpai beliau. Nabi berkata: "Aku bersumpah demi Dia yang hidupku di tangannya, bahwa orang ini dan pengikutnya akan diselamatkan di Hari Kebangkitan." Al-Manawi menyampaikan hal ini dalam dua hadis pada *Kunuzu'l-Haqa'iq*, al-Haitsam dalam *Majmu'u'z-Zawa'id*, dan Ibn Hajar dalam *as-Sawa'iqu'l Muhriqah* dengan makna inti yang sama dalam bentuk lain.

Meskipun 'Ali, yang menjalankan hukum Allah pada beberapa orang, melecuti mereka dengan cambuk, kadang memotong tangan mereka menurut syariat, mereka tidak berpaling daripadanya, cinta mereka kepadanya tidak susut sedikit pun. Ia sendiri berkata:

"Andaikan aku menggasak hidung seorang mukmin dengan pedangku agar ia menjadi seteruku, hal itu tidak akan menimbulkan permusuhan, dan apabila aku menghambur seluruh kekayaan dunia ke kepala orang munafik, agar ia mencintai aku, ia tidak akan mau mencintai aku, lantaran sudah dimaklumkan dan diucapkan dengan lidah Nabi sendiri, ketika beliau berucap: 'Ya, 'Ali, kaum mukmin tidak akan menjadi musuhmu dan kaum munafik tidak akan pernah mencintaimu.'"[14]

'Ali adalah standar dan tolok ukur untuk menguji sifat dan temperamen manusia: barangsiapa yang memiliki sifat yang baik dan temperamen yang bersih, ia tidak akan pernah memusuhi 'Ali, sekalipun pedang 'Ali menimpa kepalanya. Sementara orang yang mempunyai sifat buruk, tidak akan pernah menunjukkan simpati kepadanya, meskipun ia menunjukkan kasih kepadanya. Karena 'Ali adalah pengejawantahan kebenaran itu sendiri.

Ada seorang sahabat Amirul Mukminin. Ia orang baik dan takwa yang, celakanya, melakukan kesalahan, dan lantaran itu harus dihukum. Amirul Mukminin memotong jari-jari tangan kanannya. Orang itu mengenggam tangan yang terpotong dan mengucurkan darah itu dengan tangan kirinya, dan ia pun berlalu. Ibn al-Kawwa', seorang Kha-

---

[14] *Nanhju 'l-Balaghah,* ucapan no. 42

riji fanatik, ingin mengambil keuntungan dari peristiwa ini untuk partainya dan untuk melecehkan 'Ali. Ia pun berkata penuh emosi, "Siapa yang memotong tanganmu?"

"Penghulu para khalifah", katanya, "pemimpin bersih pada Hari Kebangkitan, yang paling benar di antara kaum mukmin, 'Ali bin Abi Thalib, Imam dari tuntunan yang benar yang memotong jari-jari tangan kananku... orang pertama yang menjangkau Taman Kebahagiaan, pahlawan orang-orang berani, penentang para penganjur jahiliah, pemberi zakat, pemimpin di jalan benar dan sempurna, pengkhotbah apa yang benar dan patut, kampiun Makkah, penyabar yang terbesar."

"Kasihan, kau!" kata ibn al-Kawwa', "Ia memotong tanganmu, padahal kau melambungkannya seperti itu!"

"Mengapa tidak?" jawabnya. "Lantaran kini kasih sayangnya bercampur daging dan darah? Saya bersumpah demi Allah, bahwa ia tidak memotong jari tanganku, kecuali dengan hak yang telah ditetapkan Allah."[15]

Cinta dan simpati ini, yang kita saksikan dalam diri 'Ali dan para sahabatnya, menghadapkan kita kepada masalah cinta dan berbagai efeknya.

---

[15] Biharu'l-Anwar, hlm 281-2 (edisi baru); dan Fakhruddin ar-Razi, *at-Tafsiru'l-Kabir,* di bawah ayat 9, *surah al-Kahf ("Atas kamu mengira...")*

Eleksir Cinta

Para penyair Persia menamakan cinta itu *"elexir" (iksir)*[16]. Para ahli kimia percaya bahwa ada suara zat yang bernama "eleksir" atau "batu filosof" *(kimiya)* yang dapat mengubah suatu unsur ke unsur lainnya. Sudah berabad-abad lamanya mereka mencari bahan ini. Para penyair mengambil alih penggunaan terminologi ini dan mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan eleksir yang sesungguhnya, yang mempunyai daya transformasi, adalah cinta, karena cintalah yang dapat mengubah suatu substansi. Cinta, secara absolut, adalah eleksir dan mengandung sifat batu filosof, yang mengubah sifat suatu unsur ke sifat lainnya. Manusia pun termasuk bahan dengan berbagai macam sifat.

---

[16] *Dalam kamus bahasa Parsi "Burhan-e Qati'"* dijelaskan tentang *"Elexir" (iksir)* sebagai berikut : "Suatu substansi yang mencairkan, memadukan dan menyempurnakan; yakni ia membuat tembaga menjadi emas dan obat yang bermanfaat dan mujarab. Bisa juga "kesempurnaan" dinamakan "elexir", secara metafora." Sama halnya, dalam cinta pun hadir tiga sifat ia meleburkan memadukan serta menyempurnakan - akan tetapi yang sangat terkenal dan masyhur aspek metaforanya adalah yang ketiga itu: ia menyempurnakan kekuatan transformatif. Itulah maka para penyair kadang menamakannya "sang tabib", "sang obat (*dawa'*), "Plato" atau "galen". Dalam kata pendahuluan *Matsnawinya, Rumi menulis :*

Manusia adalah tambang, seperti tambang emas dan perak.
Cintalah yang membuat hati itu menjadi hati;
Jika tiada cinta, tidak ada hati, hanya lempung dan air.
Setiap hati yang tidak berkobar, bukanlah hati;
Hati yang beku hanyalah bak segenggam lempung.
Ya, Allah, berikan padaku dada yang terbakar,
Dan di dalamnya hati yang be'kobar api.[17]
Salah satu pengaruh cinta adalah kekuatan. Cinta adalah tenaga agung, yang membuat si penakut menjadi berani.

Seekor ayam betina akan tetap melipat sayapnya bila ia sendirian, berjalan santai mencari cacing-cacing kecil untuk dipatok. Ia akan sedikit bersuara dan tidak tegar di hadapan seorang bocah lemah sekalipun. Akan tetapi, apabila ayam itu mempunyai anak, cinta mengambil tempat di pusat eksistensinya, dan karakternya berubah total. Sayap yang tadinya dilipat, kini diturunkan sebagai tanda siap membela diri. Ia mengambil sikap menyerang, bunyi koteknya pun kini bertambah keras dan lantang. Kalau sebelumnya ia melarikan diri dari kemugkinan bahaya, kini ia menyerang di mana ada kemungkinan itu, dan menyerang dengan berani. Inilah cinta yang meng-

---

Para penyair kadang menamakannya "sang tabib", "sang obat" (dawa')", "Plato" atau"Galen". Dalam kata pendahuluan matsnawi-nya, Rumi menulis: Hei, wahai cinta yang membawa lagi kebaikan bagi kita Engkau yang tabib bagi segala penyakit kami Obat bagi kesombongan dan keangkuhan kami, Plato dan Galen kami!

[17] *Dari Vahshi Kirman, penyair Iran (m. 991 H./1583 M.)*

ubah ayam betina yang ketakutan menjadi seekor hewan berani.

Cinta membuat orang lamban dan malas menjadi lincah dan terampil, bahkan membuat orang yang berpikir lamban menjadi gesit. Seorang remaja putra atau putri, bila masih lajang, tidak ada yang mereka pikirkan selain dari yang berhubungan langsung dengan diri mereka. Lihatlah betapa mereka mulai prihatin atas nasib orang lain begitu mereka jatuh cinta dan membentuk rumah tangga. Radius keinginan mereka pun bertambah; dan bila mereka mempunyai anak, semangat mereka berubah total. Kini pemuda yang lamban dan malas itu telah menjadi lelaki aktif dan gesit, dan si remaja putri yang biasanya lengket dengan selimut bahkan pada siang hari, kini bergerak bagai kilat apabila mendengar bayinya menangis dalam ayunan. Kekuatan apakah yang telah begitu mencongkel dua remaja lamban dan lesu ini? Tiada lain, cinta.

Cintalah yang mengubah si kikir menjadi dermawan, si pemarah dan kaku menjadi penyabar dan penuh toleransi. Cintalah yang membuat burung yang tamak pengumpul gabah hanya dengan ingatan pada diri sendiri, dan hanya mengurus diri sendiri, menjadi makhluk murah hati, yang memanggil anak-anaknya bila ia menemukan biji jagung. Cintalah yang dengan suatu kekuatan ajaib membuat si ibu yang sampai kemarin masih seorang anak yang tidak berguna yang hanya makan dan tidur serta suka ngambek dan pemarah, kini tabah dan sabar menghadapi lapar, kurang tidur dan kusut; cintalah yang memberikannya kesabaran untuk memikul kesulitan.

Penghalusan jiwa, penyingkiran kemalasan dan kekasaran rohani, atau dengan kata lain, penyuci perasaan, penyatu tujuan dan konsentrasi serta penghilang kebingungan, merupakan kekuatan, sedang kekuatan itu lahir dari paduan pengaruh cinta.

Dalam bahasa puisi dan susatra, bila cinta dibicarakan, kita menemui suatu efek yang lebih dari pengaruh mana pun, daya cinta membawa inspirasi dan kelimpahannya.

> Si punguk belajar menyanyi, karena rindu pada mawar;
> Pabila tidak, nyanyi dan lagu takkan tergubah di paruhnya.[18]

Meskipun keistimewaan mawar, jika kita hanya memperhatikan kata-kata puisi itu saja, ada di luar wujud si punguk, pada hakikatnya itu tidak lain dari kekuatan cinta itu sendiri.

> Apakah kaukira Majnun tergila-gila oleh dirinya sendiri?
> Pandangan Laila-lah yang melambungkannya ke bintang.[19]

Cinta membangunkan tenaga yang tidur, membebaskan daya kekuatan yang dirantai belenggu bagai pemecahan atom dan penglepasan tenaga atom. Cinta berkobar dengan inspirasi dan membina pahlawan—betapa banyak penyair, filosof dan seniman yang diciptakan oleh tenaga cinta yang kuat dan kuasa ini!

---

[18] Rumi, Matsnawi, buku I

[19] Hafizh.

Cinta menyempurnakan jiwa, dan menampilkan kemampuan-kemampuan dahsyat yang terpendam. Dari sisi pandang daya persepsi, cinta itu mengilhami; dari sisi pandang emosi, cinta mengeraskan kemauan dan tekad. Dan bila cinta bangkit ke aspeknya yang tertinggi, cinta membawa mukjizat dan keajaiban. Cinta membersihkan rohani dari tingkah jasad, atau dengan kata lain, cinta adalah pencahar yang membuang sifat-sifat aib yang lahir dari egoisme atau sikap dingin dan tawar, seperti iri hati, serakah, pengecut, pengkhayal serta sifat suka memuji diri sendiri. Cinta mencabut sifat dendam dan dengki, meskipun mungkin frustrasi dan putus cinta dapat menimbulkan kompleks dan hal-hal yang tidak disukai.

> Lantaran cinta, yang pahit menjadi manis,
> Lantaran cinta, batangan tembaga menjadi emas.[20]

Dalam jiwa, pengaruh cinta selaras dengan perkembangan dan pertumbuhan; dalam hal fisik, selaras dengan peleburan dan pengrusakan. Pengaruh cinta terhadap fisik berlawanan dengan pengaruhnya terhadap jiwa. Dalam hal badan, cintalah penyebab pengrusakan dan wajah pucat serta tubuh kurus kering, lantaran kerancuan dan kekacauan dalam sistem saraf dan pencernaan. Malah mungkin seluruh pengaruhnya terhadap badan bersifat destruktif. Akan tetapi, tidak begitu dalam kaitannya dengan jiwa — hal itu bergantung pada obyek cinta dan bagaimana seseorang bereaksi terhadap obyek itu. Lepas dari pengaruh-pengaruh sosial, cinta berkuasa menyem-

---

[20] 'Alaamah Taba'taba'i

purnakan jiwa dan pribadi lantaran ia melahirkan kekuatan, gairah, kedamaian, kebulatan tujuan dan tekad; ia menghapus kelemahan, kekikiran, kejengkelan, kerawanan diri, dan kebosanan. Ia menghilangkan kebingungan yang dalam Qur'an (91:10) disebut *dassa*, bermakna atas pengotoran sesuatu yang murni dengan sesuatu yang kotor, ia menghancurkan tipu daya dan membersihkan si penipu.

Jalan rohani merusak badan.
Dan sesudah merusaknya, memulihkan kemakmuran.
Wahai jiwa bahagia, yang demi cinta dan ceria,
Menyerahkan tungku dan rumah, harta dan kekayaan.
Meruntuhkan rumah demi perbendaharaan emas
Dan dengannya membangun yang lebih baik.
Membendung air dan menguras dasar sungai.
Lalu mengalirkan air jernih di situ.
Manusia sempurna yang menyadari kebenaran hikmah
Asyik, takjub, mabuk dan gila oleh cinta
Bukan bingung sampai membelakangi Dia,
Tapi takjub, hanyut, mabuk pada Yang Tercinta.[21]

---

[21] Rumi, Matsnawi.

Pemunahan Kendala

Cinta melepaskan manusia dari egoisme dan cinta-diri, cinta macam apa pun—hewani dan seksual, cinta ayah bunda atau insani—dan apapun kualitas dan keistimewaan cinta yang dimiliki si tercinta, apakah nekat dan berani, artistik atau arif, atau apakah ia bagus akhlak, bagus dalam bermasyarakat, atau atribut-atribut khusus lainnya. Cinta-diri adalah suatu kendala yang sifatnya membatasi dan defensif. Cinta meruntuhkan kendala defensif ini dan menggantikannya dengan cinta kepada selain diri sendiri. Sebelum melangkah keluar dari dirinya sendiri, manusia itu lemah; ia kaku, kikir, tamak, anti-manusia, pemberang, serakah diri dan sombong. Jiwanya tidak memancarkan kecerlangan; ia tidak bersemangat atau bergairah, selalu dingin dan terpencil. Namun begitu ia keluar dari 'diri' dan meruntuhkan kendala-kendala defensif ini, sifat dan kebiasaan-kebiasaan itu pun runtuh.

Baju siapa pun yang lumat oleh cinta,
Tercuci bersih dari tamak dan noda.[22]

[22] Rumi, Matsnawi, buku 1.

Cinta-diri, dalam arti yang harus dihapuskan, bukanlah sesuatu yang sesungguhnya maujud. Yang kami maksudkan bahwa itu bukan sesuatu yang riil, melainkan kegandrungan seseorang pada dirinya sendiri, yang harus disingkirkannya agar ia bebas dari "cinta-diri". Adalah ganjil apabila manusia berupaya untuk tidak menyukai dirinya; memuliakan diri sendiri, yang dapat kita sebut perisai diri, tidak boleh diabaikan dan dibuang. Perbaikan dan penyempurnaan manusia tidak berarti, misalnya, bahwa seperangkat unsur kelebihan dalam eksistensinya harus dipertimbangkan, lalu hal-hal yang berlebihan dan merusak dimusnahkan. Dengan kata lain, perbaikan manusia tidak terletak pada menguranginya, melainkan dalam penyempurnaan dan penambahan pada dirinya itu. Tanggung jawab yang telah dititahkan oleh penciptaan pada manusia adalah keselarasan dengan tujuan penciptaan, yakni dalam penyempurnaan dan pertumbuhan, bukan dalam pengecilan dan pengurangan.

Pergumulan dengan cinta-diri adalah pergumulan dengan keterbatasan diri. Diri ini harus dimekarkan; struktur defensif ini, yang telah ditempatkan di sekitar diri dan yang melihat segala sesuatu—kecuali apa yang terkait dengan dirinya sebagai pribadi atau individu—sebagai orang asing, "bukan aku" dan asing bagi diri sendiri, harus diruntuhkan. Kepribadian harus merentang hingga menggapai seluruh manusia, bila bukan seluruh alam ciptaan. Jadi, pergumulan dengan diri adalah pergumulan dengan keterbatasan diri, dan karena itu, cinta-diri tidaklah lain daripada keterbatasan proses konsepsi dan motivasi. Cinta mengarahkan kasih sayang dan naluri manusia ke luar

dirinya, cinta meluaskan eksistensinya dan mengubah titik fokus dalam wujud manusia. Dengan alasan yang sama, cinta adalah faktor moral agung dan mendidik, dengan syarat bahwa ia harus dituntun dengan baik dan digunakan dengan tepat.

Pembangun dan Perusak

Bila kasih sayang pada seseorang atau sesuatu mencapai puncak intensitas hingga menaklukkan eksistensi dirinya dan menjadi penguasa mutlak atas wujudnya, itu dinamai cinta. Cinta adalah puncak kasih sayang dan perasaan.

Tapi jangan mengira yang disebut dengan kata ini hanya satu macam; cinta ada dua macam, yang saling berlawanan. Hal-hal yang disebut efek baiknya, berkaitan dengan salah satu jenisnya, sedang jenis yang satu lagi mempunyai efek-efek yang berlawanan dan merusak sepenuhnya.

Perasaan manusia ada berbagai jenis dan tingkat; sebagian daripadanya termasuk kategori nafsu, khususnya nafsu seks, dan tergolong aspek-aspek yang sama dipunyai manusia dan hewan, dengan perbedaan bahwa pada manusia — yang karena alasan khusus, sekarang tak dapat dijelaskan sebagaimana mestinya—nafsu mencapai puncak hingga pada intensitas yang tak terlukiskan. Lantaran inilah hal itu disebut cinta. Di kalangan hewan, nafsu itu sampai serupa ini, tetapi bagaimanapun, dalam

realitas dan esensinya, itu tidak lain dari arus bah yang dahsyat, ledakan badai nafsu. Ini berasal dari sumber seksualitas dan berakhir di situ pula. Kebangkitan dan kejatuhannya, sebagian besarnya berkaitan dengan aktifitas fisiologis dari organ-organ kelamin dan, secara alamiah, berkaitan dengan usia muda. Hal ini akan hilang dan berhenti dengan sendirinya dengan meningkatkan umur dan lantaran kejenuhan dan perpisahan.

Seorang pemuda yang merasa dirinya gemetar ketika melihat seraut wajah cantik atau seurai rambut, atau merasa menggigil bila disentuh tangan mulus, perlu mengetahui bahwa yang bekerja di situ tidak lain dari proses bendawi, hewani. Cinta macam ini datangnya dengan cepat, demikian juga perginya. Itu tak dapat diandalkan dan dipuji; itu mengandung bahaya dan membunuh kebajikan. Hanya dengan pertolongan takwa dan tawadu, tidak dengan mengabaikannya, hal itu membawa faedah bagi manusia. Yakni, kekuatan itu sendiri tidak menghantar manusia ke kebajikan. Tetapi, ia memberi kekuatan dan kesempurnaan pada jiwa, jika ia menembusi wujud manusia, dipertemukan dengan tawadu dan takwa, dan jika jiwa mentolerir tekanannya—asal saja rohani tidak menyerah kepadanya.

Manusia mempunyai varitas perasaan lain lagi, yang dalam realitas dan e..ensinya berbeda dengan nafsu. Yang ini lebih baik dinamakan perasaan mulia, atau dalam bahasa Al-Qur'an, "cinta dan kasih sayang" *(mawaddah wa rahmah,* lihat Q. 30:21).

Sepanjang manusia dikuasai nafsunya, ia tidak akan keluar dari dirinya, ia mencari seseorang atau sesuatu yang

menarik untuk dirinya, dan ia sangat menghendakinya. Bila ia berpikir tentang obyek cinta, ia berpikir dengan gagasan bagaimana memperoleh keuntungan dari bersatu dengannya, atau, paling-paling, bagaimana ia memperoleh kenikmatan daripadanya. Jelaslah keadaan demikian tidak dapat menjadi penyempurna atau pendidik jiwa manusia, atau memperbaikinya.

Bagaimanapun, sekali-sekali manusia berada di bawah pengaruh perasaan manusiawinya yang lebih tinggi; orang yang dicintai menerima penghargaan dan penghormatan di matanya. Ia berusaha membahagiakan orang yang dicintainya. Ia siap mengorbankan dirinya demi memenuhi keinginan orang itu. Perasaan semacam ini melahirkan kesucian, keikhlasan, kehalusan, kasih sayang dan kedermawanan, berlawanan dengan jenis pertama tadi, yang melahirkan kekasaran, kekejian dan kejahatan. Kebaikan dan kasih sayang ibu terhadap anak-nya merupakan jenis kedua ini. Pengabdian dan cinta pribadi suci dan para abdi Allah, sebagaimana patriotis-me dan cinta pada prinsip, juga termasuk kategori yang sama.

Jenis perasaan inilah yang apabila mencapai puncak dan kesempurnaan akan membuahkan pengaruh baik yang telah disebutkan sebelumnya; dan jenis inilah yang mem-berikan kemuliaan, keistimewaan dan kebesaran jiwa, berlawanan dengan jenis yang pertama, yang membawa kebobrokan. Demikian juga, jenis cinta inilah yang lang-geng, dan menjadi semakin kuat dan hangat dengan penyatuan, bertentangan dengan jenis yang pertama, yang bersifat sementara dan kematiannya dapat dipastikan.

Dalam Qur'an, hubungan suami istri dilukiskan sebagai "cinta dan kasih sayang"[23] dan inilah pokok yang sangat besar. Suatu petunjuk tentang aspek kehidupan perkawinan manusiawi yang lebih tinggi dari yang hewani, di mana nafsu bukanlah satu-satunya faktor penghubung alamiah di dalam kehidupan perkawinan. Ikatan dasar itu adalah kesucian, keikhlasan dan penyatuan dua jiwa; atau dengan kata lain, sesuatu yang memadukan sepasang suami istri, dan yang menyatukan mereka adalah kasih sayang, rahmah, keikhlasan, bukan hawa nafsu yang juga terdapat di kalangan hewan.

Dalam gayanya yang halus, Rumi membedakan nafsu dan cinta yang murni. Ia namakan yang pertama hewani dan yang kedua manusiawi. Ia berkata:

Berang dan hawa nafsu atribut hewan,
Cinta dan kasih sayang atribut manusia.
Jadi, cinta adalah khas bagi Adam,
Tidak pada hewan; suatu kekurangan.

Para filosof materialis pun tak dapat menyangkal keadaan spiritual ini, yang dari berbagai sisi pandang mempunyai aspek nonmaterial, yang tidak selaras dengan manusia dalam wujud materialnya.

Dalam *Marriage and Morals*, Bertrand Russell menulis:

Karya yang semata-mata bermotivasikan uang tidak dapat memiliki nilai ini, melainkan upaya yang melibatkan

---

[23] *Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang.* (ar-Ruum, 21)

pengabdian, apakah itu bagi seseorang, ataupun sekadar bagi suatu impian. Dan cinta itu sendiri tidak berharga bilamana ia hanya bersifat memiliki; apabila demikian maka ia setaraf dengan upaya yang semata-mata demi uang. Supaya cinta memiliki nilai yang kami maksud, cinta harus merasakan ego dari pribadi yang ia cintai sepenting egonya sendiri, dan harus menyadari perasaan dan keinginan kekasihnya seolah-olah itu perasaan dan keinginannya sendiri.[24]

Hal lain yang patut dikemukakan dan diperhatikan secara sungguh-sungguh ialah bahwa cinta hawa nafsu pun bisa membawa faedah, dan itu terjadi bila dipadukan dengan kesalehan dan tawadu. Yakni, di satu sisi, sehubungan dengan keterpisahan dan ketidakterjangkauan, dan di sisi lain kemurnian dan kesucian, pedih dan pilu, tekanan dan kesulitan yang harus ditanggung jiwa, membuahkan hasil-hasil yang baik dan berfaedah.

Sehubungan dengan inilah para sufi mengatakan bahwa cinta yang alegowis diubah menjadi cinta yang sesungguhnya, yakni cinta pada hakikat dari Yang Esa; dan sehubungan dengan inilah hadis yang berikut:

Barangsiapa mencintai, yang memendam (cintanya), yang tawadu (dalam cintanya itu) dan mati (dalam keadaan demikian), ia mati syahid.

Namun tak boleh dilupakan bahwa cinta jenis ini, dengan segala keuntungan yang mungkin diberikannya dalam keadaan tertentu, tidaklah patut dipujikan—lembah ini berbahaya bila dimasuki. Dalam hubungan ini, ia

[24] Bertrand Russell, Marriage and Morals, London, 1976, hlm 86.

seperti musibah; apabila ia menimpa dan menyusahkan seseorang, lalu orang itu melawannya dengan kekuatan sabar dan daya maunya, cinta itu menjadi penyempurna dan penyuci jiwa, mematangkan yang mentah dan menjernihkan yang masih kabur. Namun, tak patut menganjurkan musibah. Tidak ada seorang pun yang patut menciptakan musibah bagi dirinya dengan harapan memperoleh faedah dari faktor-faktor yang mematangkan dan melatih jiwa ini, tak boleh pula ia melakukannya terhadap orang lain dengan dalih seperti itu. Sekaitan dengan ini, Russell mengemukakan sesuatu yang berharga:

> Penderitaan mengisi manusia dengan enersi, bagai pengimbang yang tak ternilai. Orang yang merasa dirinya puas sepenuhnya, tidak akan berupaya lebih lanjut untuk memperoleh kebahagiaan. Akan tetapi saya tidak menganjurkan hal ini dijadikan alasan untuk membuat orang lain menderita agar ia menempuh suatu jalan yang menguntungkan, karena sering hal ini membawa akibat yang berlawanan, dan menghancurkan manusia. Sebaliknya, dalam hal ini lebih baik kita serahkan diri kita pada peristiwa-peristiwa tak terduga yang mungkin menghadang di jalan kita.[25]

Sepanjang yang kami ketahui, efek-efek dan manfaat musibah dan petaka telah banyak ditekankan dalam ajaran Islam, dan masyhur sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah, namun ini bukan berarti membolehkan orang menciptakan musibah bagi dirinya dan bagi orang lain dengan dalih ini.

---

[25] Ibid, diterjemahkan dari bahasa Persi, buku asli tak ditemukan.

Apalagi, ada perbedaan antara cinta dan musibah: Cinta, lebih dari faktor apa pun, menentang akal budi. Ke mana saja ia menapakkan kakinya, ia mendepak akal budi dari posisinya. Itu sebabnya cinta dan akal budi sangat dikenal dalam literatur sufi sebagai dua rival. Antagonisme antara para filosof dan sufi bersumber dari sini. Para filosof bergantung dan cenderung percaya pada daya nalar akal, sufi pada kekuatan cinta. Dalam literatur sufi, akal budi selalu terkutuk dan kalah dalam gelanggang persaingan ini. Sa'di berkata:

Teman-temanku menasehati :

Sia-sia membangun tembok di atas laut.
Namun daya rindu mengalahkan kesabaran;
Sia-sia muslihat akal mengatasi cinta.

Penyair lain berkata :

Kubanding nasihat akal di jalan cinta:
Bagai titik embun hendak membuat jejak di laut.

Bagaimana mungkin kekuatan sedahsyat ini, yang merebut kendali kehendak dari tangan kita, yang dalam kata-kata Rumi, "malayangkan manusia laksana sehelai jerami dalam genggaman angin dahsyat, dan dalam kata-kata Russell "sesuatu dengan kecenderungan anarki", hendak dianjurkan?

Bagaimanapun, ada perbedaan antara sesuatu kejadian yang akibatnya bermanfaat dan sesuatu yang dipuji dan dianjurkan.

Dari sini dapat dilihat bahwa keberatan dan keluhan dari sebagian ahli syariat terhadap sebagian filosof Islam yang mengangkat masalah ini dalam metafisika mereka

dan menerangkan hasil dan faedahnya, tidak mengena.[26] Karena para ahli syariat itu berpendapat bahwa para filosof memuji dan menganjurkannya, padahal mereka hanya mempertimbangkan efek yang berguna dari jenis cinta yang timbul di bawah kondisi takwa dan tawadu, tanpa memuji atau menganjurkannya, sebagaimana halnya petaka dan musibah.

---

[26] Ibn Sina dalam. *Treatise on Love* (8 Rizal-e 'ishq), dan Sadruddin asy-Syrazi dalam perjalanan ketiga dari Asfar al - Arba'nya.

Cinta Auliya

Telah kami katakan bahwa cinta tidak hanya terbatas pada jenis cinta seksual hewani ataupun cinta ayah bunda. Ada lagi jenis cinta dan gaya tarik lain yang terdapat dalam suatu atmosfir yang lebih jernih dan sama sekali di luar kerangka kebendaan dan materialitas. Ia berasal dari suatu naluri yang jauh di atas naluri menjaga keturunan, yang sesungguhnya membedakan dunia manusia dari dunia hewan. Ini cinta rohaniah, atau manusiawi, cinta pada hal-hal yang cemerlang dan baik, terpesona pada kebajikan manusia dan keindahan realitas.

Cinta yang hanya demi satu warna
Bukanlah cinta: kesudahannya hanyalah aib;
Cinta kepada yang fana tidak akan langgeng,
Karena yang fana takkan kembali kepada kita.
Cinta kepada yang hidup, selalu lebih segar
Dari kuncup dalam jiwa dan pandangan.
Pilihlah cinta pada Yang Hidup, Yang Baka,
Yang memberikan dikau anggur pemekar hidup.
Pilihlah cinta pada Dia yang dari cinta-Nya
Semua nabi beroleh kekuatan dan keagungan.[27]

---

[27] Rumi, *Matsnawi, buku I.*

Dan inilah cinta yang banyak disebut dalam ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dengan kata *mahabbah*. Ayat-ayat ini dapat dibagi dalam beberapa kelompok:

1. Ayat-ayat yang melukiskan tentang mukmin, dan berbicara mengenai takwa dan cinta mereka yang mendalam kepada Tuhan atau sesamanya mukmin.

... Adapun orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah... (al-Baqarah. 165)

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan.... (al-Hasyr: 9)

2. Ayat-ayat yang berbicara mengenai cinta Allah kepada orang mukmin.

... Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri (al-Baqarah, 222)

... Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Ali-'Imran, 3:148 dan al-Ma'idah, 5:13)

... Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (at-Taubah, 4 dan 7).

... Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih. (at-Taubah, 108)

... Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (al-Mumtahanah, 8)

3. Ayat-ayat yang termasuk kasih sayang dua arah dan cinta timbal balik: cinta Allah pada mukmin dan cinta mukmin kepada Allah; serta cinta timbal balik di antara sesama mukmin:

Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu ... (Ali 'Imran, 31)

... *Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah* .... (al-Ma'idah, 54)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang. (Maryam, 96)

... *Dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa cinta dan kasih sayang* (ar-Ruum, 21)

Itulah cinta yang dikehendaki nabi Ibrahim bagi anak cucunya,[28] yang juga dicari Nabi terakhir dengan bimbingan Tuhan bagi keluarganya.[29]

Menurut yang kita peroleh dari riwayat para imam, jiwa dan esensi agama tidak lain dari cinta itu. Burayd al-'Ijli mengatakan: "Saya ada bersama Imam al-Baqir, dan di sana hadir juga seorang musafir dari Khurasan yang telah menempuh perjalanan jauh itu dengan jalan kaki. Ia beroleh kehormatan untuk bertemu dengan Imam itu. Sepatunya yang berlobang-lobang, sehingga bagian-bagian kakinya yang luka nampak menonjol, telah di-

---

[28] *Ibrahim, 37*

[29] *Asy-Syuura, 23*

tanggalkannya. Dia berkata: "Demi Allah, satu-satunya yang membawa saya dari sana ke sini adalah cinta kepada Anda, ahlul bait." Imam itu berkata: "Demi Allah, andai sebungkah batu mencintai kami, Allah akan mempersatukan dan menggabungkannya dengan kami. Apakah agama bukan cinta?!"[30]

Seseorang berkata kepada Imam Ja'far Shadiq: "Kami telah memberi nama anak kami menuruti nama Anda dan para leluhur Anda; apakah perbuatan ini memberi faedah pada kami?" Imam itu berkata, "Tentu, demi Allah. Apakah agama bukan cinta?" lalu beliau mengucapkan ayat, *"jika kamu* (benar-benar) *mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu,"* sebagai nasnya.[31]

Pada dasarnya, cintalah yang membawa pada ketaatan: si pencinta tidak mampu menolak keinginan orang yang dicintainya. Kita menyaksikan sendiri kasus ini, ketika seorang pemuda yang telah terbakar asmara melupakan segala-galanya saat berhadapan dengan kekasih yang dicintainya, dan mengorbankan segalanya demi kekasihnya.

Ketaatan dan peribadatan seseorang kepada Allah selaras dengan cintanya kepada Allah, sebagaimana kata Imam Ja'far Shadiq, "Membangkang kepada Allah sambil mengaku bahwa engkau mencitai-Nya? Demi hidupku, ini ajaib! Apabila cintamu sejati, pasti engkau akan mematuhi-Nya, karena pencinta patuh pada yang dicintainya."

---

[30] *Safinatu'l Bihar*, I. hlm 102 (di bawah "*Hubb*").

[31] *Safinatu'l-Bihar,* hlm 662 (di bawah *Sama'*).

Daya Cinta di Masyarakat

Kekuatan cinta adalah tenaga yang besar dan efektif dalam masyarakat. Masyarakat yang terbaik adalah masyarakat yang diperintah oleh kekuatan cinta: cinta dua arah dari penguasa dan pemimpin untuk rakyat dan cinta dan pengabdian rakyat untuk penguasa dan pemimpin.

Perasaan dan cinta sang pemimpin adalah faktor penting bagi stabilitas dan langgengnya suatu pemerintah. Tanpa faktor ini, sang pemimpin tak dapat atau sulit memimpin masyarakat, melatih rakyat menjadi taat hukum, maupun dalam menegakkan keadilan dan persamaan di masyarakat itu. Tetapi, apabila ia mencintainya, rakyat akan menjadi sadar hukum. Mereka akan melihat cinta dari pemimpin mereka dan cinta inilah yang akan menarik mereka untuk patuh dan bertanggung jawab.

Al-Qur'an mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw mempunyai kekuatan besar di tangannya untuk mempengaruhi dan mengatur masyarakat:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut kepada mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah

mereka, mohonlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.... (al-'Imran, 159)

Di sini dijelaskan bahwa orang mengikuti Nabi karena kasih sayang dan cinta yang telah beliau limpahkan kepada mereka. Lalu Nabi pun diperintahkan untuk memaafkan mereka dan memohonkan keampunan bagi mereka. Semua itu termasuk efek-efek cinta dan persahabatan, sebagaimana toleransi, kesabaran dan menahan diri dari keberangan termasuk taraf-taraf cinta dan kasih.

Dengan padang maaf ia ('Ali) menyelamatkan leher
Yang berlimpah lebih dari tebasan pedang.
Pedang keampuhan lebih tajam dari pedang baja,
Lebih memenangkan ketimbang seratus pasukan.[32]

Qur'an mengatakan :

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang setia. (Fushshilat, 41: 34)

Maaafkanlah, 'nak, toh manusia dapat memikat
Dengan kebajikan, dan membuas dengan belenggu.
Rantailah leher musuh dengan kasih,
Yang simpulnya takkan terpotong oleh pedang.

---

[32] *Rumi, Matsnawi, I.*

Dalam surat perintahnya kepada Malik al-Asytar, ketika ia mengangkatnya sebagai gubernur Mesir, Amirul Mukminin itu menerangkan bagaimana sepatutnya berperilaku terhadap rakyat:

> "Bangkitkanlah dalam hatimu cinta dan kasih sayang bagi rakyatmu, dan cintailah mereka... Limpahkan keampuhan dan maafmu kepada mereka, sebagaimana engkau menginginkan Allah mengampuni dan memaafkanmu."[33]

Hati pemimpin haruslah menjadi fokus kasih sayang dan cinta kepada umat. Kekuasaan dan kekuatan saja tidak cukup. Rakyat dapat digiring seperti domba dengan kekuasaan dan kekuatan, tetapi tenaga batinnya tak dapat dibangkitkan dan dimanfaatkan. Bukan saja kekuasaan dan kekuatan tidak cukup, keadilan pun, jika diterapkan tanpa hati, tidak cukup. Si pemimpin harus mencintai umat dengan tulus laksana seorang ayah yang pengasih menunjukkan kasih sayangnya kepada mereka, dan harus mempunyai kepribadian yang menarik, yang akan turut mengembangkan ketaatan, yang akan memungkinkannya menggunakan kemauan dan sumber daya manusiawi mereka yang besar dalam upaya mencapai tujuan sucinya.

---

[33] *Nahju'l-Balaghah, surat no. 53*

Sarana Terbaik Penyucian Jiwa

Pembicaraan sebelumnya tentang cinta dan kasih sayang merupakan pengantar, dan kini secara bertahap kita hendak menarik kesimpulan. Bagian terpenting dari diskusi kita—inilah justru fundasi diskusi kita ini—ialah apakah cinta dan kasih sayang untuk para wali Allah dan kesetiaan serta ketaatan pada pribadi-pribadi istimewa adalah tujuan itu sendiri, atau itu hanya sarana untuk memperhalus jiwa, memperbaiki moral dan mencapai kebajikan dan kecemerlangan manusiawi.

Dalam cinta hewani, seluruh kepentingan dan usaha si pencinta tertuju kepada rupa orang yang dicintainya dan keserasian anggota tubuh sang kekasih serta warna dan kecantikan kulit; semua ini adalah naluri yang menarik dan memikat manusia. Namun, setelah naluri itu terpenuhi, api ini kehilangan kecerlangannya, menjadi dingin dan akhirnya padam.

Tetapi, cinta manusiawi, seperti telah kami katakan, adalah hidup dan mengandung daya hidup; ia melahirkan kepatuhan dan kesetiaan. Inilah cinta yang membuat si pencinta menyerupai orang yang dicintainya, membuat ia berupaya menjadi pengejawantahan dari kekasihnya, dan mencapai perangai kekasihnya, sebagaimana dikatakan

Khwajah Nasiruddin Thusi dalam komentarnya tentang buku Ibn Sina,[34] *Kitabu'l Isyarat wa Tanbihat* :

> (Cinta) jiwa ialah cinta yang sumbernya adalah menyerupakan esensil jiwa orang yang dicintai dengan jiwa si pencinta. Hampir seluruh kesukaan si pencinta berada dalam karakteristik orang yang dicintai, yang berasal dari jiwa orang yang dicintai... ini membuat jiwa lembut, rindu, asyik, dan memberikan perasaan halus yang melepaskannya dari kebisingan dunia.

Cinta mendorong ke arah kesamaan dan keserupaan, dan tenaganya mengakibatkan si pencinta mengambil bentuk kekasihnya. Cinta itu laksana kabel listrik yang menghubungkan wujud si kekasih dengan si pencinta dan menyalurkan sifat-sifat si kekasih kepada si pencinta; karena inilah maka memilih kekasih adalah amat penting. Itulah sebabnya maka Islam sangat mementingkan masalah mencari teman dan sahabat. Ada banyak ayat Qur'an dan hadis Nabi serta riwayat dari para Imam dalam bidang ini, karena persahabatan menimbulkan keserupaan, menciptakan keindahan dan menyebabkan sikap kurang hati-hati. Ketika cinta menyinarkan cahayanya, ia melihat cacat sebagai seni, duri bagaikan mawar dan melati.[35]

---

[34] *Syarh Kitab al-Isyarat wa't-Tanbihat, Teheran, 1379 H. jilid 3, hal. 383*

[35] Mengalami cinta, ada cacatnya juga. Di antaranya adalah kenyataan bahwa si pencinta, akibat keterlibatan penuh dengan kebaikan-kebaikan kekasihnya, buta terhadap ketidaksempurnaan kekasihnya: Mencintai apa saja membawa kebutaan dan ketulian. Siapa saja yang mencintai sesuatu, pandangannya menjadi bercacat dan hatinya mabuk. *(Nahju'l-Balaghah)*. Sa'di menulis dalam bukunya *Gullistan:* "Bagi

Dalam beberapa ayat Qur'an dan hadis diberikan peringatan tentang pergaulan erat dan persahabatan dengan orang-orang tak baik dan amoral, dan sebagian hadis mendakwahkan persahabatan yang tulus.

---

setiap orang samalah adanya, pikirannya sendiri nampak sempurna, dan anaknya sendiri nampak cantik."

Pengaruh buruk ini bukannya tidak konsisten dengan apa yang kami 8kemukakan sebelumnya, yakni bahwa pengaruh cinta adalah pemekaan kecerdasan dan persepsi, pemekaan akal artinya ia membawa manusia keluar dari kelambanan pikirannya dan mengaktualisasikan potensinya. Pengaruh buruk dari cinta bukannya ia menumpulkan kecerdasan, melainkan ia menjadikan manusia tidak peduli. Sering sekali, sebagai hasil dari penjagaan keseimbangan dalam berpikir, orang yang bodoh kurang mudah terperangkap dalam sikap tidak peduli ini.

Cinta membuat daya tangkap lebih tajam, tetapi perhatian hanya terarah pada satu sisi dan satu jalur. Seperti kami katakan sebelumnya, sifat cinta adalah ketunggalan, dan sebagai akibat dari ketunggalan dan keterpusatan tunggal inilah maka timbul cacat itu, dan perhatian kepada hal lain melorot.

Lebih dari itu, bukan saja cinta menyebabkan cacat, tetapi ia juga menggambarkan cacat sebagai sesuatu yang baik, karena satu dari pengaruh cinta adalah bahwa ke mana saja ia menyorotkan cahaya, ia membuat tempat itu nampak indah, ia mengubah setitik kebagusan menjadi matahari. Ia bahkan membuat yang hitam nampak putih, dan gelap seolah terang. Sebagaimana kata Vahshi:

"Jika engkau duduk di biji mataku,
Yang kau lihat apapun kecuali kebagusan Laila".

Dan barangkali karena alasan inilah cinta berbeda dengan ilmu pengetahuan, yang sepenuhnya merupakan fungsi dari apa yang diketahui. Aspek batin dan psikis cinta lebih besar dari aspek lahiriah dan riil; yakni, keseimbangan cinta bukanlah suatu fungsi dari neraca kebaikan, tetapi lebih merupakan skala-skala potensi dan esensi dari si pencinta. Pada hakikatnya, si pencinta mempunyai esensi, substansi, api laten yang mencari suatu dalih, suatu obyek. Kapan saja ia kebe-

Ibn 'Abbas berkata: "Kami ada bersama Nabi ketika beliau ditanya, 'Siapa itu sahabat terbaik?' Beliau menjawab, 'Orang yang apabila engkau melihatnya, engkau teringat Tuhan; bila ia bicara, pengetahuanmu bertambah; bila ia berbuat, engkau terpikir pada hari Akhirat dan Kebangkitan."[36]

Umat manusia kini sangat membutuhkan eleksir cinta bagi orang-orang suci dan bajik, supaya cinta dapat dipelihara, dan supaya cinta orang-orang seperti itu menciptakan keserupaan dan kemiripan manusia pada orang-orang suci itu.

Berbagai cara telah dianjurkan untuk perbaikan moral dan menyucikan jiwa, berbagai metode telah ditampilkan, salah satunya adalah metode Socrates. Menurut metode ini, manusia harus memperbaiki diri melalui daya akal dan atas kemauannya sendiri. Yang harus dilakukan pertama-tama adalah menemukan keyakinan penuh akan faedah penyucian diri dan bahaya kebingungan moral, dan kemudian satu demi satu, dengan menggunakan akal, mencari sifat-sifat buruk seperti seseorang yang hendak mencabut bulu hidungnya satu demi satu, atau seperti petani yang

---

tulan bertemu dengan suatu obyek dan menemukan kecocokan dengannya—rahasia dari kecocokan ini masih juga gelap, dan itu sebabnya dikatakan bahwa cinta itu adalah sesuatu yang tidak nalar—potensi batin ini mengejawantahkan dirinya dan menciptakan kebaikan menurut kemampuannya sendiri, bukan menurut apa yang ada pada diri yang dicintai itu. Inilah yang dinisbatkan oleh kalimat di atas ketika mengatakan bahwa pencinta melihat kekurangan dari yang dicintainya sebagai yang bagus, melihat duri sebagai mawar dan melati.

[36] *Biharu'l-Anwar, XV, hlm 51 (edisi lama)*

dengan tangannya sendiri mengeluarkan gebalan tanah dari larikannya; atau seperti orang yang hendak membersihkan gandumnya dari butiran pasir dan tanah dengan tangannya sendiri dan kemudian membersihkan hasil panenan dirinya dari sifat buruk ini. Menurut metode ini, secara bertahap kita harus menyingkirkan moral buruk dengan kesabaran, kesungguhan, perhitungan teliti dan pemikiran terapan, dan menyucikan wujud emasnya dari logam palsu. Rasanya, perlu dikatakan bahwa tidak mungkin bagi akal sendiri saja melaksanakan tugas ini.

Para filosof berupaya memperbaiki moral dengan pikiran dan perhitungan. Umpamanya, mereka mengatakan bahwa kesucian dan pengekangan nafsu adalah penentu martabat dan karakter di mata orang, sedang tamak dan rakus mengakibatkan kesusahan dan kurang harga diri, atau, katanya, pengetahuan memberi kekuatan dan kemampuan; pengetahuan adalah seperti ini dan seperti itu, pengetahuan adalah "kunci kerajaan Sulaiman", pengetahuan adalah sinar sepanjang jalan manusia dan memperlihatkan jebakan-jebakan sepanjang jalannya; atau, kata mereka, iri dan dengki adalah penyakit rohani yang akan membawa akibat-akibat buruk bagi masyarakat; dan seterusnya.

Tak dapat disangkal bahwa cara itu benar, dan merupakan sarana yang baik. Tetapi, kita sedang berbicara mengenai keseimbangan nilai dari sarana ini dalam perbandingan dengan sarana-sarana lain. Mobil, umpamanya, adalah sarana yang baik, tetapi bila dibanding dengan pesawat terbang, kita harus menguji dengan teliti sejauh mana nilainya itu.

Pertama-tama, kami tidak hendak membantah nilai dari sarana pemikiran dalam hal tuntunan, yakni dari sisi pandang sejauh mana apa yang dinamakan penalaran akal mengungkapkan realitas dalam masalah etika, seberapa jauh kebenarannya dan kesesuaiannya dengan fakta, serta kebebasannya dari cacat dan kesalahan. Kami hanya hendak mengatakan sedikit ini, bahwa aliran falsafah etika dan pendidikan sudah tak terkirakan jumlahnya, padahal permasalahan ini belum melewati batas-batas diskusi dan argumentasi sekaitan dengan penalaran. Lagi pula, kita tahu bahwa seluruh kaum Sufi sepaham dalam hal ini ketika mereka mengatakan:

Kaki penalar terbuat dari kayu;
Kaki kayu sangatlah rapuh.[37]

Untuk sementara, kita tidak akan mendiskusikan aspek ini, tetapi tentang sejauh mana sarana ini dapat menjangkau. Para sufi dan kaum tarekat telah menganjurkan jalan cinta dan kekawanan sebagai ganti jalan akal dan penalaran. Mereka mengatakan bahwa seseorang harus menemukan suatu wujud yang sempurna dan menggantungkan tali cinta serta kekawanan dengannya di sekitar hatinya, lantaran ini kurang bahayanya dibandingkan dengan akal budi, dan lebih cepat pula. Dalam perbandingan, dua jalan ini ibarat mengerjakan sesuatu secara kuno dengan tangan, dan dengan mesin. Efek tenaga cinta kekawanan dalam usaha mencabut keburukan moral dari hati sama dengan efek proses kimia pada logam. Contohnya, pengetsa me-

[37] *Rumi, Matsnawi, buku I.*

ngeluarkan noda logam yang tak diinginkan dari lempengannya dengan menggunakan asam kuat, tidak dengan menggunakan kuku atau ujung pisau, atau sesuatu semacam itu. Bagaimanapun, efek akal dalam perbaikan keburukan moral seperti kerja seseorang yang ingin memisahkan bijih besi dari debu dengan tangan; betapa sengsara dan sulitnya! Jika ia menggunakan sepotong magnet yang kuat, mungkin ia akan memisahkannya dengan sekali sapuan. Tenaga cinta menarik seluruh sifat buruk bagai magnet, kemudian mencampakkannya. Para sufi percaya bahwa cinta dan kekawanan dengan orang-orang suci dan sempurna seperti alat otomatik yang mengumpulkan berbagai keburukan ke dalam genggamannya, kemudian membuangnya. Jika keadaan magnetik ini menemukan obyek yang tepat, inilah satu dari keadaan terbaik, dan inilah yang memperbaiki dan menganugerahi sifat-sifat istimewa itu.

Sesungguhnya mereka yang telah memantapkan diri di jalan ini, ingin memperbaiki moral mereka melalui tenaga cinta, dan mereka mengandalkan tenaga kasih sayang dan kekawanan. Pengalaman telah mengajari mereka bahwa persahabatan dengan orang suci dan kekawanan serta kecintaan pada mereka, telah mempengaruhi jiwa mereka lebih jauh ketimbang yang dapat diperoleh dengan membaca ratusan buku tentang etika.

Rumi telah menyampaikan pesan cinta dengan keluhan buluh perindu. Ia berkata :

> Siapakah yang melihat racun dan penawar seperti seruling?
> Siapakah yang melihat penyimpati

dan pencinta yang rindu seperti seruling?
Siapa sajakah yang melihat simpatisan
dan pencinta kangen laksana bulu perindu?
Baju siapa pun yang lumat oleh cinta
Tercuci bersih dari tamak dan noda
Mencurahlah, wahai cinta,
yang memberikan kami panen baik
Wahai tabib segala penyakit kami.[38]

Kadang-kadang kita menyaksikan tokoh besar yang para pengikutnya meniru dia dalam gaya berjalan, berpakaian, bertemu orang dan lagak gayanya. Peniruan ini bukan dilakukan dengan sukarela, melainkan otomatis dan dengan kekuatan alamiah. Inilah tenaga cinta dan kasih yang telah mempengaruhi seluruh unsur eksistensi si pencipta dan telah membuat ia menyerupai tiap gaya orang yang dicintainya itu. Inilah maka setiap orang harus menemukan seorang manusia riil dan benar demi untuk reformasi dirinya, dan tulus kepada tokoh itu agar ia benar-benar dapat memperbaiki dirinya.

Jika di benakmu ada hasrat bersatu, hai, Hafizh,
Jadilah lempung di tangan seniman!

Apabila seseorang—bagaimanapun mantapnya ia bertekad untuk menjadi orang saleh dan berbuat baik, terperangkap lagi ke dalam kelemahan dasar-dasar aspirasinya—menemukan cinta dan kasih, maka kelemahan dan kelatahan itu akan tersingkir, dan tekadnya akan menjadi kokoh dan kemauannya menjadi tegar.

---

[38] *Ibid.*

Cinta pada yang baik merenggut hati dan agama;
Benteng catur tak dapat menawan sebanyck pikatan wajah ayu.
Apakah kaukira Majnun terpikat oleh dirinya sendiri?
Pandangan Laila-lah yang menempatkannya di antara bintang.
Aku tidak menemukan jalan sendiri ke sumber matahari,
Aku hanya sebutir debu, cinta kepadamu melambungkan aku.
Lentik alismulah, tangan surgawi itulah
Yang melilit dalam keriaan ini, dan menggilakan hatiku.[39]

Sejarah menceriterakan tentang orang-orang besar yang jiwa dan rohaninya mengalami revolusi yang diciptakan oleh cinta dan persahabatan, paling tidak ini menurut apa yang dipahami para pengikutnya. Maulana Rumi adalah satu dari orang-orang besar itu. Bukan sejak awalnya ia terbakar oleh cinta dan penuh gejolak. Ia seorang ulama yang dengan tenteramnya mengajar di suatu sudut kotanya. Namun, sejak ia bertemu dengan Syams Tabrizi dan hasrat ingin bersahabat dengan tokoh besar itu telah menawan hati dan jiwanya, maka perangainya pun berubah total dan batinnya bergelora, bagai percik api yang jatuh ke gudang mesiu dan menyala berkobar-kobar. Ia sesungguhnya seorang pengikut paham Asy'ariyah, tetapi *Matsnawi*-nya, tak disangsikan lagi, adalah salah satu buku besar dunia. Seluruh puisi tokoh ini

[39] *'Allamah aba'taba'i.*

menanjak dalam gerakan. Ia menyusun *Diwani Syams* dalam kenangan rindu pada kekasihnya itu; dan dalam *Matsnawi*-nya Maulana Rumi mencari sesuatu, tetapi setelah ia mengenang Syams, langsung badai dahsyat menggelegah dalam jiwanya, lalu gelombang yang meraung bergejolak dalam dirinya. Ia mengatakan:

> Saat ini jiwaku telah merenggut bajuku;
> Ia telah menangkap wanginya jubah Yusuf.
> (Katanya:) "Demi tahun-tahun persahabatan kita,
> Ceritakan satu dari keasyikan yang manis itu,
> Biar bumi dan langit boleh tertawa,
> Biar akal, roh dan mata meningkat seratus ganda."
> Aku berkata: "Orang yang jauh dari kekasihnya,
> Ibarat jompo yang jauh dari tabib.
> Betapa kan kulukiskan — nadiku beku tiada merasa
> Ia sahabat yang tiada taranya.
> Lukisan perpisahan dan darah hati ini,
> Anda tinggalkanlah untuk lain waktu saja.
> Jangan cari susah, bingung dan tetesan darah:
> Jangan lagi bicara tentang Syams Tabrizi.[40]
> Dan inilah makna yang tepat sesuai dengan apa yang dimaksudkan Hafizh, ketika ia mengatakan:
> Si Punguk menyanyi karena rindu pada mawar.
> Pabila tidak begitu, takkan tergubah nyanyi di paruhnya.

Dari sini kita dapat menarik kesimpulan bahwa usaha dan ketertarikan atau aksi dan atraksi harus bergandengan.

---

[40] *Rumi, Matsnawi, buku I.*

Tidak ada yang dapat dicapai dengan usaha tanpa tarikan, sebagaimana tertarik tanpa usaha tidak akan mencapai tujuannya.

Teladan-teladan dari Sejarah Islam

Dalam sejarah Islam kita temukan teladan-teladan yang menonjol tiada taranya tentang cinta dan kepatuhan luar biasa kaum muslim terhadap Nabi. Kenyataannya, perbedaan antara ajaran para nabi dan ajaran para filosof justru inilah; murid para filosof hanyalah murid, dan pengaruh para filosof tidak lebih dari pengaruh guru; tetapi pengaruh para nabi laksana pengaruh orang yang dicintai, yang telah menyusup ke relung-relung hati si pencinta, dan mencengkeramnya, serta menguasai setiap unsur hidupnya.

***

Satu dari mereka yang sangat mencintai Nabi adalah Abu Dzarr al-Ghifari. Nabi telah memerintahkan kaum Muslim untuk pergi ke Tabuk (sekitar empat ratus mil di utara Madinah, dekat perbatasan Suriah). Sebagian orang keberatan dengan alasan dibuat-buat; kaum munafik mencoba menghalang-halangi, tetapi lasykar yang perkasa itu berangkat juga. Mereka kekurangan peralatan militer, dalam kesulitan dan kekurangan bekal makanan, hingga kadang sebagian terpaksa hanya memakan sebuah kurma,

namun mereka semua tetap bersemangat dan ceria. Cinta menciptakan kekua an, dan daya tarik Nabi memberikan tenaga pada mereka.

Abu Dzarr juga bertolak ke Tabuk bersama lasykar ini. Di tengah jalan, tiga orang, satu demi satu, tercecer di belakang, dan setiap kali ada yang tercecer, Nabi diberi tahu, dan setiap kali itu Nabi berucap:

"Jika ia orang baik, Allah akan mengembalikan dia; dan jika ia orang tidak baik, lebih baik ia pergi (tidak menyusul)."

Unta Abu Dzarr yang kurus dan lemah itu terbelakang, dan Abu Dzarr pun tertinggal di belakang. "Ya Rasulullah! Abu Dzarr juga tercecer!" Nabi pun mengulang kalimat yang sama:

"Jika ia orang baik, Allah akan mengembalikan dia pada kita; dan jika ia orang tidak baik, lebih baik ia pergi."

Lasykar itu terus maju, dan Abu Dzarr makin tercecer; tetapi tak ada yang dapat dilakukannya; binatang tunggangannya itu tetap tak berdaya. Apa pun yang ia lakukan, untanya tak juga bergerak, dan kini ia telah tertinggal beberapa mil di belakang. Ia membebaskan untanya, lalu memikul sendiri muatannya. Dalam suhu terik itu ia meneruskan perjalanan di gurun panas. Ia serasa akan mati kehausan. Ia menemukan tempat keteduhan di batu-batu yang terlindung panas oleh bukit. Di antara batu-batu itu ada sedikit air bekas hujan yang menggenang, tapi ia berniat tidak akan meminumnya mendahului sahabatnya, Rasulullah. Ia mengisi air itu ke dalam kantong kulit, memikulnya, dan bergegas menyusul kaum Muslim yang telah jauh.

Di kejauhan, mereka menampak suatu sosok. "Ya Rasulullah! Kami melihat suatu sosok menuju ke arah kita!"

Beliau berucap semoga itu Abu Dzarr. Sosok itu makin dekat, memang itu Abu Dzarr, tetapi tenaga yang terkuras dan dahaga serasa mau mencopot kakinya. Beliau khawatir ia akan rubuh. Nabi menyuruh memberikannya minum secepatnya, tetapi ia berkata serak bahwa ia mempunyai air. Nabi berkata:

"Engkau mempunyai air, tapi engkau hampir mati kehausan!"

"Memang, ya Rasulullah! Ketika saya mencicipi air ini, saya menolak meminumnya sebelum sahabatku, Rasulullah."[41]

Dengan sesungguh-sungguhnya, pada agama manakah dapat kita temukan keadaan demikian memikat, demikian bergairah, demikian sedia berkorban?

***

Orang lain yang demikian terpikat dan tak ingin seperti itu ialah Bilal al-Habasyi. Kaum Quraisy menjadikannya sasaran penyiksaan yang empuk di Makkah, dan mereka menganiayanya di terik matahari dengan menelantangkannya di atas batu-batu panas. Mereka menyuruh dia menyebut nama-nama berhala dan mengikrarkan kepercayaan kepada berhala-berhala itu, tetapi ia menolak dan ia tidak mengatakan bahwa tak ada hubungannya dengan Muhammad. Dalam bagian keenam dari *Matsnawi*-nya, Rumi menuturkan kisah penderitaan

---

[41] *Biharu'l-Anwar, XXI, hlm 215-216 (edisi baru)*

dahsyat Bilal ini, dan dengan tepatnya ia menciptakan karya agung dari kisah ini. Ia berkata: Abu Bakar menasehatinya untuk menyembunyikan imannya, tetapi ia tidak mampu menyembunyikannya karena "cinta selalu memberontak dan menantang maut."

Bilal menyerahkan tubuhnya pada duri;
Tuannya mendera dia dengan mengoreksi,
(Katanya:) "Mengapa engkau memuliakan Ahmad?
Budak jahat, engkau mengingkari agamaku!"
Dia menderanya di terik panas dengan duri
(Sementara) ia menjerit sekerasnya, "Ahad!"
Sampai ash-Siddiq lewat dekat situ,
Jeritan "Ahad" menjangkau kupingnya.
Lalu menemuinya sendirian seraya menegur:
"Sembunyikanlah imanmu dari kaum Yahudi.
Tuhan tahu semua rahasia: simpanlah hasratmu!"
Ia (Bilal) berkata: "Aku memohon kepadamu, wahai pangeran."
Banyak permohonan tobat yang begini,
Hingga akhirnya ia berhenti memohon.
Lalu berseru, pasrahkan tubuh pada siksaan,
"Wahai Muhammad, Wahai musuh kaul dan tobat!
Wahai Anda yang memenuhi tubuh dan nadiku!
Betapa mungkin ada tempat untuk tobat?"
Sejak ini, kusingkirkan tobat dari hati ini.
Betapa mungkin bertobat dari kehidupan abadi?"
Cinta penakluk semua, dan aku ditaklukkan cinta:
Dengan kebutaan cinta, aku dibuat bersinar bak mentari.
Wahai badai, di hadapanmu aku hanya sehelai jerami:

Betapa aku tahu di mana aku akan jatuh?
Tak peduli aku Bilal atau bulan baru,
Aku terus berlari mengikuti arah mentari-Mu.
Apa kaitan bulan dengan tebal dan tipis?
Ia berlari di tumit mentari, bak bayangan.
Para pencinta telah jatuh ke dalam badai dahsyat:
Mereka telah menaruh hatinya pada ketetapan Cinta,
Bak gerinda yang terus berputar
Siang dan malam, dan merintih tanpa henti.[42]

Sejarah Islam telah memberikan nama-nama dari serangan ar-Raji' dan Hari ar-Raji' sebagai peristiwa sejarah yang masyhur, dan hari terjadinya peristiwa itu. Ada kisah menarik yang berkaitan dengan peristiwa itu.

Sekelompok orang dari suku 'Adal dan al-Qarah, yang seketurunan dengan suku Quraisy dan tinggal di sekitar Makkah, datang menjumpai Rasulullah pada tahun ketiga Hijrah seraya berkata, "Sebagian orang dari suku kami telah memeluk Islam, karena itu kirimkanlah sekelompok orang Muslim pada kami untuk mengajari makna agama ini, mengajari kami Al-Qur'an dan menjelaskan pada kami prinsip-prinsip ajaran dan hukum Islam."

Rasulullah mengutus enam sahabat beliau bersama mereka. Beliau percayakan pimpinan kepada Martsad ibn Abi Martsad al-Ghanawi, atau, kalau terjadi sesuatu, kepada 'Ashim ibn Tsabit ibn Abil Aqlah.

Para utusan Nabi bertolak bersama rombongan yang telah datang ke Madinah itu; akhirnya mereka tiba di pemukiman suku Hudzail, untuk mengaso.[43] Para sahabat

---

[42] *Rumi, Matsnawi, buku I.*

[43] Di suatu tempat bernama ar-Raji'.

Nabi itu telah berhenti untuk tidur ketika sekelompok orang dari suku Hudzail secara serentak bagai kilat menyerang mereka dengan pedang terhunus. Entah utusan yang datang ke Madinah itu telah punya niat buruk sejak awal, atau berubah pikiran setelah tiba di tempat ini, namun jelas diketahui bahwa orang-orang ini bersekutu dengan suku Hudzail dengan maksud menculik enam orang utusan ini. Begitu para sahabat Nabi sadar akan apa yang terjadi, mereka mencabut senjata secara serempak dan bersiap mempertahankan diri, akan tetapi suku Hudzail bersumpah bahwa mereka tidak berniat membunuh. Mereka hanya hendak menyerahkan para mubalig itu kepada Quraisy di Makkah, dan untuk ini mereka mendapat imbalan. Mereka pun bersedia membuat perjanjian di situ juga bahwa penyiar Islam itu tidak akan dibunuh. Tiga dari sahabat ini, termasuk 'Ashim ibn Tsabit, berkata bahwa mereka tidak akan menerima perjanjian aib dengan kaum musyrik, lalu melawan hingga terbunuh. Tetapi tiga sahabat lain, berturut-turut Zaid ibn ad-Datsinnah ibn Mu'awiyah, Khubaib ibn 'Adi dan 'Abdullah ibn Thariq menunjukkan sikap lebih lunak dan menyerah.

Kaum Hudzail mengikat ketat tiga orang ini lalu mengirimnya ke Makkah. Dekat Makkah, 'Abdullah ibn Thariq berusaha membebaskan tangannya untuk meraih pedangnya, tetapi cepat ketahuan dan mereka membunuhnya dengan lemparan batu. Zaid dan Khubaib terus digiring ke Makkah lalu dipertukarkan dengan dua orang dari suku Hudzail yang disekap di Makkah.

Safwan ibn Umayyah al-Qurasyi membeli Zaid untuk dibunuh sebagai pembalasan dendam atas darah ayahnya

yang terbunuh dalam peperangan melawan Islam. Ia digiring ke luar kota Makkah untuk dibunuh, sementara kaum Quraisy berkumpul untuk menonton. Zaid ke tempat eksekusinya dengan langkah tegar tanpa sedikit pun menunjukkan rasa gentar. Abu Sofyan ikut menonton. Ia berpikir akan mengambil keuntungan dari saat-saat terakhir menjelang ajal Zaid: barangkali ia dapat memperoleh pernyataan sedih dan menyesal atau pernyataan benci pada Nabi. Ia maju dan berkata pada Zaid:

"Aku bersumpah, Zaid, bukankah engkau menginginkan Muhammad berada di sini menggantikan tempatmu supaya kami menebas kepalanya, dan engkau berada di tengah keluargamu?"

"Demi Allah," kata Zaid, "aku tidak ingin Muhammad tertusuk duri di tempat beliau berada, sementara aku berada di tengah keluargaku."

Mulut Abu Sofyan ternganga heran. Ia berpaling ke orang Quraisy lain lalu berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang begitu dicintai sebagaimana Muhammad dicintai para sahabatnya."

Beberapa waktu kemudian, giliran Khubaib ibn 'Adi, dan ia juga digiring ke tempat eksekusi di luar kota Makkah. Di sana ia meminta agar dibolehkan salat dua rakaat. Mereka mengizinkan, dan ia salat dengan khusyuk. Kemudian ia bicara pada hadirin, "Demi Allah, kalau bukan karena tidak mau kalian menyangka aku menunda lantaran takut mati, akan aku perpanjang salatku."

Mereka menyalibnya, dan pada saat itulah terdengar suara manis Khubaib ibn 'Adi dengan penuh kejiwaan dan memikat setiap orang dengan pesonanya hingga sebagian

orang bersujud di tanah dalam ketakutan. Khubaib memohonkan pada Allah, "Ya Allah! Kami telah menyampaikan risalah Rasul-Mu; maka katakan kepadanya besok apa yang telah dilakukan pada kami. Ya Allah! Hitunglah mereka dan bunuhlah mereka satu demi satu, biar tidak ada yang tertinggal".[44]

Sebagaimana kita ketahui, peristiwa Uhud berakhir sedih di pihak kaum Muslim. Tujuh puluh orang Muslim syahid, termasuk Hamzah, paman Nabi. Pada awalnya kaum Muslim jaya, tetapi kemudian, akibat kurang disiplinnya sekelompok orang yang ditempatkan Nabi di atas bukit, kaum Muslim mendapat serangan musuh. Sekelompok gugur, sekelompok lain cerai berai, sementara yang tinggal hanya sekelompok kecil di sekitar Nabi. Satu-satunya yang masih dapat dilakukan adalah mengumpul kelompok yang tersisa itu dan menghadang gerak maju musuh; berita bohong bahwa Nabi telah tewas turut pula menyebabkan kekacauan kaum Muslim itu. Tetapi begitu mereka mengetahui Nabi masih hidup, semangat mereka pulih kembali.

Sejumlah orang yang luka telah jatuh dan tidak tahu lagi nasib apa yang akan menimpa mereka. Satu dari yang terluka itu adalah Sa'd ibn Rabi': ia menderita dua belas luka parah. Di tengah kepanikan itu seorang Muslim yang meloloskan diri menjumpainya, dan mengatakan kepadanya bahwa ia mendengar Nabi telah terbunuh. Sa'd berkata, "Sekiranyapun Muhammad telah terbunuh, Tuhannya Muhammad tetap hidup, demikian juga agama Muhammad. Mengapa engkau tidak bertahan dan membela agamamu?"

[44] Ibn Ishaq *The Life Muhammad*, terjemahan A. Guillaume, London, 1955, hlm 426-428

Di tempat lain, setelah Nabi mengumpul dan memeriksa para sahabatnya, beliau menghitung satu-satu untuk mengetahui siapa-siapa yang telah gugur dan siapa saja yang masih hidup. Beliau tidak menemukan Sa'd ibn Rabi', maka beliau menyuruh salah seorang mencari sahabat itu. Seorang Anshar berkata bahwa ia siap melakukannya. Ketika ia menemukan Sa'd dalam sakratul maut, ia berkata, "Wahai, Sa'd! Nabi mengutus aku untuk menemukan kau dalam keadaan hidup atau mati."

"Salam saya untuk Nabi," kata Sa'd, "dan katakan bahwa Sa'd tak punya harapan lagi, tinggal sedikit napas saja di ujung hidung. Katakan kepada Nabi bahwa Sa'd berkata: 'Semoga Allah melimpahkan karunia kepada Anda dengan usaha kita, lebih dari karunia-Nya kepada nabi mana pun dengan para pengikutnya.'"

Kemudian ia berkata kepada orang Anshar itu, "Sampaikan juga amanatku kepada saudara-saudaraku kaum Anshar dan para sahabat Nabi lainnya. Katakan kepada mereka bahwa Sa'd berkata: 'Kalian tak dapat berdalih di hadapan Tuhan, jika sesuatu bencana menimpa Nabi sementara mata kalian masih berkedip."[45]

***

Halaman permulaan sejarah Islam penuh dengan amal pengabdian demikian itu, amal cinta dan episode indah. Dalam seluruh sejarah manusia, tidak ada seorang pun yang begitu dicintai sebagaimana Rasul, yang begitu

---

[45] *Syarh Ibn Abil Hadid, Beirut, III, hlm 574, dan (catatan 33) hlm 387).*

dikasihi dan disayangi para teman, sahabat, istri dan anak, yang mencitainya begitu mendalam dan tulus.

Ibn Abil Hadid menulis dalam *Syarh Nahju'l-Balaghah*, "Tidak ada seorang pun yang mendengar beliau bicara tanpa hatinya kemasukan cinta dan tertarik kepada beliau. Itulah maka kaum Quraisy menamakan kaum Muslim di sekitar Makkah sebagai *shubaat* (orang yang tergila-gila) dan mereka berkata, 'Yang ditakuti adalah jika al-Walid ibn al-Mughirah kecantol agama yang dibawa Muhammad; dan jika Walid, seorang Quraisy terbaik, jatuh hati pada agama Muhammad, seluruh Quraisy akan menyusulnya.' Mereka berkata, 'Ucapannya mengandung magi yang lebih memabukkan dari khamar.' Mereka melarang anak-anaknya mendekati beliau, jangan sampai anak-anak itu tertarik oleh ucapan dan wajahnya. Kapan saja Nabi duduk di samping Ka'bah dekat makam Isma`il dan membaca ayat Al-Qur'an dengan suara nyaring, atau saat sedang zikir mengingat Allah, mereka menyumbat kuping mereka dengan jari-jari agar mereka tidak mendengar ucapan-ucapannya dan "tersihir" olehnya. Mereka membungkus wajah dan kepala mereka dengan kain supaya penampilan beliau yang penuh pesona itu tidak menawan mereka. Meskipun demikian, kebanyakan orang memeluk Islam dengan hanya sekali mendengarnya atau melihat wajah dan penampilannya dan merasakan manisnya kata-kata beliau.[46]

Dari seluruh fakta sejarah Islam yang pasti mencengangkan setiap antroplog dan sosiolog, pembaca atau penyelidik itu, adalah revolusi yang diciptakan Islam di

---

[46] *Ibid, II, hlm 220*

tengah masyarakat jahiliah Arab. Dengan perhitungan biasa dan dengan sarana pendidikan dan latihan sederhana, reformasi masyarakat yang demikian itu akan sangat membutuhkan waktu hingga kebiasaan buruk generasi tua dapat dibasmi dan fondasi generasi baru dapat diletakkan secara segar; akan tetapi pengaruh gaya tarik tak dapat disepelekan, karena, seperti jilatan api yang melalap habis akar-akar keburukan.

Kebanyakan sahabat terpikat pada Nabi besar ini, dan hanya dengan menunggang kuda cinta, jalan panjang dapat ditempuh dalam waktu singkat, dan dalam periode singkat umat beliau berubah total.

> Sayap-sayapku menjadi simpul cinta untuknya,
> Menyeretku sepanjang jalan menuju gunungnya.
> Betapa dapat aku punya lampu di depan dan belakangku,
> Bila sinar kekasihku tiada di depan atau belakangku?
> Cahayanya menyinari kanan dan kiri, di atas dan bawah
> Di kepala dan leherku, bak mahkota dan kuk.[47]

---

[47] Rumi, Masnawi, buku I.

Mencintai 'Ali menurut Al-Qur'an dan Sunnah

Apa yang telah kami kemukakan sudah memberikan gambaran seputar nilai dan pengaruh cinta, dan dengan sendirinya menjadi jelas bahwa mencintai yang suci merupakan alat perbaikan dan penyucian jiwa, dan ini tidak berakhir di sini saja. Sekarang harus kita buktikan apakah Islam dan Al-Qur'an telah memilih seseorang yang harus kita cintai. Ketika berbicara mengenai apa yang telah dilakukan para nabi sebelumnya, Al-Qur'an menunjukkan bahwa seluruh nabi itu telah berkata, "kami tidak meminta upah dari manusia, upah kami hanya dari Tuhan." Namun, Al-Qur'an mengatakan kepada Nabi terakhir:

Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku, kecuali cinta bagi keluarga(ku)." (asy-Syura, 42:23)

Di sini perlu dipertanyakan mengapa semua nabi tidak meminta upah apa pun, sedang Nabi yang paling mulia ini meminta "upah" bagi risalahnya; mengapa beliau meminta kasih sayang bagi keluarga dekatnya sebagai "imbalan" untuk risalahnya?

Al-Qur'an sendiri menyediakan jawaban untuk pertanyaan ini:

Katakanlah: "Upah apapun yang aku minta kepadamu, maka itu untukmu. Upahku hanyalah dari Allah." (Saba', 34:47)

Dengan kata lain, apa yang aku minta sebagai upah adalah justru bagi kepentingan kalian, bukan daku; kasih sayang ini adalah suatu ikatan demi penyempurnaan dan perbaikan diri kalian sendiri, dan ini dinamakan upah. Demikianlah pada hakikatnya kebaikan yang aku anjurkan, dari sisi pandang ahlulbait dan keluarga Nabi, adalah orang-orang yang tidak tercemar dan yang kecenderungan mereka bersih dan suci.

Cinta dan kesetiaan pada orang-orang ini semata-mata membuahkan kesetiaan pada kebenaran dan keterpautan pada kebajikan, dan kasih sayang pada merekalah yang mengubah dan menyempurnakan seperti *elexir*.

Apa pun makna 'keluarga', yang jelas orang yang dimaksud itu adalah 'Ali.

Imam Fakhruddin ar-Razi berkata:

"Zamakhsyari menyampaikan dalam (tafsir Qur'an-nya) *al-Kasy - syaf*: Ketika ayat ini turun, mereka berkata, "Ya Rasulullah! Siapakah keluarga yang dimaksud, yang harus kami cintai?"

Beliau berkata: "Ali dan Fathimah dan putra-putra mereka."

Sudah menjadi mantap berdasarkan hadis ini bahwa empat orang ini adalah keluarga Nabi, dan bahwa mereka patut menerima penghormatan dan cinta dari

masyarakat, dan masalah ini dapat dinalarkan dengan sejumlah cara:

"1 - ayat: *kecuali cinta bagi keluargaku.*

"2 - Tidak syak lagi bahwa Nabi sangat mencintai Fathimah, dan beliau berkata, 'Fathimah adalah bagian dari aku; apa yang menyakiti Fathimah menyakiti aku.' Beliau juga mencintai 'Ali dan Hasanain (Hasan dan Husain). Hal ini jelas dengan sejumlah hadis *mutawatir* (hadis yang disampaikan oleh mayoritas hingga tidak menimbulkan keraguan) yang telah sampai kepada kita sekaitan dengan masalah ini. Jadi, kasih sayang pada mereka merupakan kewajiban seluruh ummah,"[48] karena al-Qur'an memerintahkan: *'Dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk'.* (Al-A'raf, 7: 158) Al-Qur'an juga menegaskan :

'Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu'. (al-Ahzab, 33:21)

"Ini membuktikan bahwa mencintai keluarga Muhammad—yaitu 'Ali, Fathimah dan Hasanain—adalah wajib bagi seluruh kaum Muslim."[49]

Terdapat pula banyak hadis sehubungan dengan cinta dan kasih sayang untuk 'Ali:

---

[48] Cinta Nabi terhadap mereka tidak mempunyai aspek pribadi, bukan hanya karena mereka itu anak-anak atau cucu-cucunya misalnya, dan jika orang lain berada dalam posisi mereka, beliau pun akan mencintai mereka. Nabi mencintai cucu-cucunya itu karena mereka orang-orang teladan dan Allah menyukai mereka, karena Nabi mempunyai anak-anak lain lagi yang tidak beliau cintai sebanyak cintanya pada mereka dan kepada siapa ummah tidak berkewajiban mencintainya.

[49] Tafsir al-Kabir, *jilid 27, edisi Mesir.*

1. Ibn al-Atsir melaporkan bahwa Nabi berkata kepada 'Ali, "Ya 'Ali, Allah telah menghiasi engkau dengan hal-hal yang tiada lagi perhiasan yang lebih berharga dari ini bagi hamba-hamba-Nya: membebaskan diri dari ikatan duniawi telah ditetapkan kepadamu dalam cara demikian rupa sehingga engkau tidak mendapat keuntungan dari dunia, dan tiada pula dunia mendapat keuntungan daripadamu. Padamu telah dilimpahkan rahmat bagi orang-orang papa; mereka bangga atas kepemimpinanmu, dan engkau juga bangga atas ikutan mereka. Berbahagialah barangsiapa yang mencintaimu dan mengikat persahabatan ikhlas denganmu. Dan celakalah barangsiapa yang mengadakan permusuhan denganmu dan yang berbohong tentang dirimu."[50]
2. As-Suyuthi menyampaikan bahwa Nabi berkata, "Mencintai 'Ali adalah iman, dan memusuhinya adalah durhaka."[51]
3. Abu Na'im melaporkan bahwa Nabi menegur kaum Anshar seraya berkata, *"Maukah kalian kutuntun kepada sesuatu yang apabila kalian berpegang kepadanya kalian tidak akan sesat?"* Mereka berkata: "Tentu, ya Rasulullah!" Beliau berkata: *"Itulah 'Ali: cintailah dia seperti cinta (kalian) untukku, dan hormatilah dia seperti penghormatan (kalian) untukku. Sesungguhnya Allah telah memerintahkan aku lewat Jibril untuk menyampaikan ini pada kalian."*[52]

---

[50] Usdu'l-ghabah, IV, hlm 23.

[51] Kanzu'l-'Ummal. Dalam as-Suyuti, Jam'u'l-Jawami, VI, hlm 156.

[52] Hilyatu'l-Auliya, I, hlm 63. Banyak hadis sehubungan dengan

Golongan Sunni pun telah menyampaikan hadis-hadis yang mana disebutkan menatap wajah 'Ali dan berbicara mengenai kebajikannya dianggap sebagai ibadah.

1. Muhibb at-Thabari melaporkan dari 'Aisyah bahwa ia berkata, "Aku melihat ayahku (Abu Bakar) sering menatap 'Ali. Aku berkata, 'Ya Abi! Aku melihat Anda sering sekali menatap wajah 'Ali.' Ia berkata, 'Ya anakku! Aku mendengar Nabi berkata, Melihat wajah 'Ali adalah ibadah.'"[53]
2. Ibn Hajar melaporkan dari 'Aisyah bahwa Nabi berkata, "'Ali adalah saudara terbaikku. Hamzah adalah pamanku yang terbaik dari pihak ayah, dan mengingat 'Ali dan berbicara mengenainya adalah ibadah.[54]

'Ali adalah orang yang paling tercinta di mata Allah dan Nabi, dan dengan sendirinya, orang terbaik yang dicintai. Anas ibn Malik mengatakan, "Setiap hari, satu dari orang-orang Anshar melakukan tugas untuk Nabi. Suatu hari datang giliranku. Umm Aiman membawa lauk ayam ke hadapan Nabi seraya berkata, "Ya, Rasulullah!

---

masalah ini, dan kami telah menemukan lebih dari sembilan puluh buah nas Sunni yang sahih, yang semuanya mengenai cinta kepada Amirul Mukminin 'Ali. Dalam buku— nas Syi'ah pun terdapat banyak hadis seperti itu. Ulama besar al-Majlisi telah mengumpulkan hadis-hadis itu dalam jilid XXXIX (edisi baru) dari Biharu'l-Anwar dalam bab "Cinta dan benci kepada Amirul Mukminin, semuanya 123 hadis.

[53] ar-Ruyadu'n-Nadihrah, II, hlm 219; dan tenaga dua puluh hadis lagi, sepanjang yang kami ketahui, tercantum dalam nas-nas Sunni mengenai masalah ini.

[54] As-Sawa'iqu'l-Muhriqah, hlm 74; dan lima lagi hadis yang sekaitan dengan masalah ini telah diriwayatkan dalam kitab-kitab Sunni.

Saya telah menangkap dan memasak sendiri ayam ini untuk Anda!" Beliau berkata, "Ya Allah! Kirimlah yang terbaik dari hamba(Mu) yang akan turut menikmati ini denganku.' Pada saat itu seseorang mengetuk pintu dan beliau berkata kepadaku, 'Anas, bukakan pintu! Aku berkata, 'Semoga yang Allah kirim ini orang Anshar!' Tetapi saya menemukan 'Ali di depan pintu dan saya berkata, 'Nabi sedang sibuk.' Kemudian saya kembali ke tempat saya semula. Lagi ada ketukan di pintu, dan Nabi berkata, 'Bukakan pintu!' Lagi saya berharap yang datang ini adalah orang Anshar. Saya membuka pintu, tetapi lagi-lagi yang datang adalah 'Ali. Saya berkata, 'Nabi sedang sibuk.' Dan saya kembali lagi ke tempat. Tapi lagi seseorang mengetuk pintu, dan Nabi berkata, 'Anas, ayo bukakan pintu, dan bawa dia masuk. Engkau bukanlah orang pertama yang mencintai kaummu sendiri; dia bukan dari orang Anshar.' Saya beranjak dan mempersilahkan 'Ali masuk dan beliau menikmati lauk ayam itu bersama Nabi.[55]

---

[55] Al-Mustaddrak 'ala ash-Shahihain, III, hlm 131. Riwayat ini disampaikan dengan berbagai jalur dalam lebih dari delapan puluh isnad dalam nas-nas Sunni yang sahih.

Rahasia Daya Tarik 'Ali

Apa yang menyebabkan tumbuhnya kasih dan cinta kepada 'Ali di hati orang? Tidak seorang pun yang telah menemukan rahasia cinta ini, yakni tidak ada seorang pun yang sanggup merumuskannya dan berkata bahwa jika ini begini maka akibatnya begini, atau apabila ini begitu maka akibatnya akan jadi demikian. Alhasil, hal itu ada rahasianya. Ada sesuatu dalam cinta yang memukau seseorang yang mencintai dan menarik orang ke arah itu. Tarikan dan cinta ini adalah derajat cinta yang tertinggi. 'Ali adalah yang dikagumi hati manusia, yang dicintai umat manusia. Mengapa? Di manakah letak kehebatan 'Ali, sehingga merangsang cinta dan menawan hati, sehingga cinta itu memainkan lagu kehidupan abadi dan hidup selamanya? Mengapa maka seluruh hati menemukan diri melalui dia dan tidak merasa bahwa dia telah mati, tetapi sebaliknya, malah hidup?

Terang, dasar kecintaan kepadanya bukanlah fisiknya, karena fisiknya tidak berada lagi di tengah kita dan kita tidak menggapainya dengan indera kita. Mencintai 'Ali bukan jenis pemujaan terhadap pahlawan, yang lumrah di setiap bangsa; sama salahnya pula bila dikatakan bahwa mencintai 'Ali sama dengan mencintai moral dan

kemuliaan manusia, bahwa mencintai 'Ali adalah cinta yang manusiawi. Memang benar bahwa 'Ali adalah manifestasi insan kamil, dan juga benar bahwa manusia mencintai tokoh besar kemanusiaan; akan tetapi, jika 'Ali telah memiliki seluruh keistimewaan manusia—yakni hikmah dan pengetahuan, pengorbanan diri dan altruisme, kerendahan hati dan tawadu, kesopanan, kasih sayang, pelindung terhadap yang lemah, adil, merdeka dan cinta akan kemerdekaan, respek terhadap manusia, budi baik, keberanian, luhur budi, dan belas kasih terhadap musuh-musuhnya, dan dalam kata-kata Rumi:

> Dalam keberanian engkau adalah singa Allah,
> Dalam kedermawanan, siapa gerangan yang mengenalmu?[56]

Yakni, kemurahan hati, kebajikan, kedermawanan—jika 'Ali mempunyai semua ini, dan sesungguhnya memang 'Ali memiliki semua ini—tetapi kalau bukan karena sentuhan rohani ilahi padanya, jelas tidak akan ada perasaan simpati dan kesadaran cinta yang bersemi sampai kini.

'Ali dicintai dalam arti ia mempunyai hubungan suci, hati kita sepenuhnya terlibat tanpa sadar di dalamnya, dan terkait pada kebenaran tepat di kedalamannya, dan karena mereka mendapatkan 'Ali sebagai petunjuk yang besar tentang Kebenaran, dengan sendirinya mereka jatuh cinta kepadanya. Hakikatnya, dasar kecintaan pada 'Ali adalah hubungan ruh kita dengan kebenaran yang terletak dalam fitrah kita, dan karena fitrah kita itu abadi, maka kecintaan pada 'Ali pun abadi.

---

[56] Rumi, Matsnawi, buku I.

Ada sejumlah sisi khusus dalam diri 'Ali, tetapi apa yang telah menjadikannya gilang gemilang dan sumber terang yang abadi adalah iman dan akhlaknya, dan hal inilah yang telah memberikan padanya kharisma suci.

Saudah al-Hamdaniah, seorang pengikut 'Ali yang rela berkurban dan setia, menyanjung 'Ali di hadapan Mu'awiyah, dan antara lainnya mengatakan:

"Semoga barakah Allah terjamin padanya
yang telah direnggut kubur
dan yang bersamanya terkubur keadilan.'
Dia terkait janji Allah, bahwa
Ia takkan menggantikan yang sama sepertinya."
Demikianlah ia digabungkan
pada kebenaran dan iman.

Sha'sha'ah ibn Shuham al-'Abdi juga salah seorang pencinta 'Ali. Ia termasuk di antara beberapa orang yang hadir pada malam pemakaman 'Ali. Sesudah mereka menguburkannya dan menimbun jasadnya dengan tanah, Sha'sha'ah meletakkan salah satu tangannya pada jantungnya, membuang tanah di atas kepalanya dan berkata:

"Semoga maut menyenangkan bagi Anda, yang kelahirannya suci, kesabarannya kokoh, yang jihadnya agung! Anda telah mencapai tujuan, dan perdagangan Anda berhasil.

"Anda gugur di hadapan Khalik anda, dan Dia menyambut Anda dengan senang, dan para malaikat-Nya mengelilingi Anda. Anda ditempatkan di sisi Nabi, dan Allah memberikan tempat di dekatnya. Anda menggapai derajat saudara Anda, Musthafa, dan Anda meminum dari mangkuknya yang penuh berlimpah.

"Aku memohon kepada Allah agar aku mengikuti Anda, dan berbuat menurut cara Anda, bahwa aku mencintai mereka yang mencintai Anda dan memusuhi mereka yang memusuhi Anda, semoga aku dikumpulkan bersama-sama dengan para sahabat Anda.

"Anda melihat apa yang tak terlihat orang lain, dan menjangkau apa yang tak terjangkau orang lain; Anda berjuang dalam jihad suci bersama saudara Anda, Nabi, dan bangkit demi agama Allah, sebagaimana patut baginya, hingga kebiasaan jahiliah lenyap, kebingungan terhenti, dan Islam serta iman kembali tertib. Semoga karunia terbaik dilimpahkan atas Anda!

"Melalui anda punggung mukmin menjadi kokoh, jalan menjadi terang dan kebiasaan buruk hancurlah. Tiada seorang pun yang dapat mengumpulkan kebajikan dan kemuliaan Anda dalam dirinya. Anda menyambut panggilan Nabi; Anda melompat mendahului orang lain dalam menyambut panggilannya; Anda bergegas menolongnya, dan membelanya dengan mempertaruhkan nyawa Anda; Anda menebas dengan pedang Anda, Dzulfiqar; di tempat ketakutan dan kebuasan, Anda mematahkan punggung penindasan. Anda meruntuhkan bangunan syirik dan kekejian, Anda mencampakkan mereka yang sesat ke dalam debu dan darah. Semoga Anda amat puas, wahai Amirul Mukminin!

"Anda yang paling dekat dengan Nabi, Anda orang pertama yang memeluk Islam. Keyakinan Anda melimpah, Anda berhati teguh, dan lebih sedia berkurban ketimbang siapa pun, saham kebaikan Anda lebih besar. Mudah-mudahan Allah tidak menghukum kami karena

penderitaan Anda, semoga Dia tidak mengaibkan kami setelah kepergian Anda!

"Demi Allah, saya bersumpah bahwa hidup Anda adalah kunci pembuka kebaikan, palang penutup terhadap keburukan; dan kematian Anda adalah kunci pembuka setiap keburukan dan palang penutup bagi setiap kebaikan. Bila orang menyambut Anda, rahmat akan menghujani mereka dari langit dan bumi; namun, mereka lebih menyukai kehidupan kini daripada kehidupan nanti."[57]

Sesungguhnya mereka lebih menyukai dunia ini; karenanya, mereka tidak dapat menanggung keadilan dan ketegaran 'Ali. Pada akhirnya tangan kekakuan dan kemandekan menyembul dari lengan baju dan mensyahidkan 'Ali.

'Ali—'alaihis-salam—tidak ada tandingan dalam memiliki sahabat-sahabat yang *sepi ing pamrih* dan yang mencintainya, yang rela mengurbankan nyawa mereka pada jalan kasih dan cinta padanya. Riwayat hidup mereka yang menakjubkan, mempesona dan mencengangkan itu, menuliskan kehormatan pada halaman-halaman sejarah Islam. Tangan-tangan kriminal dari orang-orang keji seperti Ziyad ibn Abih dan anaknya 'Abdullah, sebagaimana juga Hajjaj ibn Yusuf dan Mutawakkil, dan pada puncaknya Mu'awiyah ibn Abi Soffyan, bernoda, tercelup darah orang-orang ini, hingga ke siku-siku mereka.

---

[57] Biharu'l-Anwar, XLII, hlm 295-296 (edisi baru).

BAGIAN II

- Bagaimana 'Ali Menciptakan Musuh
- Naakitsuun, Qaasithuun, Maariquun
- Timbulnya Khawarij
- Pokok Pendirian Kaum Khawarij
- Kayakinan Khawarij terhadap Kekhalifahan
- Keyakinan Khawarij tentang para Khalifah
- Surutnya Khawarij
- Hanya Semboyan?
- Jiwa Demokrasi 'Ali
- Kebangkitan dan Pemberontakan Khawarij
- Ciri Khas Khawarij
- Penyalahgunaan Politik Al-Qur'an
- Keharusan Memerangi Kemunafikan
- 'Ali, Imam dan Pemimpin Tulen

Bagaimana 'Ali Menciptakan Musuh

Akan kami batasi pembicaraan ini pada periode kekhalifahannya yang sekitar empat tahun itu. 'Ali selalu merupakan pribadi dengan dua kekuatan; 'Ali senantiasa memiliki dua kekuatan, yakni daya tarik dan daya tolak. Sebenarnya, sejak awal Islam kita lihat sekelompok orang tertarik pada 'Ali, dan sekelompok lain tidak akrab dengannya dan kadang merasa sakit oleh kehadirannya.

Akan tetapi periode kekhalifahan 'Ali, demikian juga sesudah wafatnya, yakni periode munculnya "sejarah" 'Ali, adalah zaman manifestasi yang lebih besar dari tarikan dan tolakannya; dalam periode sebelum kekhalifahannya hanya sedikit kontaknya dengan masyarakat, dan tarikan dan tolakannya pun kurang.

'Ali pun menyebabkan permusuhan dan ketidaksenangan orang padanya, dan ini juga termasuk bagian dari kebesarannya. Setiap orang yang berprinsip, yang mempunyai cita dan berjuang untuk mencapainya, khususnya orang revolusioner yang bergelut untuk menerapkan tujuan-tujuan sucinya, dan yang diacu oleh Kalam Allah: *"Mereka yang berjihad di jalan Allah, dan*

tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela,". (5:54) menciptakan musuh dan meninggalkan ketidakpuasan orang. Demikianlah, sekiranya musuhnya tidak lebih banyak dari para sahabatnya pada waktu itu, mereka tidak lebih sedikit, bahkan sampai kini pun.

Jika kepribadian 'Ali sekarang tidak diputarbalikkan, tetapi ditampilkan sebagaimana adanya, banyak dari mereka yang berpura-pura menyukainya akan berbalik memihak musuh-musuhnya.

Nabi mengutus 'Ali sebagai panglima tentara ke Yaman. Ketika pulang, ia langsung ke Makkah menemui Nabi; setibanya ia di pinggiran Makkah, ia menunjuk seorang anak buahnya untuk menggantikan kedudukannya dan ia sendiri bergegas untuk melaporkan rincian ekspedisinya kepada Rasulullah. Orang yang ditunjuk 'Ali itu kemudian membagi-bagikan pakaian yang dibawa bersama 'Ali itu kepada para tentara agar mereka memasuki Makkah dengan baju baru. Ketika 'Ali kembali, ia keberatan atas tindakan ini, dan memarahi orang itu sebagai tidak disiplin, sebab mestinya tidak boleh menjatuhkan keputusan tentang pakaian itu sebelum menerima perintah Nabi mengenai hal ini. Di mata 'Ali, perbuatan ini hakikatnya aksi penyalahgunaan *baitul mal* (perbendaharaan umat) tanpa pemberitahuan dan izin dari pemimpin umat. Karena alasan inilah 'Ali memerintahkan pasukan menanggalkan pakaian-pakaian itu dan menaruhnya di tempat tertentu hingga mereka berkesempatan menyerahkannya kepada Nabi dan beliau sendiri yang akan memutuskan tentangnya. Tentara 'Ali itu, merasa jengkel, dan segera setelah bertemu dengan Nabi mereka

mengadukan 'Ali sekaitan dengan pakaian-pakaian itu, Nabi menghimbau mereka dan berkata:

> "Wahai manusia, janganlah kalian bersungut tentang 'Ali. Aku bersumpah demi Allah bahwa dia lebih sungguh-sungguh di jalan Allah ketimbang yang diadukan siapa pun tentangnya."

Di jalan Allah, 'Ali tidak memandang bulu. Apabila ia menunjukkan rasa suka pada seseorang atau prihatin terhadapnya, itu semata-mata karena Allah. Maka wajarlah bila sikap yang demikian itu menciptakan musuh, dan itu berarti serangan terhadap mereka yang berjiwa tamak dan serakah, dan menyakitinya.

Tidak ada sahabat Nabi yang begitu bakti kepada beliau sebagaimana 'Ali. Begitu juga, tidak ada sahabat yang mempunyai musuh yang begitu keras dan berbahaya seperti 'Ali. Ia adalah seseorang yang, bahkan setelah wafatnya, jasadnya diincar musuh. Ia sendiri tahu betul tentang hal ini dan telah meramalkannya. Maka, ia mewasiatkan agar makamnya disembunyikan dan tidak boleh diketahui siapa pun, kecuali anak-anaknya. Setelah lewat satu abad, ketika dinasti Umayyah telah runtuh, kaum Khawarij telah hancur, sudah tidak berdaya, serta dendam kesumat tinggal sedikit, Imam Ja'far Shadiq menunjuk tempat pemakamannya.

Naakitsuun, Qaasithuun, Maariquun

Dalam masa kekhalifahannya, 'Ali menyingkirkan tiga kelompok, dan bangkit berperang dengan mereka: orang-orang yang memberontak dan memeranginya dalam perang Jamal, yang ia namakan *Naakitsuun* (mereka yang membatalkan baiat); orang-orang yang membangkang dan menimbulkan perang Shiffin, yang dinamakannya *Qaasithuun* (golongan penyeleweng), dan orang-orang yang menimbulkan perang Nahrawan, orang Khawarij, yang disebutnya *Maariquun* (orang-orang yang tidak melihat kebenaran agama).[58]

'Ali berkata:

"Ketika saya memegang kendali pemerintahan, sebuah partai membatalkan baiat mereka *(nakatsah)*,

[58] Sebelum 'Ali, Nabi menyebut orang-orang ini dengan nama-nama ini ketika beliau mengatakan: *"Sesudah aku tiada, engkau akan berperang dengan naakitsun, qaasithuun dan maariquun."* Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Abil Madid dalam usalasannya mengenai Mahju'l-balaghah (jilid 1, hlm 201), dimana ia mengatakan bahwa ini adalah salah satu bukti kerasulan Muhammad karena hadis ini jelas mengacu masa akan datang dan gaib secara gamblang dan tidak terdapat jenis interpretasi tersembunyi atasnya.

yang lain tidak melihat kebenaran agama *(maraqah)*, dan yang lain lagi menyeleweng *(qasathah)*."[59]

Golongan *Naakitsuun* bermental penyembah uang, serakah, penonjol prasangka. Khotbah-khotbah 'Ali tentang keadilan dan persamaan lebih banyak ditujukan ke kelompok ini.

Bagaimanapun juga, pikiran kelompok *Qaasithuun* tertuju pada politik, penipuan dan hasutan; mereka membunuh dengan maksud merebut kendali pemerintahan ke dalam genggaman mereka, dan menghancurkan sendi-sendi pemerintahan 'Ali dan jabatan 'Ali. Sebagian orang menganjurkannya berkompromi dan menyerahkan pada mereka apa yang dikehendaki, sampai ukuran tertentu, akan tetapi ia menolak karena ia bukan jenis orang seperti itu. Ia selalu siap melawan ketidakadilan, bukan untuk mendukungnya. Di satu pihak, Mu'awiyah dengan kliknya menentang sendi-sendi pemerintahan 'Ali, dan kelompok *Qaasithuun* ini hendak merebut kekhalifahan Islam itu. Pada hakikatnya, perjuangan 'Ali melawan mereka adalah perang melawan hasutan dan kelicikan bermuka dua.

Kelompok ketiga, kelompok *Maariquun* mempunyai semangat fanatisme yang tak dapat diterima, merasa diri suci, jahil, dan berbahaya. Dalam hubungannya dengan semua orang ini, 'Ali adalah seorang penolak yang kuat, dan mereka hidup dalam keadaan tidak damai.

Satu dari manifestasi kelengkapan dan kesempurnaan 'Ali adalah bahwa, apabila perlu, ia menghadapi berbagai

---

[59] *Nahju'l-Balaghah*, Khotbah 3, "asy-Syiqsyiqiyah".

macam pembangkangan dan penyelewengan serta berjuang melawan semua ini. Kadang-kadang kita menyaksikan dia di medan: bertempur dengan mereka yang mengabdikan diri pada uang atau pada dunia; dan kadang ia berada di gelanggang melawan para politikus profesional dari jenis yang paling munafik; dan kadang pula dengan orang-orang jahil dan penyeleweng yang saleh palsu.

Pembicaraan kita kini mengarah pada kelompok terakhir, Khawarij. Meskipun mereka telah dihancurkan dan telah musnah, mereka menyajikan sebuah sejarah kecil yang instruktif dan mengandung teguran. Pemikiran mereka telah beroleh tempat di kalangan kaum Muslim, dan dengan demikian ruh mereka selalu ada, hingga di masa kini, dalam bentuk orang-orang yang mengaku-ngaku suci, sepanjang empat belas abad ini, meskipun orang-orang Khawarij, bahkan namanya, telah musnah. Mereka dapat dipandang sebagai suatu kendala yang serius bagi kemajuan Islam dan kaum Muslim.

Timbulnya Khawarij

Kata "*Khawaarij*", yang berarti "pemberontak", berasal dari kata "*khuruj*"[60] yang berarti "berontak" dan "huru-hara". Kelompok ini lahir pada waktu proses arbitrasi. Peperangan Shiffin, pada hari pertempuran terakhirnya, menjurus kepada kejayaan 'Ali. Mu'awiyah dalam musyawarahnya dengan 'Amr ibn 'Ash, melaksanakan suatu taktik jitu. Ia sadar bahwa seluruh usahanya sia-sia, dan bahwa ia di tepi jurang kekalahan. Ia melihat tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan dirinya kecuali dengan menciptakan kerancuan, lalu ia perintahkan agar Al-Qur'an diangkat di ujung tombak, dan supaya Kitab Suci itu dipergunakan untuk arbitrasi antara kedua pihak. Hal ini bukan gagasan yang pertama. Sebelumnya 'Ali telah mengusulkan penyelesaian melalui arbitrasi Kitabullah, tetapi mereka tolak, kini pun mereka tidak menghendakinya, tetapi hanya digunakan sebagai siasat untuk menyelamatkan diri dari kekalahan telak.

[60] Bila kata "*khuruj*" digunakan dengan obyek tidak langsung, yang didahului *'ala*, maka ia mempunyai dua arti yang berdekatan. Yang satu berarti berdiri dalam sikap untuk bertempur atau berperang, dan yang lain berarti membangkang, tidak tunduk, dan berontak. Kamus bahasa Arab *al-Munjid* menerangkan bahwa "*kharaja*" dengan

'Ali berseru, "Serang mereka! Mereka menggunakan lembaran-lembaran kertas Al-Qur'an sebagai tipu muslihat; mereka hanya bertameng dengan kata-kata dan huruf Al-Qur'an dan setelah itu mereka akan kembali ke cara lama mereka yang anti-Qur'an. Bilamana bertentangan dengan kebenaran isinya, kertas dan jilid Al-Qur'an tidak mempunyai nilai dan tidak berharga untuk dihormati; akulah realitas dan manifestasi sesungguhnya dari Al-Qur'an. Mereka menggunakan lembaran dan tulisan Al-

---

pelengkap penderita tak langsung dengan *'ala*, artinya maju untuk melawan seseorang, atau dapat digunakan bagi rakyat yang berontak melawan raja: pemberontakan.

Kata "Khawarij" bermakna pemberontak, yang asalnya dari *"khuruj"* dalam arti kedua. Kelompok yang mengakui kepemimpinan 'Ali dan kemudian berontak dan menentangnya itu dinamakan Khawarij. Karena mereka mendasarkan pembangkangan nya pada kepercayaan dan akidah keagamaan, maka mereka adalah suatu sekte, dan nama itu digunakan khusus untuk mereka, tidak digunakan bagi kelompok lain yang berontak pada waktu-waktu kemudian yang menentang penguasa di zaman mereka. Jika Khawarij tidak mempunyai akidah dan kepercayaan tertentu, maka mereka sama saja dengan pemberontak lain yang muncul kemudian. Akan tetapi mereka mempunyai suatu keyakinan, dan atas keyakinan inilah justru mereka kemudian mendapatkan sejenis eksistensi yang independen. Meskipun mereka tidak pernah berhasil mendirikan negara, mereka mendirikan mazhab hukum dan literatur sendiri.

Ada orang yang tidak sampai memberontak, meskipun mereka menyakininya, seperti dikatakan tentang 'Amr ibn 'Ubaid dan kaum Mu'tazilah lainnya. Dikatakan tentang beberapa orang Mu'tazilah yang mempunyai keyakinan tentang "amar makruf nahi mungkar" menyerupai Khawarij, atau bahwa kaum Muslim yang melakukan dosa moral masih dapat masuk surga, bahwa "mereka berpikir seperti kaum Khawarij".

Jadi, ada taraf persamaan antara makna kata itu dengan acuan tertentu.

Qur'an sebagai dalih untuk menghancurkan kebenaran dan makna Al-Qur'an!"

Sekelompok orang yang tidak kritis, jahil dan sok suci, dengan jumlah yang cukup berarti dalam pasukan 'Ali, saling bertanya, "Apa yang 'Ali maui? Haruskah kita berperang melawan Al-Qur'an? Pertempuran kita untuk melestarikan kedudukan Al-Qur'an, dan kini mereka telah menyerah pada Al-Qur'an, maka untuk apa lagi kita berperang?"

"Aku katakan, aku berperang demi Qur'an," kata 'Ali, "Sedang mereka tidak ada sangkut pautnya dengan Al-Qur'an. Mereka menawarkan kata dan tulisan Qur'an hanya sebagai alat untuk menyelamatkan jiwa mereka sendiri."

Ada satu soal dalam syariat, dalam hal jihad, mengenai situasi kaum kafir yang berlindung di balik kaum Muslim. Masalahnya, adalah apabila musuh Islam menggunakan tawanan perang Muslim di depan barisan mereka sebagai perisai, sementara musuh itu sendiri sibuk dengan kegiatannya menyusun gerak maju di belakang Muslim itu sehingga apabila tentara Islam hendak mempertahankan atau menyerang dan menghentikan gerak maju musuh itu, dan tidak ada pilihan lain selain membasmi, lantaran terpaksa, saudara Muslim yang dijadikan perisai itu, yakni jika tidak ada jalan lain untuk menghadapi dan menyerang musuh tanpa membunuh Muslim itu, maka dalam situasi ini, membunuh Muslim untuk kepentingan vital Islam, dan demi menyelamatkan kaum Muslim lain, dibenarkan dalam syariat. Pada hakikatnya, tawanan Muslim yang dijadikan perisai itu juga adalah tentara Islam dan akan

menjadi *syuhada' fi sabilillah*. Bagaimanapun juga, darah mereka harus ditebus dari uang *baitul mal* kepada sanak keluarga mereka. Ini, tentu saja, bukan hanya terdapat dalam syari'at, hukum dan ketetapan internasional juga mempunyai kejelasan yang sama mengenai tata cara perang dan aksi militer: bahwa jika musuh menggunakan pasukanmu, engkau dapat menghancurkan pasukan itu agar bisa mencapai musuh dan memukul mereka.[61]

"Apabila sesungguhnya mereka Muslim yang hidup," 'Ali meneruskan, "dan Islam memerintahkan 'menyerang!' untuk memastikan kemenangan kaum Muslim, maka tidak ada salahnya apa yang kita lakukan terhadap kertas dan tulisan Al-Qur'an. Hormat pada kertas dan tulisan itu adalah karena makna dan isinya. Nah, peperangan ini demi untuk isi Al-Qur'an itu sendiri. Sekarang perjuangan kita adalah demi isi Al-Qur'an, sedang orang-orang itu telah menggunakan lembaran-lembarannya untuk menghancurkan makna dan isi Al-Qur'an."

Tetapi orang-orang jahil dan tak paham itu telah menurunkan tirai hitam di depan mata mereka dan menjauhi kebenaran. "Kami tidak mau memerangi Al-Qur'an," kata mereka, "kami tahu bahwa berperang melawannya adalah dosa, dan kami harus membunuh untuk mencegah terjadinya hal itu. Kami akan memerangi orang yang berperang melawan Al-Qur'an." Tinggal diperlukan satu jam lagi untuk menjamin kemenangan; Malik al-Asytar, perwira yang gagah berani, saleh dan tidak serakah sedang hendak menghancurkan induk

[61] Untuk acuan lebih lanjut, lihat *Syar'i'u'l-Islam* oleh al-Muhaqqiq al-Hilli (teks bahasa Arab, 4 jilid, Najaf, 1389/1969).

komando Mu'awiyah dan membersihkan jalan Islam dari perintangnya. Tepat di saat itu, kelompok ini menekan 'Ali dengan mengancam bahwa mereka akan menyerang 'Ali dari belakang. 'Ali mendesak mereka supaya jangan berbuat demikian, tetapi mereka malah meningkatkan protesnya dan menunjukkan bahwa mereka akan membangkang sepenuh-penuhnya.

'Ali mengirimkan pesan kepada Malik Asytar (komandan pasukannya) untuk menghentikan pertempuran dan mundur dari medan. Malik mengirimkan balasan kepada 'Ali bahwa jika ia memberikan izin untuk beberapa saat lagi maka pertempuran akan berakhir, dan musuh akan hancur. Tetapi kaum Khawarij menghunus pedang mereka dan mengancam akan menetak 'Ali penggal-penggal kecuali apabila ia menyuruh Malik kembali.

Kemudian mereka mengirim pesan kepada Malik lagi bahwa jika ia ingin melihat 'Ali hidup, ia harus menghentikan pertempuran dan pulang. Ia pulang, dan musuh pun bersorak sorai merayakan siasat mereka yang terbukti jitu itu.

Peperangan berakhir dengan menyerahkan arbitrasi pada Al-Qur'an. Panitia arbitrasi dibentuk, dan arbitrator dipilih dari dua belah pihak untuk melaksanakannya dengan ketentuan dimufakati kedua belah pihak atas dasar Al-Qur'an dan Sunnah, dan mengakhiri permusuhan; kalau tidak demikian, mereka akan menambah perselisihan baru dan lebih memperburuk situasi.

'Ali mengatakan bahwa lawan harus memilih arbitrator mereka, dan ia akan memilih arbitratornya sendiri. Tanpa perbantahan sedikitpun, lawan memilih 'Amar ibn

'Ash, si perancang siasat itu. 'Ali mengusulkan 'Abdullah ibn 'Abbas, yang berpengalaman dalam politik, atau Malik al-Asytar, seorang mukmin yang penuh jiwa sedia berkurban dan berpandangan jauh. Tetapi orang-orang Khawarij yang dungu itu memilih Abu Musa al-Asy'ari, orang yang berpandangan sempit dan kurang sepaham dengan 'Ali. Tetapi bagaimanapun besarnya usaha 'Ali dan kawan-kawan untuk menjelaskan kepada orang-orang ini bahwa Abu Musa bukan orangnya untuk tugas ini dan bahwa penunjukan dirinya tidak sesuai, orang-orang itu mengatakan bahwa mereka tidak mau menerima siapa pun selainnya. Kemudian beliau katakan bahwa karena keadaan sudah demikian rupa, maka apa boleh buat. Abu Musa akhirnya dipilih sebagai arbitrator dari pihak 'Ali dan para sahabatnya.

Setelah musyawarah selama berbulan-bulan, 'Amr ibn 'Ash mengatakan kepada Abu Musa bahwa demi kepentingan kaum Muslim, adalah lebih baik apabila 'Ali maupun Mu'awiyah tidak menjadi Khalifah. Satu-satu orang yang harus mereka pilih adalah 'Abdullah bin 'Umar, menantu Abu Musa. Abu Musa mufakat dan menanyakan apa-apa yang harus dilakukan. 'Amr ibn 'Ash mengatakan, "Anda harus menyingkirkan 'Ali dari kekhalifahan, dan aku akan melakukan hal yang sama terhadap Mu'awiyah. Kemudian kaum Muslim akan memilih orang yang tepat, yaitu 'Abdullah bin 'Umar. Dengan demikian bibit-bibit fitnah akan hancur."

Mereka menyudahi persoalan ini dan mengumumkan bahwa rakyat harus berkumpul untuk mendengarkan keputusan mereka.

Rakyat berkumpul. Abu Musa mengisyaratkan 'Amr ibn 'Ash untuk berdiri mengemukakan pendapatnya. 'Amr ibn 'Ash berkata: "Aku? Anda lebih pantas, orang tua berjanggut putih, Sahabat Nabi. Aku tidak akan berbuat aib dengan berbicara mendahului Anda!"

Abu Musa beranjak dari tempatnya dan bicara. Kini jantung hadirin berdetak keras, seluruh mata melek, menahan napas, menunggu apa hasilnya. Ia mulai bicara, "Setelah menimbang-nimbang apa yang baik bagi masyarakat, kami melihat bahwa 'Ali maupun Mu'awiyah tidak pantas menjadi khalifah. Lebih dari ini bukanlah wewenang kami untuk bicara, karena kaum Muslim lebih tahu apa yang mereka inginkan." Lalu ia mencabut cincinnya dari jari tangan kanannya seraya berkata, "Aku telah mencabut 'Ali dari kekhalifahan seperti aku mencabut cincin ini dari jariku."

Setelah itu ia turun. Lalu 'Amr ibn 'Ash bangkit dan bicara, "Anda sekalian telah mendengar khotbah Abu Musa bahwa ia telah mencabut 'Ali dari jabatan kekhalifahan. Aku juga mencabutnya dari jabatan kekhalifahan sebagaimana Abu Musa telah melakukannya." Lalu ia mencabut cincin dari jari tangan kanannya, kemudian ia memasang lagi cincin itu ke jari tangan kirinya, seraya berkata, "Aku dudukkan Mu'awiyah dalam kursi kekhalifahan seperti aku memasukkan cincin ini kejariku." Setelah itu ia turun.

Pertemuan itu berubah menjadi huru-hara. Rakyat menyerang Abu Musa, dan yang lain mencambukinya. Ia melarikan diri ke Makkah, dan 'Amr ibn 'Ash pergi ke Damaskus.

Kaum Khawarij, yang bertanggung jawab atas semua ini, menyaksikan sendiri skandal arbitrasi ini, dan sadar akan kesalahan mereka. Tetapi mereka tidak dapat memahami di mana tepatnya letak kesalahan itu. Mereka tidak mau mengaku bahwa kesalahan mereka terletak dalam terjebaknya mereka oleh siasat Mu'awiyah dan muslihat 'Amr ibn 'Ash serta gencatan senjata itu; mereka juga tidak mengatakan bahwa setelah menyetujui cara arbitrasi, mereka telah melakukan kesalahan besar dengan memilih hakam mereka, Abu Musa, sebagai lawan 'Amr ibn 'Ash. Ketimbang begitu, mereka malah mengatakan bahwa dalam mendudukkan dua insan manusia untuk arbitrasi dan menjadi hakam dalam hal agama Allah, sesungguhnya mereka telah melanggar syariat dan telah melakukan aksi kufur, karena hakim hanyalah Allah, bukan manusia.

Mereka menemui 'Ali dan berkata, "Kami tidak mengerti. Kita memilih seseorang sebagai arbitrator. Engkau telah menjadi kafir, demikian pula kami. Tetapi kami telah bertobat. Engkau pun harus bertobat. Kalau tidak, tragedi ini akan berulang."

"Dalam situasi apa saja," kata 'Ali, "tobat itu bagus. Kita harus selalu bertobat atas dosa-dosa kita." Tetapi mereka mengatakan apa yang dikatakan 'Ali tidak cukup; ia harus mengakui bahwa arbitrasi adalah dosa, dan bahwa ia harus bertobat karena dosanya itu. Tetapi beliau mengemukakan bahwa bukan beliau yang menimbulkan arbitrasi itu; sebaliknya merekalah yang menghendakinya yang hasilnya telah mereka saksikan sendiri. Lagi, bagaimana mungkin ia memaklumkan itu sebagai dosa

padahal cara itu dibenarkan syariat, atau mengakui dosa yang tidak dilakukannya.

Sejak itu, mereka memantapkan pendirian mereka sebagai suatu sekte agama. Pada awalnya, mereka adalah kelompok yang memberontak, dan karena alasan itulah mereka disebut *"Khawaarij"*, tetapi kemudian, secara bertahap mereka merajut prinsip-prinsip keyakinan untuk kelompok mereka sendiri, dan mencip'akan sebuah partai yang pada awalnya hanya bercorak politik, dan kemudian secara bertahap mengambil bentuk grup religius, mengambil corak keagamaan. Kemudian Khawarij mulai beraksi sebagai kelompok propagandis yang berapi-api sebagai pendukung sebuah sekte religius. Pada akhirnya, mereka berpendapat bahwa mereka telah menemukan akar keduniawian dan kerusakan Islam, dan menetapkan 'Utsman, 'Ali dan Mu'awiyah sebagai orang-orang sesat dan penuh dosa. Mereka memutuskan bahwa mereka harus berjuang melenyapkan penyimpangan yang timbul ini, dan mereka menamakannya "amar makruf nahi munkar". Begitulah sekte Khawarij lahir di bawah panji ini.

Amar makruf nahi munkar pada intinya mempunyai dua prinsip dasar: pertama dan terutama, pengetahuan yang mendalam tentang agama, dan kedua, wawasan yang mendalam tentang bagaimana harus bertindak. Jika tanpa pengetahuan yang mendalam tentang agama, sebagaimana kita ketahui dari hadis-hadis, kerugian yang diderita akan lebih besar dari faedahnya. Dan wawasan yang mendalam tentang tindakan yang betul tergantung pada dua syarat yang dalam fiqih Islam disebut *ihtimaalu't-ta'tsiir*, yakni kemungkinan bertindak tepat guna, dan *'adamu tarat-*

tuhi'l-mafsadatin 'alaih, yakni tidak akan menimbulkan kemudaratan, dan ini hanya akan berhasil dengan pengasahan pikiran dalam dua tugas ini.[62]

[62] Yang kami maksudkan dengan *amr bi'l ma'ruf wa nahy 'ani'l-munkar* (menganjurkan kebaikan dan mencegah yang mungkar) mempunyai tujuannya sendiri, yakni yang makruf (apa yang baik, berfaedah) harus dianjurkan, dan yang *mungkar* (jelek, keji), harus dicegah. Jadi, amar makruf nahi mungkar harus mempunyai tempat di mana ia memberi kemungkinan efek yang diinginkan. Jika kita tahu bahwa ia sama sekali tidak akan memberi efek, mana mungkin ia harus terus diwajibkan.

Lagi pula, tujuan syar'iyah dari aktifitas ini ialah bahwa apa yang berfaedah harus dilaksanakan. Jadi, wajar sekali bila ia mendapat tempat dalam situasi di mana ia mendorong mengurangi kerugian yang lebih besar. Maka, syarat dari kedua kondisi ini adalah pengertian saksama bagaimana bertindak dengan benar. Seseorang yang tidak mengetahui ini tidak dapat melihat apakah hasil yang diinginkan dari tindakan ini, atau, apakah keburukan besar akan mengikutinya atau tidak. Inilah sebabnya maka kerugian akibat tindakan amar makruf secara membuta akan lebih besar dari faedahnya, sebagaimana telah diriwayatkan dalam hadis.

Dalam konteks kewajiban lain tidak dicantumkan syarat kemungkinan mendatangkan faedah, dan bahwa jika terdapat kemungkinan itu maka wajib dilaksanakan, dan sebaliknya. Sekalipun sesuatu yang berguna dan berfaedah mengejawantahkan dirinya dalam setiap kewajiban, namun pengenalan faedah itu bukan urusan manusia. Tidak dikatakan mengenai salat, umpamanya, bahwa bila engkau melihat hal itu berguna maka lakukan, dan sebaliknya. Juga tidak dikatakan mengenai puasa, jika ia memberi kemungkinan faedahnya maka berpuasalah, jika tidak, jangan puasa (hanya dalam puasa dikatakan jika engkau melihat ada bahayanya, maka jangan berpuasa), dan demikianlah selanjutnya tentang haji, atau zakat, atau jihad. Tetapi batasan seperti itu terdapat dalam masalah amar makruf nahi mungkar, yakni kita harus melihat akibat yang bagaimana, dan reaksi yang bagaimana yang akan dihasilkan, dan apakah tindakan itu bermanfaat bagi kepentingan Islam dan kaum Muslim atau tidak. Artinya, pandangan kritis tentang man-

Khawarij tidak memiliki satu pun daripadanya, baik pengetahuan yang mendalam tentang agama, maupun wawasan yang mendalam tentang tindakan bijaksana; mereka orang-orang yang jahil, sama sekali tidak memiliki pengetahuan yang mendalam. Hakikatnya, mereka menolak setiap pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana harus bertindak, lantaran mereka mendudukkan tugas ini pada masalah kepatuhan, dan mereka percaya bahwa hal ini harus dilaksanakan secara membuta, tanpa perlu pikir panjang.

---

faatnya adalah wajib bagi setiap orang yang menjalankan amar makruf nahi mungkar ini.

Setiap orang mempunyai saham dalam kewajiban ini, akan tetapi perlu sekali ia menunjukkan akal yang nalar dan pengetahuan tentang bagaimana bertindak tepat dan perhatian pada manfaatnya, dan hal yang disebut belakangan ini bukan semata-mata dalam soal kewajiban agama. Syarat ini, yakni perlunya menerapkan pengetahuan tentang tindakan efektif dalam amar makruf nahi mungkar, dimufakati secara bulat oleh seluruh mazhab Islam, kecuali Khawarij. Karena kekerasan, kekakuan dan fanatisme tertentu, mereka mengatakan bahwa amar makruf nahi mungkar adalah kewajiban agama yang bersifat mutlak; tidak ada syarat tentang kemungkinan hasil yang bermanfaat atau bebas dari pengaruh buruk; seseorang tidak boleh menimbang-nimbang mengenai masalah ini. Sesuai dengan keyakinannya inilah maka mereka bangkit dan menteror negeri-negeri dengan kesadaran bahwa mereka akan terbunuh dan darah mereka akan tumpah percuma, dan dengan sadar bahwa kebangkitan mereka tidak akan membawa hasil-hasil yang bermanfaat.

Pokok Pendirian Kaum Khawarij

Akar Khawarijisme dibentuk dari empat hal berikut ini:

a) Mereka memandang 'Ali, 'Utsman, Mu'awiyah, dan para prajurit yang terlihat dalam perang Jamal serta mereka yang membenarkan arbitrasi, sebagai kafir, kecuali mereka yang meskipun menyokong arbitrasi tetapi bertobat setelah itu.

b) Mereka mengafirkan siapa saja yang tidak percaya akan kekafiran 'Ali, 'Utsman, Mu'awiyah, serta mereka yang disebut di butir (a) di atas.

c) Bagi mereka, iman tidak hanya berarti percaya terhadap sesuatu tanpa menimbang, tetapi juga menerjemahkan perintah ke dalam perbuatan dan menghindari apa yang dilarang termasuk bagian dari iman. Iman adalah suatu persenyawaan dari keyakinan dan perbuatan.

d) Ada keharusan tanpa syarat untuk berontak terhadap pemimpin atau pemerintah yang tidak adil. Mereka percaya bahwa amar makruf nahi munkar tidak bersyarat apa pun, dan dalam segala keadaan perintah Ilahi ini harus dilaksanakan.

Sesuai dengan pandangan-pandangan itu, orang-orang ini memulai eksistensi mereka dengan pengakuan bahwa seluruh manusia di muka bumi adalah kafir, yang darah mereka halal dan semuanya ahli neraka.

Keyakinan Khawarij terhadap Kekhalifahan

Satu-satunya gagasan Khawarij yang diinterpretasikan dengan senang oleh para pemikir modern adalah teori mereka tentang kekhalifahan. Mereka mempunyai konsep quasi-demokrasi tentang kekhalifahan, dan mengatakan bahwa khalifah harus dipilih melalui pemilihan bebas dan bahwa orang yang pantas menduduki jabatan ini adalah yang memiliki kelayakan dalam iman dan kesalehan, baik ia dari suku Quraisy atau bukan, dari suku terpandang dan masyhur atau dari suku sepele dan terbelakang, Arab atau Ajam.

Jika, setelah pemilihannya, dan setelah semua orang membaiatnya, ia menjalankan pemerintahan bertentangan dengan kepentingan umat Islam ia harus dimakzulkan dari kekhalifahan, dan jika ia menolak, harus diperangi sampai tewas.

Dalam hal kekhalifahan, mereka mengambil posisi bertentangan dengan mazhab Syi'ah yang percaya bahwa kekhalifahan adalah daulat Ilahi dan karena itu khalifah tidak boleh selain orang yang diangkat oleh Tuhan. Mereka juga bertentangan dengan Sunni yang percaya

bahwa kekhalifahan adalah hak Quraisy dan teguh pada prinsip *"innama'l-a'immatu min Quraisy"*, "Sesungguhnya para pemimpin itu dari suku Quraisy".

Jelas, gagasan mereka tentang kekhalifahan bukan sesuatu yang telah mereka temukan sejak awal. Karena menurut slogan mereka yang masyhur—*"la hukma illa li'llah"*, "Tidak ada kedaulatan selain kedaulatan Allah"—menjelaskan ini kepada kita, dan juga apa yang sekilas kita lihat dari *Nahju'l-Balaghah*,[63] pada mulanya mereka yakin bahwa rakyat dan masyarakat tidak memerlukan pemimpin atau pemerintahan, dan bahwa setiap orang harus menerapkan Kitab Allah secara sendiri-sendiri.

Namun, mereka berpaling dari keyakinan ini dan membaiat dengan sumpah teguh kepada 'Abdullah ibn al-Wahab.[64]

---

[63] Lihat Khotbah no. 40, dan *Syarh* Ibn Abil Hadid, jilid 2, hlm 308.

[64] Lihat Ibn Matsir, al-Kamil fi't-larikh.

Keyakinan Khawarij tentang para Khalifah

Mereka mengakui kekhilafatan Abu Bakar dan 'Umar sebagai khalifah yang benar, karena mereka berkeyakinan bahwa keduanya telah dipilih dengan benar, dan bahwa mereka tidak menyimpang dari kepentingan terbaik dan tidak melakukan hal yang bertentangan dengan kepentingan terbaik ini. Mereka memang juga mengakui pemilihan 'Ali dan 'Utsman sebagai benar; tetapi kata mereka, menjelang akhir tahun keenam dari kekhilafahannya, 'Utsman menyimpang dan mengabaikan kepentingan pokok kaum Muslim. Karena itu ia harus dimakzulkan dari jabatan kekhalifahan; tetapi karena ia bertahan terus dengan jabatan itu, ia dibunuh sebagai orang kafir dan membunuhnya adalah kewajiban agama. Mengenai 'Ali, karena ia membenarkan arbitrasi, dan tidak segera bertobat, maka ia dibunuh sebagai orang kafir, dan membunuhnya juga adalah kewajiban agama. Jadi, mereka menolak kekhalifahan 'Utsman setelah tahun ketujuhnya, dan kekhalifahan 'Ali setelah arbitrasi.[65]

Mereka juga membenci para khalifah lainnya, dan selalu memerangi mereka.

[65] Lihat asy-Syahrasytani, al-Milal wa'n-Nihal, Kairo, 1961

Surutnya Khawarij

Kelompok ini lahir menjelang dasawarsa keempat abad pertama Hijrah sebagai hasil dari pendirian keliru dan berbahaya, dan sebelum satu setengah abad setelah itu, akibat kesembronoan dan keserampangan histeris, mereka menjadi sasaran pengejaran para khalifah, yang berakhir dengan kelenyapan dan kebinasaan diri dan sekte mereka; dan pada awal pemerintahan dinasti 'Abbasiah mereka telah lenyap sama sekali. Karena kekerasan hati dan logika mereka yang kaku, kekerasan dan kekasaran perangai mereka, ketidaksesuaian cara-cara mereka dengan kenyataan hidup yang sebenarnya, dan akhirnya, sikap mereka yang gegabah (mereka bahkan meninggalkan *taqiyyah* dalam makna akliah yang sesungguhnya)[66] menyebabkan kejatuhan dan kehancuran mereka. Tidak ada lagi kaum Khawarij yang hidup dalam arti yang sesungguhnya, tetapi pengaruhnya masih tetap tinggal: pemikiran dan keyakinan mereka mempunyai pengaruh atas mazhab-mazhab Islam lainnya; bahkan kini pun kaum "Nahrawani" dapat ditemukan di mana-mana, dan seperti pada zaman 'Ali,

[66] Tentang donktrina ini, lihat 'Allamah S.M. Tabataba'i: Shi'ite Islam (terjemahan S.H. Kasr) hlm 223-225. (penerj).

mereka ini adalah musuh intern Islam yang paling berbahaya, sebagaimana akan selalu ada kaum Mu'awiyah dan kaum 'Amr ibn 'Ash yang akan memanfaatkan kehadiran kaum "Nahrawani" pada saat yang tepat, meskipun kaum ini tergolong musuh mereka.

Hanya Semboyan?

Mengalihkan pembicaraan tentang Khawarijisme dan Khawarij ke pembicaraan tentang sekte agama tak akan berfaedah dan tak ada pengaruhnya, lantaran sekte agama itu tidak maujud lagi sekarang ini. Tetapi pembicaraan tentang Khawarij dan apa yang mereka perbuat, bagaimanapun juga, berguna bagi kita dan masyarakat kita, karena meskipun sekte Khawarij telah lenyap, semangat mereka belum mati. Spirit Khawarijisme telah lahir kembali dalam kampanye kebanyakan dari kita sendiri.

Saya harus memulai dengan suatu pengantar. Bisa saja suatu sekte mati hanya sejauh menyangkut semboyan mereka, tetapi semangatnya masih hidup, sebagaimana bisa terjadi sebaliknya: sebuah ideologi bisa hidup dalam semboyannya saja, sedang semangatnya telah mati sama sekali. Jadi, mungkin seseorang atau beberapa oknum dianggap sebagai pengikut dan pewaris suatu sekte dalam namanya saja, tetapi bukan dalam semangat sekte itu; dan sebaliknya, sekelompok orang mungkin mengikuti suatu sekte dalam semangatnya meskipun mereka menolak semboyan dan slogan sekte itu.

Untuk memberikan contoh yang tidak asing lagi bagi kita semua, sejak wafatnya Nabi, kaum Muslim terbagi

dalam dua kelompok: Sunni dan Syi'ah. Sunni mempercayai satu semboyan dan satu kerangka pemikiran, yang berbeda dengan semboyan dan kerangka pendirian yang lain.

Syi'ah percaya bahwa khalifah setelah wafatnya Nabi adalah 'Ali, dan bahwa beliau menunjuk 'Ali untuk jabatan kekhalifahan dan sebagai pengganti beliau, dengan dekrit Ilahi. Jadi, kedudukan ini adalah hak 'Ali setelah Nabi. Tetapi Sunni percaya bahwa sejauh menyangkut legislasi Islam, tidak ada ketentuan khusus menyangkut kekhalifahan dan Imamah; masalah pemilihan seorang pemimpin diserahkan kepada masyarakat. Paling-paling yang dapat dikatakan adalah bahwa pilihan harus jatuh di kalangan Quraisy.

Syi'ah dapat mengajukan beberapa kritikan terhadap para Sahabat Nabi yang dianggap para tokoh besar, istimewa dan masyhur, sementara Sunni mengambil posisi bertentangan sepenuhnya dengan Syi'ah dalam masalah ini. Sunni memandang setiap orang yang disebut "Sahabat" dengan rasa hormat yang luar biasa. Mereka percaya bahwa seluruh Sahabat Nabi itu adalah orang-orang adil dan benar. Penyebab eksistensi *(raison d'etre)* Syi'ah Imamiah adalah berusaha melalui kritikan, penyelidikan, sanggahan dan ketetapan;[67] *raison d'etre* Sunni adalah berusaha menemukan jalan paling mudah, penilaian sesudah perbuatan, serta percaya pada pelestarian apa yang ada.[68]

---

[67] Aslinya tertulis: "Mencari sehelai rambut dalam susu kental." (penerj)

[68] Teks tertulis, secara harfiah, "insya Allah, kucing". Ini dinisab-

Di zaman sekarang ini, cukuplah bagi kita untuk menganggap seseorang sebagai Syi'ah lantaran ia berucap, "Ali adalah khalifah langsung sesudah Nabi", tanpa menanyakannya lebih jauh?

Namun, jika kita kembali ke zaman permulaan Islam, kita akan bertemu dengan jalan pemikiran khusus yang menjadi jalan pemikiran Syi'ah Imamiah, dan hanya mereka yang berpikir seperti itu dapat dengan serta merta menerima tanpa ragu dan bimbang bahwa jabatan khalifah setelah Nabi adalah hak 'Ali. Berlawanan dengan semangat dan jalan pemikiran ini adalah spirit dan jalan berpikir, yang karena suatu jenis pembenaran, dalil atau interpretasi, tidak mengakui para pengganti Nabi yang sesungguhnya, padahal mereka memiliki kepercayaan penuh kepadanya.

Hakikatnya, "perpecahan" Islam bersumber dari sini, lantaran satu kelompok, yang jelas merupakan kelompok mayoritas, hanya memandang pada aspek superfisial, yang berpandangan kurang tajam atau kurang menjangkau kedalaman dan kebenaran dari tiap realitas. Mereka hanya memandang apa yang paling jelas dan menemukan penyelesaian yang paling mudah. Mereka mengatakan bahwa tokoh-tokoh besar, para sahabat dan senior, yang telah mengabdi kepada Islam, sejak lama, menempuh jalan tertentu, dan tak dapat dikatakan bahwa mereka salah.

kan pada kisah masyuh tentang seorang mullah yang saleh dan berilmu, yang jubahnya dicium anjing, yakni kena najis (atau, menurut versi lain, bahwa dia diberitahu setelah ia meminum dari mangkoknya yang telah dicium anjing itu toh permasalahannya sama saja), dan itu sebabnya ia berkata: 'insya Allah, kucing." Kucing tidak termasuk binatang najis. (penerj)

Tetapi kelompok lain, kaum minoritas, dalam pada itu juga mengatakan bahwa mereka akan menghormati siapa saja yang menghormati kebenaran, namun, di mana mereka melihat dasar-dasar Islam dilanggar oleh mereka yang sejak lama mengabdi pada Islam itu, mereka tak lagi dihormati. Kelompok minoritas ini mengatakan bahwa mereka pembela prinsip-prinsip Islam, bukan pembela pribadi-pribadi Islam. Syi'ahisme lahir dari semangat ini.

Bila, dalam sejarah Islam, kita mengikuti jalur Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghifari, al-Miqdad al-Kindi, 'Ammar ibn Yaser dan lain-lain, dan meneliti apa yang membuat mereka sampai memihak 'Ali dan meninggalkan kaum mayoritas, kita akan berhadapan dengan orang-orang berprinsip, yang mengetahui prinsip-prinsip Islam—mereka mengetahui ajaran agama maupun prakteknya. Para tokoh ini mengatakan bahwa mereka tidak akan menyerah pada orang lain dari apa yang mereka lihat dan pahami, karena apabila orang lain itu membuat kesalahan maka mereka pun terbawa-bawa. Hakikatnya, semangat orang-orang ini adalah semangat di mana prinsip dan kebenaran memegang peranan, bukan para individu dan pribadi.

Salah seorang sahabat 'Ali sangat terperangkap dalam keraguan pada waktu perang Jamal. Ia memandang sekeliling, dan melihat di satu pihak 'Ali bersama sejumlah tokoh besar Islam di sekitarnya berjuang dengan pedang di tangan; dan di pihak lain, dia melihat istri Nabi, 'Aisyah, yang dikatakan al-Qur'an, *"Dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka."* (Q.33:6) Di samping 'Aisyah ia melihat Thalhah, satu dari tulang punggung Islam, tokoh dengan

sejumlah rekor baik di masa lalu, seorang ahli perang di medan pertempuran Islam, seorang yang telah melakukan pengabdian berharga untuk Islam; dan ia melihat az-Zubair, seorang yang justru mempunyai rekor masa lalu yang lebih gemilang dari Thalhah, orang yang bahkan hadir bersama mereka yang berkumpul di rumah 'Ali pada hari Saqifah.[69]

Laki-laki malang itu sangat kebingungan. Apa yang sedang terjadi! Bukankah 'Ali, Thalhah, Zubair adalah para tulang punggung Islam, orang-orang yang paling mengabdi, benteng terkuat Islam? Kini mereka saling berperang. Siapa di antara mereka yang lebih dekat dengan kebenaran? Apa yang harus dilakukan dalam pertikaian ini?

Perlu diingatkan, orang ini jangan terlalu disalahkan dalam kebingungannya. Barangkali jika kita yang menemukan diri kita dalam situasi yang sama seperti orang itu, kepribadian Thalhah dan Zubair juga akan menyilaukan kita.

Kini, bahwa kita menyaksikan 'Ali dan 'Ammar, Uwais al-Qarni dan lain-lain berhadap-hadapan dengan 'Aisyah, Thalhah, dan Zubair, kita tidak lagi merasa was-was, lantaran kita telah melihat... sebagai hasil perjalanan sejarah dan penjernihan fakta-fakta, dalam konteks ini kita telah berhasil menilainya dengan benar. Atau, bagaimanapun juga, jika kita bukan penyelidik dan peneliti sejarah, dalam diri kita telah tertanam ide bahwa jalan

---

[69] Untuk informasi tentang orang-orang ini, lihat: S.H.M. Jafri: The Origin and Early Development of Shi'a Islam, (London, 1979), terutama bab 2 dan 4. (penerj)

ceriteranya itu begini, sejak masih kanak-kanak. Tetapi pada waktu itu, tidak satu pun faktor-faktor ini muncul.

Akhirnya, orang ini menghampiri Amirul Mukminin dan berucap, "Mungkinkah Thalhah dan Zubair serta 'Aisyah bergabung dalam kesesatan? Bagaimana mungkin pribadi-pribadi besar ini, yang merupakan para sahabat besar Rasulullah, dapat berbuat salah, dan mengikuti jalan kesesatan? Mungkinkah demikian?"

Dalam jawabannya, 'Ali mengatakan sesuatu yang menurut Thaha Husain, ulama dan penulis Mesir, tidak ada lagi yang lebih kuat dan lebih besar yang pernah dikatakan. Thaha Husain menulis bahwa setelah berakhirnya wahyu dan tidak turun lagi seruan dari langit, kata-kata hebat seperti ini tak pernah terdengar lagi.[70] 'Ali berkata:

> "Andalah yang telah tertipu; kebenaran telah menjadi kesalahan bagi anda. Kebenaran dan kebatilan tidak boleh dikenali dengan ukuran kekuatan dan kepribadian para individu. Tidaklah benar apabila mula-mula anda menguburi pribadi-pribadi, baru kemudian menimbang kebenaran dan kebatilan menurut ukuran itu. Tidak, para individu tidak boleh dijadikan tolok ukur kebenaran dan kebatilan. Kebenaran dan kebatilanlah yang harus dijadikan tolok ukur bagi para individu dan kepribadian mereka."

Ini berarti bahwa kita harus mengenal kebenaran dan kepalsuan, bukan individu itu, apakah berkepribadian besar atau kecil, menurut kebenaran—jika sesuai dengan

---

[70] Dalam 'Ali wa Banuh ('Ali dan putra-putranya hlm 40)

kebenaran maka benarkan kepribadian mereka; jika tidak, tinggalkan mereka. Dengan demikian menjadi jelas apakah Thalhah, Zubai dan 'Aisyah di pihak yang salah atau tidak.

Di sini 'Ali menetapkan kebenaran itu sendiri sebagai kriteria kebenaran, dan jiwa Syi'ah tidak lain dari ini. Hakikatnya, mazhab Syi'ah dari suatu pandangan tajam dan pementingan prinsip, bukan individu dan pribadi...

Ketika wafatnya Nabi, 'Ali yang berusia tiga puluh tiga tahun, bersama sekelompok kecil orang yang kurang dari jumlah jari tangan; yang menentangnya adalah orang-orang tua sekitar enam puluhan bersama sekelompok besar orang. Menurut logika mayoritas, inilah jalan para pemimpin dan syekh, dan bahwa mereka tidak berbuat kesalahan; lantaran itu jalan mereka harus diikuti. Logika kaum minoritas adalah bahwa apa yang tidak salah, adalah benar. Para sesepuh harus menyesuaikan diri mereka dengan kebenaran. Dan karena alasan inilah dapat dipahami bagaimana sejumlah besar orang yang semboyan mereka adalah semboyan Syi'ah Imamiah, tetapi jiwa mereka bukan.

Jalan Syi'ah tepat sebagaimana jiwanya: memilah-milah kebenaran dan berjuang untuk menjangkaunya. Dan satu dari efeknya yang terbesar adalah gaya tarik dan gaya tolaknya. Bukan setiap tarikan dan tolakan—telah kami katakan bahwa tarikan kadang berupa tarikan kepada kepalsuan, keburukan dan kejahatan; dan tolakan kadang berupa tolakan dari kebenaran dan kebajikan manusiawi—melainkan gaya tarik dan tolak seperti yang ada pada 'Ali. Karena Syi'ah yang sesungguhnya adalah suatu

teladan dari perangai 'Ali, penganut Syi'ah harus juga seperti 'Ali, mempunyai dua sisi pada karakternya.

Pengantar ini dikemukakan dengan maksud agar kita tahu bahwa suatu sekte agama bisa saja mati akan tetapi jiwanya terus hidup di kalangan manusia lain yang pada lahirnya bukan pengikut sekte itu malah merasa diri mereka menentangnya. Sekte Khawarij telah mati, maksudnya untuk mengatakan bahwa kini, di muka bumi ini, tidak ada kelompok bernama Khawarij di mana sejumlah orang menganutnya dengan stempel nama itu; akan tetapi apakah semangat Khawarij juga mati? Tidakkah jiwa itu menjelma, misalnya, *na'uudzu billaahi min dzaalik*, di kalangan kita, khususnya sebagian dari kita yang, kalau boleh dikatakan, berpura-pura saleh?

Ini sebuah masalah tersendiri yang harus diselidiki secara terpisah. Jika kita dapat mengenal jiwa Khawarij dengan benar, mungkin kita dapat menjawab masalah ini. Di sinilah sesungguhnya nilai pembicaraan tentang Khawarij. Kita harus tahu mengapa 'Ali "menolak" mereka, yakni mengapa gaya tariknya tidak menarik mereka, sebaliknya, gaya tolaknyalah yang menolak mereka.

Jelas, sebagaimana akan kita lihat nanti, bahwa tidak semua unsur spiritual yang mempunyai pengaruh pada kepribadian Khawarij dan pembentukan cara berpikir mereka demikian rupa hingga menjadi sasaran tekanan dan kekuasaan gaya tolak 'Ali. Banyak pokok pikiran cerah yang baik dan istimewa serta positif juga terdapat dalam cara berpikir mereka, yang apabila hal ini tidak bercampur dengan serangkaian pokok pikiran yang gelap,

akan menjadi sasaran kekuatan dan pengaruh dari gaya tarik 'Ali. Akan tetapi sisi gelap dari jiwa mereka ini demikian kuatnya sehingga mereka mengambil tempat dalam barisan musuh 'Ali.

Jiwa Demokrasi 'Ali

Sikap 'Ali terhadap Khawarij penuh kebebasan dan demokrasi. Beliau adalah khalifah, sedang mereka rakyatnya. Ia berhak menjatuhkan setiap jenis hukuman, tetapi ia tidak memenjarakan atau pun mencambuki mereka; ia bahkan tidak memotong jatah mereka dari kas negara, *baitul mal*. Ia memandang mereka sama seperti orang lain. Hal ini bukan merupakan kekecualian dari sejarah hidup 'Ali; hanya sedikit contoh lainnya di dunia ini. Di mana-mana mereka bebas mengeluarkan pendapat, dan 'Ali serta para sahabatnya secara bebas melawan mereka dengan pendapat pula, dan berbicara kepada mereka. Kedua belah pihak mengemukakan alasan mereka masing-masing, dan mengkaunter penalaran lawannya.

Barangkali tingkat kebebasan demikian itu tidak pernah ada di dunia ini: suatu pemerintah bertindak terhadap lawan-lawannya dengan tingkat demokratis yang demikian itu. Mereka nongol di masjid dan mengusik khotbah dan wejangan 'Ali. Suatu hari, 'Ali sedang berkhotbah di mimbar, ketika seseorang menghampiri dan melontarkan pertanyaan, dan 'Ali menjawab secara serempak. Seorang Khawarij yang berada di tengah hadirin

berseru, "Semoga Allah membunuh orang ini; betapa sok tahunya dia!" Hadirin ingin menahannya, tapi 'Ali menyuruh membebaskan dia, seraya berkata, "'Kan cuma saya yang dicercanya!"

Kaum Khawarij tidak akan sembahyang jamaah di belakang 'Ali lantaran mereka menganggapnya kafir, tetapi mereka ke masjid dan tak mau membiarkan 'Ali, kadang-kadang mereka mengusiknya. Suatu hari, 'Ali telah berdiri untuk sembahyang dan jemaah telah berdiri di belakangnya, ketika seorang Khawarij bernama Ibn al-Kawwa' berseru, dan membacakan sebuah ayat Al-Qur'an untuk menyindir 'Ali:

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu; 'Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang yang merugi.'" (az-Zumar, 39:65)

Ayat ini ditujukan kepada Nabi. Ibn al-Kawwa' bermaksud menyindir 'Ali dengan membacakan ayat ini, yakni: "Ya, kita tahu rekor masa lalumu dalam Islam! Engkau adalah seorang mukmin pertama; Nabi mengangkat engkau sebagai saudaranya; sikap tanpa pamrihmu bersinar pada malam pelolosan diri Nabi dari Makkah ketika engkau tidur di tempat tidur Nabi, engkau menyodorkan dirimu sebagai umpan pedang. Memang pengabdianmu demi Islam tak dapat dibantah. Tetapi Tuhan juga berkata kepada Nabi-Nya, *'Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu.'* Kini engkau telah menjadi seorang kafir. Dengan demikian engkau telah menghapus amal masa lalumu."

Apa yang dapat dilakukan 'Ali dalam situasi ini, menghadapi orang dengan kerasnya membacakan ayat Al-Qur'an? Ia diam sampai orang itu selesai membacakan ayat itu; dan ketika ia selesai, 'Ali melaksanakan salat. Ibn al-Kawwa' mengulang lagi ayat itu, dan lagi-lagi 'Ali diam. Beliau diam karena Al-Qur'an memerintahkan, "*Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang.*" (al-A'raaf, 7:204)

Dan inilah bukti akan kenyataan bahwa apabila imam salat membacakan ayat, jamaah harus diam dan memperhatikan.

Setelah ia mengulang ayat itu beberapa kali, dengan maksud mengganggu salat, 'Ali membacakan ayat ini:

"*Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar, dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak menyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu.*" (ar-Ruum, 30:60).

Kemudian ia tidak lagi memperdulikannya dan meneruskan salatnya.[71]

---

[71] Syarh, Ibn Abil'l-Hadid, jilid 6, hlm 311.

Kebangkitan dan Pemberontakan Khawarij

Pada awalnya, Khawarij adalah suatu gerakan damai, dan puas diri dengan hanya mengritik dan bicara blak-blakan. Perangai 'Ali terhadap mereka pun wajar sebagaimana kami sebutkan sebelumnya, yakni ia tidak pernah menyusahkan mereka, pun tidak mengurangi jatah mereka dari baitul mal. Namun, ketika mereka mulai kehilangan harapan bahwa 'Ali akan bertobat, kegiatan mereka berubah secara bertahap. Mereka memutuskan untuk melakukan pemberontakan. Maka mereka berkumpul di rumah salah seorang anggotanya, yang berpidato agresif dan provokatif, mengajak teman-temannya untuk bangkit atas nama "amar makruf nahi mungkar." Ia berkata (setelah memuji Allah):

> "Saya bersumpah demi Allah bahwa tidak patut bagi suatu kelompok yang beriman kepada Allah ar-Rahim dan yang menggantungkan diri pada perintah Al-Qur'an untuk lebih mementingkan dunia daripada amar makruf nahi mungkar dan mengatakan yang benar, sekalipun ini akan membawa kerugian dan melibatkan bahaya; lantaran setiap orang yang menderita

kerugian dan bahaya di dunia ini akan mendapat imbalan di Hari Kebangkitan dengan karunia Allah dan keabadian surga. Saudara-saudara! Marilah kita menyingkir dari kota ini di mana kezaliman bercokol, pergi ke gunung-gunung atau kota-kota lain untuk menyiapkan diri melawan bid'ah sesat dan menghentikan tindakan mereka itu."

Dengan pidato membangkitkan semangat yang berapi-api ini, mereka menjadi lebih ganas dan tumpah keluar dari tempat itu untuk berupaya membawa kebangkitan dan pemberontakan dengan kekerasan. Mereka mengancam keamanan jalan-jalan utama, merampok dan menghasut. Tujuan mereka untuk melemahkan pemerintahan dengan cara-cara ini dan menjungkirkan pemerintah yang ada.

Kini bukan waktunya lagi membiarkan mereka berbuat sesukanya, karena ini bukan lagi masalah pengungkapan prinsip-prinsip, melainkan sabotase terhadap keamanan umum dan kebangkitan bersenjata melawan pemerintah yang sah. Jadi, 'Ali mengejar dan menjumpai mereka berhadap-hadapan di tepi sungai Nahrawan. Beliau berpidato menasehati mereka dan menyerahkan panji Islam kepada Abu Ayyub al-Anshari sebagai isyarat: barangsiapa berdiri menghampirinya, ia adalah mukmin yang sesungguhnya. Dari dua belas ribu orang, delapan ribu orang Khawarij kembali, sementara sisanya membangkang. Mereka terpukul habis-habisan, hanya segerombolan kecil yang tertinggal.

Ciri Khas Khawaarij

Semangat Khawarij sangat khas: suatu campuran kejelekan dan keindahan, dan keseluruhannya adalah demikian rupa sehingga pada akhirnya mengambil tempat di kalangan musuh-musuh 'Ali. Kepribadian 'Ali menolak mereka, tidak menariknya.

Kami akan mengemukakan aspek positif dan keindahan di satu sisi, dan aspek negatif dan kejelekan semangat mereka di sisi lain, yang apabila digabungkan, menjadikannya berbahaya dan mengerikan.

1. Mereka memiliki semangat juang dan pengorbanan, dan berjuang dengan gagah berani membela apa yang menjadi keyakinan dan gagasan mereka. Dalam sejarah Khawarij, kita menemukan orang-orang tanpa pamrih yang jarang ada bandingannya dalam sejarah umat manusia. *Sepi ing pamrih* dan semangat pengorbanan diri mereka adalah nyawa keberanian dan kekuatan mereka.

Ibn 'Abdu Rabbih berkata tentang mereka, "Di antara berbagai mazhab, tidak ada yang lebih sungguh-sungguh atau gigih ketimbang Khawarij; dan tidak ada yang lebih siap mati daripada mereka ini. Pernah satu dari mereka

kena tombak dan tombak itu telah menancap jauh ke dalam tubuhnya. Dalam keadaan demikian, ia masih berlari ke arah pembunuhnya seraya berseru, "Ya Allah! Aku bergegas ke hadirat-Mu, mudah-mudahan Engkau ridha."

Mu'awiyah mengutus orang untuk memanggil pulang anaknya yang telah menjadi orang Khawarij. Tetapi sang ayah tidak berhasil mengubah pikiran anaknya. Akhirnya ia berkata, "Anakku, aku akan membawa orokmu ke sini agar tatapan matanya serta naluri kebapakanmu akan menyadarkan engkau dan memaksa engkau menyerah." Sang anak menjawab, "Demi Allah, aku lebih suka tusukan pedang ketimbang putraku!"

2. Mereka adalah orang ahli ibadah dan saleh; mereka melewatkan malam dengan salat, tanpa keinginan duniawi dan segala pesonanya. Ketika 'Ali mengutus Ibn 'Abbas untuk memperingatkan pasukan perang Nahrawan, ia kembali dengan melukiskan mereka itu sebagai dua belas ribu orang yang jidat mereka telah hitam tebal karena kebanyakan salat, telapak tangan mereka telah mengeras lantaran terlalu sering menekan ke tanah yang panas dan kering, dan menyentuh debu dalam menyembah Tuhannya, pakaian mereka compang camping dan sobek menampakkan kulit, tetapi tegar dan bertekat.

Kaum Khawarij sangat patuh pada hukum dan praktek Islam dalam bentuknya yang lahiriah. Mereka tidak pernah menyentuh sesuatu yang mereka anggap dosa. Mereka mempunyai prinsip dan ukuran nilai sendiri, dan tidak pernah mau mencampuri ini dengan prinsip-prinsip

yang bertentangan dengan prinsip mereka; mereka memperlihatkan kejijikannya kepada orang yang bernoda dosa. Ziyad ibn Abih membunuh satu dari mereka, dan kemudian memanggil budak si korban serta menyidik untuk mengetahui siapa sebenarnya orang ini. Budak ini berkata bahwa ia tidak pernah menyajikan makanan buat tuannya pada siang hari, maupun mengemasi tempat tidurnya pada malam hari; sepanjang hari ia berpuasa dan menghabiskan malam-malamnya dalam salat.

Di mana saja mereka melangkah, mereka mengacu pada prinsip-prinsip mereka, dan disiplin dalam seluruh tindakan mereka.

'Ali berkata tentang mereka:

> "Jangan membunuh kaum Khawarij setelah aku tiada, lantaran seorang yang mencari kebenaran dan tersesat tidak sama dengan orang yang mencari kesesatan dan menemukannya."[72]

Maksudnya, mereka berbeda dengan orang-orang di sekitar Mu'awiyah, karena orang Khawarij sebenarnya mencari kebenaran, akan tetapi jatuh ke dalam kesesatan; sedangkan orang-orang di sekitar Mu'awiyah adalah para penipu lihai sejak dini, yang jalan mereka adalah jalan kesesatan. Jadi, jika mereka membunuh kaum Khawarij setelah 'Ali tiada, maka hanya akan menguntungkan golongan Mu'awiyah, yang sebenarnya lebih buruk dan lebih berbahaya dari mereka.

Kiranya perlu sekali—sebelum kita melukiskan lebih jauh berbagai ciri khas Khawarij lainnya—mengingat satu

[72] Nahju'l-Balaghah, Khotbah no. 60.

hal, bahwa kita sedang berbicara mengenai pretensi mereka tentang ketaatan, kesalehan, dan kepertapaan. Satu dari hal-hal yang mengagumkan, khas, istimewa dari kehidupan 'Ali, yang tak ada duanya, adalah keberanian dan ketegarannya berperang melawan orang-orang saleh yang kaku dan kibir ini.

Di hadapan kaum yang berpegang teguh dan menghiasi diri mereka dengan ketaatan pada bentuk lahiriah Islam, dan yang berwajah sok benar, pakaian compang camping, dan penyembah-penyembah profesional ini, 'Ali menghunus pedang dan menjadikan mereka sasaran mata pedangnya.

Yakin, jika kita yang berada di tempat para sahabatnya dan melihat raut wajah orang-orang ini, perasaan kita akan melonjak, dan kita akan memprotes 'Ali yang menghunus pedangnya melawan kaum ini.

Riwayat Khawarij ini adalah satu dari pelajaran-pelajaran paling berharga bagi sejarah Syi'ah khususnya, dan dunia Islam umumnya.

'Ali sendiri sadar akan pentingnya dan watak khusus dari tindakan yang ia lakukan dalam situasi ini, sebagaimana beliau riwayatkan ketika berkata:

> "Aku telah memadamkan mata pemberontakkan. Tidak ada satu orang pun yang mempunyai nyali untuk melakukan ini, ketika kesuramannya telah mengental dan kefanatikannya telah mengeras."[73]

Amirul Mukminin memberikan dua ekspresi di sini. Yang satu adalah "kesuraman", yang menimbulkan syak

[73] Ibid. Khotbah no. 92

dan kabur. Watak luar kealiman dan kesalehan kaum Khawarij susah dibedakan dengan mukmin yang takwa. Maksudnya, atmosfir gelap dan kabur diciptakan, cakrawala dipenuhi syak dan kesangsian.

Yang lain, ia menyerupakan keadaan kaum ini dengan rabies, yakni penyakit anjing gila, kegilaan yang mendorong mereka menggigit siapa saja yang mereka jumpai. Karena anjing demikian pembawa benih penyakit menular, maka ketika giginya menancap ke dalam daging manusia atau binatang, dan melalui liurnya benih penyakit itu memasuki darah, manusia atau binatang ini dalam waktu singkat akan menderita penyakit ini; seperti anjing itu, ia juga akan menjadi gila dan menggigit dan menjangkitkan gilanya ini pada orang lain. Itulah mengapa orang bijaksana akan segera membunuh anjing gila, dengan maksud, paling tidak, dapat menyelamatkan orang lain dari bahaya rabies.

'Ali mengatakan, mereka bertingkah seperti anjing gila; mereka tak dapat disembuhkan; mereka menggigit dan menularkan penyakit, dan secara berantai menambah korban rabies.

Sayang bagi umat Islam pada waktu itu. Kaum sok saleh, kaum satu perseneling, jahil dan awam ini gentayangan dengan satu kaki, dan menimpa korban ini atau itu. Kekuatan mana yang dapat menghadang ular yang mempesona ini? Jiwa kuat dan perkasa mana yang tidak gentar di hadapan wajah-wajah pertapa yang saleh ini? Mana tangan yang dapat mengacungkan pedang untuk menebas kepala mereka tanpa gemetar? Inilah yang dimaksud 'Ali ketika mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang be-

rani melakukannya, kecuali dia. Selain 'Ali, dengan wawasan serta imannya yang kokoh, tidak ada seorang Muslim yang beriman kepada Allah, Rasul dan Hari Kebangkitan, yang berani menghunus pedang untuk menentang mereka.

Hanya orang yang tidak percaya pada Tuhan dan Islam saja yang berani membunuh orang macam mereka ini, bukan orang mukmin biasa. Inilah yang disebut 'Ali sebagai suatu kehormatan bagi dirinya: Akulah yang melakukan itu, dan hanya aku, yang sadar akan bahaya besar yang sedang mengancam Islam dari arah apa yang dinamakan orang-orang saleh ini. Jidat mereka yang tebal hitam, pakaian pertapa mereka, lidah mereka yang terus berzikir, bahkan keyakinan mereka yang kokoh dan tegar sekalipun, tidak dapat menghalangi wawasanku atas mereka. Akulah yang memahami bahwa jika mereka mendapat tempat di hati manusia, setiap orang akan menjadi korban penyakit mereka; dunia Islam akan menjadi kaku, terpana pada aspek-aspek luar Islam yang superfisial dan kaku. Dengan demikian punggung Islam akan bongkok. Bukankah ini yang dikatakan Nabi: Dua kelompok akan mematahkan punggungku—mereka yang tahu tetapi bertindak sembrono, dan mereka yang jahil tetapi mengaku saleh.

'Ali bermaksud mengatakan, jika ia tidak berperang melawan gerakan Khawarij di dunia Islam, tidak ada orang lain yang akan bangkit melawan mereka. Selain dia tidak seorang pun melihat orang-orang yang jidatnya hitam tebal lantaran kebanyakan sujud ini adalah orang-orang saleh dan religius tetapi merupakan perintang jalan Islam, kaum yang merasa bahwa mereka bertindak demi

Islam tetapi sebenarnya adalah musuh Islam yang nyata. Tidak ada seorang pun yang bersedia berperang dan menumpahkan darah mereka. Hanya dia yang dapat melakukannya.

Apa yang dilakukan 'Ali melicinkan jalan bagi para khalifah dan pengusaha kemudian. Dengan demikian, lasykar Islam menaati mereka tanpa bertanya-tanya mengapa dan untuk apa: sedangkan 'Ali memerangi mereka. Kenyataannya, tindakan 'Ali itu membuka jalan bagi yang lain hingga mereka dapat, tanpa gentar, memerangi kelompok mana saja yang memperlihatkan kesalehan lahiriah, sok suci dan religius, padahal sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang jahil.

3. Khawarij adalah kaum jahil dan awam. Lantaran kejahilan dan kekurangan pengetahuanlah mereka tidak dapat memahami kenyataan hidup; mereka menafsirkan berbagai peristiwa secara keliru. Secara bertahap pemahaman segala sesuatu yang keliru ini mengambil bentuk agama atau akidah dalam proses pemantapan, yang mereka upayakan dengan segala kemampuan pengorbanan diri. Pada awalnya, ajaran Islam tentang nahi mungkar membentuk mereka dalam satu barisan yang sasaran satu-satunya adalah menghidupkan kembali praktek Islam.

Di sini kita perlu berhenti sejenak untuk memikirkan dengan lebih teliti satu hal dari sejarah Islam. Bila mengacu riwayat Nabi, kita menyaksikan bahwa dalam keseluruhan tiga belas tahun periode Makkah, beliau tidak pernah mengizinkan jihad atau peperangan defensif pada siapa pun, hingga ke titik di mana kaum Muslim mendapat

kesulitan yang menyedihkan. Dan dengan seizin Nabi serombongan Muslim berimigrasi ke Abesinia; sedangkan yang lain bertahan dan menderita penganiayaan; nanti pada tahun kedua di Madinah baru jihad diizinkan.

Dalam periode Makkah kaum Muslim mendapat pendidikan; mereka berkenalan dengan ruh Islam. Cara hidup Islam menyusup jauh ke dalam jiwa mereka. Hasilnya, setelah mereka masuk ke Madinah, masing-masing mereka adalah duta Islam yang sesungguhnya. Dan Nabi, yang mengutus mereka ke seluruh kawasan itu, dapat memanfaatkan mereka untuk tujuan-tujuan Islam. Lagi, ketika mereka diutus untuk berjihad, mereka tahu persis untuk apa mereka berperang. Dalam kata-kata Amirul Mukminin 'Ali:

"Mereka menghubungkan kepahaman mereka dengan pedang mereka."

Pedang mereka telah ditempa sebegitu, dan orang-orang yang sudah terdidik dengan baik, sehingga mereka dapat melaksanakan misi dalam batas-batas yang ditetapkan Islam. Bila kita membaca sejarah dan melihat apa yang dikatakan orang-orang ini, yang baru beberapa tahun sebelumnya buta akan segala sesuatu kecuali pedang dan unta, kita dibuat bengong dan tercengang oleh gagasan-gagasan mereka yang gemilang dan penerapan-penerapannya yang mantap akan ajaran Islam.

Di zaman para khalifah, sangat disayangkan, perhatian lebih banyak ditujukan pada penaklukan, dengan melalaikan kenyataan bahwa, sering, dengan pembukaan gerbang Islam lebar-lebar untuk orang luar dan menunjuk mereka ke arah Islam, yang bagaimanapun memang

mereka telah tertarik oleh ajaran tauhid Islam dan keadilannya serta persamaan antara Arab dan non-Arab—sangat perlu mengajarkan kultur dan pandangan hidup Islami dan memahamkan rakyat sepenuhnya akan ruh Islam.

Kebanyakan kaum Khawarij adalah orang Arab, walaupun ada juga yang non-Arab; tetapi mereka semua, Arab atau bukan, buta akan prinsip-prinsip Islam, dan tidak mengenal kultur Islam. Mereka hendak menutupi kekurangan-kekurangan mereka dengan menekankan pada sujud. 'Ali melukiskan moral mereka dalam kata-kata ini:

> "Orang-orang yang kasar, tidak memiliki gagasan atau perasaan halus; orang-orang yang lemah, bagai budak-budak; bambongan yang terkumpul dari setiap pojok, yang datang berkumpul dari segala tempat. Mereka adalah orang-orang yang pertama-tama harus dididik, diajari akhlak Islam dan harus beroleh kecakapan tentang bagaimana harus hidup sebagai Muslim yang benar. Mereka harus diatur oleh wali yang memegang tangan mereka, tidak boleh dibiarkan bebas memegang pedang, dan tidak boleh dibebaskan menyuarakan pendapat mereka tentang Islam. Mereka bukan Muhajirin (dari Makkah) yang meninggalkan kampung halaman mereka demi Islam, juga bukan Anshar (penduduk Madinah) yang menyambut kaum Muhajirin."

Munculnya lapisan jahil dari komunitas dengan prinsip-prinsip yang membuahkan kesalehan palsu, dalam hal ini Khawarij salah satunya, menimpakan kerugian besar pada Islam. Lepas dari kaum Khawarij yang dengan segala keterbelakangannya dianugerahi kebajikan kebe-

ranian dan jiwa pengurbanan, timbul suatu kelompok lain dari trend kesaleh-salehan ini yang tidak memiliki kebajikan-kebajikan ini. Kaum ini menarik Islam ke kehidupan kebiaraan dan menjauhi dunia. Mereka bertanggung jawab bagi penyebaran hal kepura-puraan dan sok suci. Karena mereka tidak memiliki kebajikan tersebut di atas, yang dengan itu mereka dapat menggenggam pedang melawan orang-orang yang berkuasa, mereka menggenggam pedang kata-kata melawan orang-orang yang berilmu. Mereka membiasakan diri menamakan orang berilmu sebagai orang kafir, amoral, dan tidak religius.

Bagaimanapun, satu tanda paling kentara dari Khawarij adalah kejahilan mereka dan ketiadaan ilmu pengetahuan. Dan satu dari manifestasi kejahilan mereka adalah ketidakmampuan membedakan antara watak lahiriah dari Al-Qur'an, yakni tulisan dan jilidannya, dari isi dan maknanya, dan karena itu terjebak oleh siasat licik yang mudah dari Mu'awiyah dan 'Amr bin 'Ash.

Dengan kaum ini, kejahilan dan ibadah bergandeng tangan. 'Ali hendak memerangi kejahilan mereka, tetapi bagaimana ia dapat memisahkan sisi asetik, saleh dan pengabdiannya, dari aspek kejahilan mereka, padahal pengabdian mereka adalah kejahilan itu sendiri? Bagi 'Ali yang paling mengenal Islam, ibadah yang bergandengan dengan kejahilan sama sekali tidak berharga. Karena itu ia menghancurkan mereka, dan mereka tidak dapat menggunakan kepertapaan, kesalehan dan ibadat mereka sebagai tameng terhadap 'Ali.

Bahaya kejahilan dari orang-orang seperti ini, apa lagi kelompok jenis ini, adalah jalan di mana mereka menjadi

alat dan instrumen di tangan orang-orang licik, dan menjadi perintang bagi kepentingan Islam yang paling vital. Kaum munafik yang tidak beriman selalu dapat menghasut kaum saleh jahil ini menentang kepentingan Islam. Mereka menjadi pedang di tangan orang-orang ini, menjadi anak panah di busur mereka.

'Ali menerangkan karakteristik mereka ini dalam suatu cara yang luhur dan halus, ketika ia mengatakan:

> "Dari itu, kalian adalah kaum yang paling buruk; kalian adalah anak panah di tangan setan, yang ia gunakan untuk menyerang sasarannya, dan melalui kalian ia mencampakkan manusia dalam kebingungan dan keraguan."

Telah kami katakan bahwa pada awalnya partai Khawarij lahir untuk menghidupkan tradisi Islam, tetapi tidak adanya wawasan dan pengetahuan menyeret mereka ke titik penyalahtafsiran ayat-ayat Qur'an. Dari sinilah mereka mulai mengambil corak keagamaan dan tergambar sebagai suatu sekte dan jalan hidup. Ada ayat Al-Qur'an yang mengatakan:

Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah, Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia memberi keputusan yang paling baik. (Qur'an, 6:37)

Dalam ayat ini, hukum diterangkan sebagai satu atribut khusus dari hakikat Tuhan. Tetapi perlu kita lihat apa yang dimaksud dengan hukum itu.

Tak syak lagi, arti *hukum* di sini adalah hukum dan aturan hidup manusia. Dalam ayat ini, hak menetapkan hukum hanyalah pada Allah saja. Dan ini telah diakui sebagai satu dari sisi hakikat Tuhan (atau seseorang

yang telah diberi wewenang oleh Tuhan). Tetapi kaum Khawarij memahami kata *hukum* sebagai *hukumah* (pemerintahan), yang juga mengandung ide *hakamiyah* (arbitrasi), lalu menciptakan slogan mereka: *laa hukma illaa li'llaah*—pemerintahan dan arbitrasi hanyalah hak Allah semata-mata. Maksud mereka adalah bahwa pemerintahan *(hukumah)*, arbitrasi *(hakamiyah)* dan juga kepemimpinan, sebagaimana juga pemberian hukum, adalah hak istimewa Tuhan, dan bahwa selain dari Tuhan tidak ada seorang pun berhak mengarbitrasi atau mengatur manusia, sebagaimana mereka tidak berhak untuk menciptakan hukum.

Pernah Amirul Mukminin lagi berdoa (atau mungkin juga sedang berkhotbah dari mimbar) ketika mereka berseru dan berkata kepadanya: *laa hukma illaa li'llah, laa laka wa li ashhaabik*—Ya 'Ali, pemerintah hanya bagi Allah, bukan bagimu, atau bagi sahabatmu (untuk memerintah atau mengarbitrasi)!

Sebagai jawabannya, 'Ali berkata:

"Kalimat itu benar, tetapi apa yang dimaksud (mereka) keliru. Benar bahwa pemberi hukum hanyalah Allah saja, tetapi orang-orang ini mengatakan bahwa pemerintahan hanya bagi Tuhan semata. Hakikatnya, manusia memerlukan pemerintah, seorang penguasa, apakah ia baik atau buruk (sekalipun). Di bawah (bayangan) pemerintahannya, kaum mukmin melaksanakan perbuatan yang baik sementara kaum yang tak beriman mengambil faedah dari kehidupan duniawinya; kemudian Tuhan mengakhiri segala-galanya. Melalui pemerintah, pajak dikumpulkan, musuh

diperangi, jalan-jalan diamankan, dan hak-hak kaum lemah diambil dari yang kuat, sehingga orang-orang yang berkebajikan menikmati kedamaian dan dilindungi terhadap orang-orang yang jahat."[74]

Alhasil, hukum tidak menerapkan dirinya sendiri; harus ada seseorang, atau sekelompok, yang berupaya menerapkannya.

4. Mereka berpikiran picik dan berpandangan picik yang pikirannya berputar di bawah lingkungan yang sempit; mereka mengurung Islam dan kaum Muslim dalam kerangkeng gagasan sempit mereka. Seperti kaum picik lainnya, mereka mengklaim bahwa setiap orang telah salah mengerti, atau tidak mengerti sama sekali; semua sesat dan ahli neraka. Hal pertama yang dilakukan orang yang berpikiran picik seperti ini ialah memberikan bentuk keyakinan religius pada pikiran piciknya; ia membatasi sifat Rahman Tuhan: menempatkan Dia secara abadi di atas singgasana kemurkaan, menunggu hamba-Nya berbuat kesalahan agar Dia dapat menghukumnya. Satu dari keyakinan dasar Khawarij adalah bahwa pelaku dosa besar, umpama berbohong, fitnah, minum khamar, adalah kafir dan berada di luar pagar Islam, dan terkutuk masuk Neraka abadi. Jadi, kecuali sejumlah kecil manusia, setiap orang masuk Neraka. Kepicikan religius adalah karakteristik khusus dari kaum Khawarij, tetapi kita pun melihat ini di kalangan kaum Muslim zaman kita ini. Karena itulah kami katakan bahwa panji Khawarij telah musnah dan lenyap, namun jiwa dari paham

[74] Ibid, Khotbah no. 40

mereka masih hidup, besar atau kecil, di kalangan individu maupun kelompok-kelompok.

Kita dapat melihat kaum fanatik yang memandang seluruh manusia di dunia, kecuali mereka sendiri dan yang sangat sedikit, sebagai manusia tidak beriman dan kafir; mereka menganggap bahwa yang termasuk pada Islam dan Muslim sungguh terlalu amat sedikit.

Telah kami sebutkan dalam bab sebelumnya bahwa kaum Khawarij tidak mengenal jiwa kultur Islam, tetapi mereka adalah kaum pemberani. Mereka jahil, mereka picik; dan karena mereka picik, mereka cepat mengutuk manusia sebagai kafir dan zalim, sampai ke titik di mana mereka membataskan makna Islam dan Muslim pada diri mereka sendiri, dan mencap kaum Muslim lain yang tidak menganut kepercayaan mereka sebagai kafir. Karena mereka pemberani, mereka sering bangkit melawan penguasa dan, menurut apa yang mereka khayalkan, menundukkan para penguasa dengan "amar makruf nahi mungkar" tetapi sebenarnya mereka membunuh diri sendiri. Juga telah kami katakan bahwa dalam periode sejarah Islam yang lebih kemudian, kekakuan, kejahilan, pendirian sok saleh dan suci mereka diwarisi oleh kaum lain, tetapi tanpa keberanian, heroisme, dan pengurbanan.

Kaum Khawarij yang non heroik, yakni kelompok pengecut yang berlagak suci, menyampingkan pedang baja mereka, menyingkirkan penguasa dari tugas amar makruf nahi mungkar yang mengancam eksistensi mereka, dan kemudian menyerang kalangan berilmu dengan pedang kata-kata. Mereka membawa tuduhan terhadap setiap orang berilmu, sehingga hanya sedikit kaum berilmu, sepanjang

sejarah Islam, yang tidak tertimpa tuduhan mereka. Mereka menuduh yang satu sebagai pembangkang terhadap Tuhan, yang lain sebagai penyangkal Hari Qiyamat, yang lain sebagai penyangkal mikraj Nabi secara jasadi, yang keempat darwis, kelima entah apa lagi, dan seterusnya. Dengan begini, jika pendapat orang-orang yang sok ahli ini diambil sebagai tolok ukur, maka tidak akan ada orang yang sesungguhnya berilmu dapat muncul dari kalangan Islam. Ketika 'Ali dituduh kafir, kedudukan yang lain-lainnya sudah jelas. Ibn Sina, Nasiruddin Thusi, Mulla Sadra, Fayd al-Kasyani, Sayyid Jamaludin al-Asadabadi (al-Afghani) dan yang lebih belakangan ini, Muhammad Iqbal, adalah sedikit dari mereka yang telah merasakan tegukan pahit dari piala ini. Ibn Sina menulis sehubungan dengan masalah ini:

> Menemukan aku kafir, bukanlah ada-ada yang mudah,
> Karena tiada iman lebih kuat dari imanku.
> Bila sekali hanya seorang seperti aku dan ia kafir,
> Pernah adakah seorang Muslim selama ini?

Khwajah Nasiruddin at-Thusi, yang dituduh kafir oleh seorang yang mengaku Nizamu'l 'Ulama' (pengatur kaum 'alim), berkata:

> Bila "penertib" yang tidak tertib mengkafirkanku,
> Dapat kuhibur diri, pelita palsu takkan bersinar cerah.
> Akan kunamakan dia muslim, karena
> Jawaban atas dusta hanyalah dusta.

Bagaimanapun, salah satu ciri khas Khawarij adalah kepicikan, dan karena pandangan sempit merekalah maka mereka menamakan setiap orang tidak religius. Terhadap

pandangan picik ini, 'Ali mengatakan bahwa jalan pikiran yang mereka ikuti sangat keliru. 'Ali mengatakan bahwa Nabi biasa menghukum seseorang dan kemudian menyembahyangi jenazahnya; jika melakukan dosa besar menyebabkan pelakunya kafir, tentu Nabi tidak akan melakukannya; tidak dibenarkan menyembahyangi jenazah orang kafir, karena diharamkan Al-Qur'an.[75] Beliau mencambuki peminum khamar, memotong tangan pencuri, mencambuki pezina yang belum kawin, tetapi tetap menyediakan tempat bagi mereka dalam pertemuan-pertemuan kaum Muslim; beliau tidak memotong pendapatan mereka dari baitul mal; beliau mengawinkan mereka dengan sesama Muslim. Nabi melaksanakan hukuman Islam menurut kategori kesalahan, tetapi tidak pernah beliau mencoret nama si terhukum dari daftar kaum Muslim. Terhadap kaum Khawarij, 'Ali berkata dengan mengandaikan dirinya telah sesat, dan akibatnya ia menjadi kafir, tetapi mengapa mereka mengutuk umat Islam sebagai kafir? Apakah itu berarti bahwa karena seseorang telah sesat, dengan sendirinya yang lain pun sesat dan dalam kesesatan, dan harus dituntut? Ia bertanya mengapa mereka memanggul senjata, dan menjadikan sasaran mata pedangnya orang-orang yang berdosa maupun tidak?[76]

Di sini Amirul Mukminin menolak mereka karena dua hal, gaya dorongnya menolak mereka pada dua sisi. Yang pertama mereka menyamaratakan dosa terhadap orang-orang yang tidak berdosa, dan menuntut tanggung jawab

---

[75] Surah at-Taubah, 84.

[76] Untuk teks Wejangan ini, lihat Nahju'l-Balaghah, Khotbah no. 126.

mereka, dan kedua mereka memperlakukan pendosa sebagai kafir dengan sendirinya dan di luar Islam, yakni mereka telah menyempitkan Islam dan mengatakan bahwa siapa saja yang melangkah keluar dari beberapa batas ketentuan Islam berarti telah keluar dari Islam.

'Ali mengutuk pikiran picik dan pandangan singkat itu, dan kenyataannya pergumulan 'Ali dengan Khawarij adalah pergumulan dengan cara berpikir ini, bukan pergumulan dengan perorangan. Karena, jika pribadi-pribadi ini tidak berpikir secara ini, 'Ali tidak akan bertindak terhadap mereka seperti yang dilakukannya; ia menumpahkan darah mereka agar gagasan-gagasan sesat itu mati bersama mereka, agar Al-Qur'an dipahami secara benar, agar kaum Muslim memahami Islam dan Al-Qur'an sebagaimana mestinya dan seperti yang dicitakan Pembuat Hukum.

Hasil pandangan singkat dan pikiran bengkok ini digunakan oleh politik mengibarkan Al-Qur'an di ujung tombak, dan dengan begitu menciptakan bahaya besar bagi Islam. Dan 'Ali, yang telah pergi untuk mencabut akar kemunafikan dan menghancurkan Mu'awiyah dan komplotannya sekaligus, harus berpaling dan berurusan dengan mereka. Betapa dahsyatnya peristiwa yang menimpa umat Islam pada waktu itu.[77]

---

[77] Dalam perkiraan kebanyakan orang, kemalangan paling serius yang menimpa dunia Islam adalah pukulan spiritual yang menimpa kaum Muslim. Al-Qur'an menetapkan fundasi dakwah Islam pada pemahaman dan pemikiran yang benar; dan Qur'an juga menganjurkan jalan berupaya memaklumi *(ijtihad)* dan persepsi intelektual: "*... Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka (tafaqqahu) tentang agama ...?*" (at-Taubah: 122).

'*Tafaqqaha*' (memperoleh pemahaman) tidak digunakan untuk arti pemahaman biasa, melainkan pemahaman melalui latihan dan ketajaman pandangan. ... *Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan* (yakni petunjuk yang dapat membedakan antara yang baik dan yang batil) ... (al-Anfal, 29).

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami...(al-Ankabut, 69).

Kaum Khawarij memulai kekakuan dan kemandekan, yakni hal yang sepenuhnya bertentangan dengan jalan ajaran Qur'an, yang menginginkan pengetahuan Islam *(fiqh)* selamanya maju dan hidup. Mereka memahami pendidikan Islam sebagai sesuatu yang mati dan tidak bergerak dan memaksakan bentuk dan bangun yang kaku pada Islam.

Islam tidak pernah hanya mengambil perhatian pada bentuk, rupa, dan manifestasi lahiriah dari kehidupan; ajaran Islam keseluruhannya terarah kepada jiwa dan makna serta jalan manusia untuk mencapai tujuan-tujuan dan makna-makna ini. Islam telah mengambil sebagai bagian dari wilayah wewenangnya tujuan-tujuan dan makna-makna ini serta tuntunan ke jalan untuk mencapai tujuan-tujuan ini, sementara ia membebaskan manusia di luar dari ini. Dengan demikian ia mengelak dari kemungkinan tabrakan dengan perkembangan peradaban dan kebudayaan sejati.

Tidak ada sarana kebendaan atau bentuk lahiriah dapat terjadi dalam Islam, bersama sisi "suci" yang dipandang kaum Muslim sebagai tugas mereka untuk mempertahankannya. Penghindaran tabrakan dengan bentuk lahiriah dari perkembangan ilmiah atau kebudayaan adalah suatu alasan mengapa kesesuaian agama Islam dengan kebutuhan zaman telah dipermudah dan kendala besar bagi kelangsungan hidupnya disingkirkan.

Justru paduan pemikiran dan keagamaan inilah yang telah diambil sebagai fondasi, dan yang menceraikan agama dari bentuk-bentuk lahiriah. Itu memberikan pada kita pertimbangan-pertimbangan universal, dan keuniversalan ini dapat mengambil manifestasi lahiriah tanpa mengubah manifestasi ini, tanpa menyebabkan sesuatu perubahan pada kebenaran.

Namun, harmonisasi kebenaran dengan manifestasi-manifestasi lahiriah dan acuan-acuannya bukanlah masalah mudah yang dapat dilakukan setiap orang, karena untuk itu dibutuhkan persepsi yang tajam dan pemahaman sejati. Khawarij adalah kaum beku pikiran, jauh dari apa yang mereka dengar, dan tidak berkemampuan untuk memahami. Ketika Amirul Mukminin mengutus Ibn 'Abbas untuk berbicara dengan mereka, ia berpesan kepadanya, "Jangan berhujah dengan menggunakan Qur'an, karena mempunyai banyak sisi menyangkut masalah itu: bila Anda bicara, mereka pun akan bicara. Tetapi berhujahlah kepada mereka dengan Sunnah karena Qur'an mereka tak dapat mengelak dari itu." *(Nahju'l-Balaghah,* Surat no. 78).

Maksudnya, Al-Qur'an berkaitan dengan keuniversalan, dan dalam pertikaian, pihak yang satu akan mengambil sesuatu sebagai acuannya dan berhujah menurut itu, sementara pihak yang lain akan mengambil yang lain lagi. Tentu saja dengan begini hasil tidak akan tercapai. 'Ali bermaksud mengatakan bahwa mereka tidak punya pemahaman cukup untuk dapat melihat sesuatu yang benar dalam Al-Qur'an dan mengharmonisasikannya dengan penerapan yang sesungguhnya. Jadi, ia menasihati Ibn 'Abbas mengikuti Sunnah dalam berbicara dengan mereka, karena Sunnah berciri lebih khusus, dan telah menunjukkan penerapannya. Di sini 'Ali menunjukkan kekakuan dan kebekuan mental dalam keagamaan mereka, yang memperlihatkan ketidakmampuan mereka untuk mengharmonisasikan akal dan agama.

Khawarij hanyalah pertumbuhan dari kejahilan dan stagnasi. Mereka tak mempunyai kemampuan menguji dan menganalisa, dan mereka tak dapat membedakan antara yang universal dan aplikasinya; mereka membayangkan bahwa karena arbitrasi ternyata salah dalam contoh ini, maka seluruh fondasinya batal dan sia-sia, meskipun ada kemungkinan arbitrasi itu mapan dan kokoh, hanya penerapan dalam contoh ini yang tidak benar. Maka, kita melihat tiga tahap dalam riwayat arbitrasi ini:

i) mengenai bukti historis, 'Ali tidak menyukai arbitrasi itu; ia tahu bahwa usul para sahabat Mu'awiyah itu penuh dusta dan muslihat. 'Ali bersikeras pada pendiriannya menolak usul itu.

ii) 'Ali mengatakan, setelah diputuskan membentuk dewan arbitrasi, bahwa Abu Musa bukan orang yang berpandangan jauh dan tidak punya kecakapan untuk tugas itu; harus dipilih orang yang

cakap, dan ia sendiri mengajukan Ibn 'Abbas atau Malik al-Asytar.

iii) Dasar arbitrasi adalah benar dan tidak berbahaya. 'Ali juga bersikeras dalam pokok masalah ini.

Dalam *al-Kamil fi'l-Lughah wa'l-Adab*, Abul 'Abbas al-Mubarrad menulis (edisi Mesir, jilid 2, hlm 134):

"Ali secara pribadi memohon pada kaum Khawarij, dan telah mengatakan kepada mereka, 'Demi Allah, adakah di antara kalian yang telah menentang arbitrasi itu seperti aku?'

'*Wallah,*' jawab mereka, 'engkau saksikan, tidak ada satu pun dari kami yang (semula) menentangnya!

'Bukankah kalian yang mendorong aku untuk menyetujuinya?' kata 'Ali.

'Wallah, memang begitu!' jawab mereka.

'Lalu, mengapa kalian menentang aku, dan mengapa kalian memboikot aku?' kata 'Ali lagi.

'Kita telah melakukan dosa besar,' kata mereka, 'dan kita harus bertobat. Kami telah bertobat, dan engkau harus bertobat.'

Di sini 'Ali mengucap, *astaghfirullah min kulli dzanbin 'Ya Allah, aku memohon keampunan-Mu atas setiap kesalahan.'* Kemudian mereka yang berjumlah enam ribu orang itu kembali dan mengatakan bahwa 'Ali telah bertobat, karena itu mereka patuh pada perintahnya untuk menyerbu Damaskus. Al-Asy'ats ibn Qais al-Kindi datang menemui 'Ali dan berkata, "Jama'ah mengatakan bahwa engkau mengakui arbitrasi itu sesat, dan siapa yang membenarkan arbitrasi maka ia kafir."

'Ali lalu ke mimbar dan berkhotbah, 'Barangsiapa mengira aku telah menyalahkan arbitrasi, maka ia keliru; dan barangsiapa mengira bahwa arbitrasi adalah perbuatan sesat, sesungguhnya ia dalam kesesatan yang lebih besar.'

Lalu kaum Khawarij meninggalkan masjid dan sekali lagi bangkit melawan 'Ali.

'Ali telah mengatakan bahwa dalam kasus ini terdapat kesalahan, dalam arti Mu'awiyah dan para sahabatnya telah punya keinginan menipu, dan dalam arti Abu Musa adalah orang yang tidak kompeten dalam tugas itu dan meskipun 'Ali sejak dini telah mengatakan jangan

memilih Abu Musa, tetapi ini tidak berarti bahwa dasar arbitrasi tidak boleh dibenarkan.

***

Bahwa ada perbedaan perintah Qur'an dan manusia perorangan, tidak perlu lagi diperdebatkan. Penerimaan pimpinan atau perintah Qur'an artinya bahwa segala peristiwa di mana Qur'an memerintahkan kita untuk melaksanakannya, haruslah dilaksanakan, sedangkan pimpinan atau perintah seorang pribadi artinya menurut keputusan dan pendapat pribadi itu. Nah, karena Qur'an tak dapat bicara, kebenarannya haruslah diambil dengan jalan penerapannya pada situasi tertentu, dan hal ini tidak mungkin tanpa seorang pribadi. Dalam hal ini 'Ali berkata:

"Kita tidak mengambil manusia sebagai arbitrator, tetapi kita mengambil Qur'an sebagai arbitrator. Qur'an adalah sebuah kitab, terjilid dan bersampul dan tidak berkata-kata, karena itu ia memerlukan juru bicara. Hanya manusia yang dapat menjadi juru bicaranya. Ketika orang-orang ini mengajak kami untuk menunjuk Qur'an sebagai arbitrator antara kita, kami tidak dapat membiarkan diri kami menjadi pihak yang menjauhi Kitab Allah, lantaran Dia berfirman:

Dan jika kamu berselisih tentang sesuatu hal, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul... " (an-Nisa', 4: 59).

"Kembali kepada Allah artinya kita harus memutuskan menurut Qur'an, sementara kembali kepada Rasul artinya kita harus mengikuti Sunnah. Nah, jika arbitrasi dilaksanakan dengan betul menurut Qur'an, kitalah yang paling berhak untuk menerima (kekhalifahan) itu; dan jika arbitrasi melalui Sunnah Rasulullah, kitalah yang akan menerimanya." *(Nahju'l-Balaghah,* Khotbah no. 124)

Ada persoalan di sini menyangkut harmonisasi prinsip-prinsip Syi'ah dan pribadi Amirul Mukminin (lihat akhir dari Khotbah no. 2 dalam *Nahju'l-Balaghah*). Pemerintahan dan Imamah dalam Islam adalah melalui rencana Ilahi dan menurut nas *(nash)*. Lalu, mengapa 'Ali menyerah pada keputusan arbitrasi, kemudian mempertahankannya?

Kita akan memahaminya dengan baik, sesuai dengan kata-kata 'Ali sebelumnya, yakni, jika pertimbangan dan penghakiman dibuat

dengan benar sesuai dengan Qur'an, maka tidak ada kesimpulan yang dapat ditarik kecuali mengakui haknya atas kekhalifahan dan Imamah, dan Sunnah Nabi akan memberikan kesimpulan yang sama.

Saling Pengaruh Antarmazhab Islam.

Studi tentang kehidupan pribadi-pribadi kaum Khawarij dapat menguntungkan kita bila kita memahami sejauh mana pengaruh mereka dalam sejarah Islam, dari aspek politik, kepercayaan dan kecenderungan, dan dari aspek hukum atau ketentuan.

Seberapa jauh pun perbedaan berbagai mazhab dalam slogan dan prinsip, kadang terjadi bahwa ruh suatu mazhab menyusup ke mazhab lain, dan walaupun yang disebut terakhir ini mungkin memusuhi yang pertama, akan menyerap ruh dan jiwanya. Manusia berwatak pencuri, kadang-kadang kita dapat menemukan orang Sunni, misalkan, tetapi ruh dan jiwanya adalah Syi'i, dan kadang-kadang sebaliknya. Kadang-kadang seseorang berwatak sangat dogmatik, legalistik dan lahiriah, tetapi dalam rohaninya seorang Sufi, dan sebaliknya. Demikian juga sekelompok orang adalah Syi'ah menurut imitasi dan ucapannya, tetapi dalam rohani dan prakteknya mereka adalah Khawarij. Hal ini berlaku pada perorangan, komunitas atau bangsa.

Ketika kelompok sosial bergaul sesamanya, meskipun masing-masing menjaga keyakinan mereka, kepercayaan-kepercayaan mereka akan saling menular, persis seperti, misalnya, "*qam-e zani*" (menghantam kepala dengan pedang dengan maksud menyiksa diri), penggunaan tambur dan terompet (semuanya sekaitan dengan pawai berkabung dalam bulan Muharam), tambur dan trompet menyusup ke Iran) dari Kristen ortodoks Kaukasus (yang pernah menjadi daerah Iran), dan karena spirit rakyat reseptif terhadap adat ini, maka adat itu menjalar laksana api liar.

Karena alasan ini, spirit masing-masing mazhab harus diungkapkan. Kadang-kadang mazhab lahir dari keinginan untuk melihat sesuatu yang bagus dari peristiwa khusus atau pribadi-pribadi tertentu, "menyaksikan perbuatan saudaramu dalam sorotan cahaya yang paling bagus"; umpamanya Sunni, yang lahir dari kecenderungan simpati kepada pribadi-pribadi tertentu. Dan mazhab lain lahir dari suatu jenis

perspektif khusus dan penekanan khusus pada prinsip-prinsip Islam, bukan dari para individu atau pribadi. Dan kadang mereka menjadi orang-orang kritis seperti Syi'ah dini. Suatu mazhab bisa lahir dari tekanannya pada ruh batin dan interpretasi dari kebatinan ini, seperti Sufi, dan mazhab bisa lahir dari tekanan pada fanatisme dan kekakuan, seperti Khawarij.

Bila kita telah memahami ruh sesuatu mazhab dan sejarah awal pertumbuhannya, kita akan lebih mampu menilai gagasan-gagasan apa dari mazhab ini yang merambat ke mazhab lain dalam abad-abad kemudian dan siapa yang mengambil ruhnya dan slogan serta kerangka ungkapan-ungkapannya. Dalam hal ini prinsip dan gagasan bagai kata-kata yang tanpa kesengajaan menyelonong masuk dari bahasa kelompok yang satu ke kelompok lain. Contohnya, setelah kaum Muslim menaklukkan Iran, kata Arab masuk ke dalam bahasa Persia, dan sebaliknya, ribuan kata Persia masuk ke dalam bahasa Arab. Bahasa Turki pun mempunyai pengaruh terhadap bahasa Arab dan Persia; seperti, umpamanya, bahasa Turki pada zaman khalifah al-Mutawakkil, dan bahasa Turki pada zaman dinasti Seljuk dan Mongol. Dan riwayat ini berlaku dalam sejarah bahasa di seluruh dunia. Contoh ini dapat dengan mudah diperluas sampai ke masalah cara berpakaian dan selera.

Cara berpikir dan ruh dari gagasan-gagasan Khawarij—kekakuan pikiran mereka dan pemutusan hubungan akal dan agama dalam pemikiran mereka—telah menjalar ke tubuh umat Islam melalui sejarah Islam, dalam berbagai bentuk. Dan bagaimanapun besarnya suatu mazhab memandang dirinya sebagai musuh Khawarij, kita masih dapat melihat ruh Khawarijisme dalam pemikirannya; dan satu-satunya penyebabnya adalah apa yang kami katakan: pada hakikatnya, manusia berwatak pencuri dan mudah akrab dengan pencuri ini.

Sejumlah kaum Khawarij selalu percaya bahwa slogan mereka mesti selalu bertempur dengan segala yang baru. Mereka bahkan memberikan rona suci pada sarana-sarana kehidupan; seperti telah kita bicarakan sebelumnya, tidak ada sarana kebendaan atau bentuk lahiriah yang disucikan Islam. Dan mereka menganggap penggunaan setiap barang baru berarti kafir terhadap Islam, dan ateis.

Di antara aliran kepercayaan dan pengetahuan Islam, dan dalam hukum, kita menyaksikan mazhab yang lahir dari ruh pemutusan akal

dari agama, dan aliran pemikiran demikian merupakan contoh sempurna dari aliran Khawarij. Mereka menolak sama sekali penggunaan akal untuk mengungkap realitas dan dalam menarik hukum sekunder; menggunakan intelek mereka namakan bid'ah dan haram, meskipun banyak ayat Qur'an yang menyeru manusia untuk menggunakan akalnya dan memantapkan wawasan dan pemahaman manusia sebagai batu penjuru seruan Ilahi.

Kaum Mu'tazilah, yang lahir pada abad kedua Hijrah, tumbuh dari pembahasan, penyelidikan dan interpretasi keimanan dan kekafiran, seperti: apakah melakukan dosa besar berarti dengan sendirinya mengakibatkan si pendosa menjadi kafir atau tidak; sewajarnyalah kelahiran mereka berkaitan dengan kaum Khawarij. Mu'tazilah adalah kelompok yang menginginkan ala kadar pemikiran bebas, dan untuk menciptakan kehidupan akliah. Meskipun mereka tidak memanfaatkan sesuatu basis atau sumber ilmiah, mereka berhasil menyelidiki dan memikirkan masalah-masalah Islam sampai ke taraf tertentu, dengan leluasa. Mereka mengevaluasi hadis-hadis secara kritis sampai ke taraf tertentu, dan mereka hanya mengikuti gagasan atau pendapat yang telah diuji menurut keyakinan mereka.

Sejak awal, Mu'tazilah mengambil posisi terhadap sanggahan dan perlawanan orang-orang yang mendasarkan segala sesuatu pada hadis. dan dari kaum eksoteris. Kelompok eksoteris yang hanya mengikuti makna lahiriah dari hadis dan tak mau berurusan dengan ruh makna batin Al-Qur'an dan hadis, tidak percaya bahwa ada kesimpulan yang dapat ditarik melalui akal. Bagaimanapun besar Mu'tazilah memberi nilai pada pemikiran akliah, mereka menganggap bahwa nilai dapat dikaitkan pada makna lahiriahnya.

Dalam rentangan satu setengah abad yang melewati kehidupan aliran akliah yang kontroversial ini, jalan mereka mengalami pasang surut yang dahsyat, sampai akhirnya lahirlah kaum Asy'ariyah, dan sekali lagi nilai akal dan pemikiran intelektual serta pikiran metafisika murni, ditolak. Kelompok Asy'ariyah ini mengklaim bahwa adalah keharusan bagi kaum Muslim untuk percaya pada makna eksoterik dalam menerangkan hadis, dan tidak boleh memikirkan atau merefleksikan maknanya yang lebih mendalam; setiap jenis pertanyaan dan jawaban atau mengapa dan bagaimana, adalah bid'ah. Imam Ahmad

---

ibn Hanbal, satu dari empat Imam Sunni, menolak secara keras cara berpikir Mu'tazilah, sampai-sampai ia dipenjarakan dan disiksa karena mempertahankan pendapatnya itu, tetapi ia tetap dengan pendiriannya itu.

Pada akhirnya, kelompok Asy'ariyah keluar sebagai pemenang, dan aliran pemikiran intelektual dibungkamkan, dan kemenangan ini merupakan pukulan besar terhadap kehidupan itelektual Islam.

Asy'ariyah menganggap Mu'tazilah kaum bid'ah, dan seorang penyair Asy'ariyah menulis sesudah kemenangan mereka:

Kekuasaan kelompok bid'ah telah berakhir.
Benangnya telah rapuh dan putus;
Kelompok yang dibentuk Iblis
Saling mengacau hingga terpecah.
Wahai para ahli pemikiran!
Apakah mereka punya faqih atau Imam
Yang menuntun mereka dalam bid'ahnya?

Aliran Akhbari juga jenis kelompok yang memisahkan akal dari agama. Mereka adalah aliran fuqaha Syi'ah, yang mencapai puncak kekuatan di abad kesebelas dan kedua belas Hijriah (abad ke-18 M). Aliran Akhbari mempunyai banyak kesamaan dengan aliran eksoterik dan tradisional di kalangan Sunni. Dalam cara mereka menarik hukum, kedua aliran itu mengikuti metode yang sama. Satu-satunya perbedaan mereka adalah cara mereka memilih hadis yang akan diikuti.

Kaum Akhbari menutup erat-erat karya intelek, dan menolak nilai atau kekuatan pembuktian apa pun pada persepsi akliah dalam penarikan kesimpulan tentang pengaturan Islam dari nas-nas mereka. Mereka berpendapat bahwa mengikuti akal terlarang secara mutlak, dan dalam tulisan-tulisannya mereka menentang kaum Ushuli, pengikut aliran pemikiran hukum Syi'ah yang lain lagi. Mereka mengatakan bahwa sumber bukti satu-satunya adalah Qur'an dan Sunnah. Tentu saja mereka juga mengatakan bahwa kekuatan pembuktian Qur'an adalah dengan cara tafsiran yang diberikan oleh sunnah dan hadis-hadis; maka pada hakikatnya, mereka sesungguhnya mengabaikan Qur'an sebagai sumber pembuktian dan hanya mengakui makna lahiriah hadis.

Sebagai akibat kepicikan mereka, Khawarij praktis menolak mengakui Muslim selain mereka sendiri; mereka mengharamkan daging hewan yang disembelih kaum Muslim selain mereka dan menghalalkan nyawa kaum Muslim selain mereka sendiri.

Kami tidak bermaksud membicarakan cara-cara di mana berbagai macam aliran pemikiran berbeda satu sama lainnya dan mempertimbangkan secara mendetail akidah-akidah yang menganut paham perpecahan akal dan agama yang telah kami namakan semangat kharijisme. Itu akan menjadi pembicaraan yang sangat panjang. Maksud kami hanyalah memperlihatkan saling pengaruh antara mazhab-mazhab itu, dan bahwa sekte Kharijiyah, meskipun ia tidak bertahan lama, terus saja memanifestasikan ruhnya dalam setiap abad dan zaman Islam sampai kini, ketika sejumlah penulis kaum 'intelektual' kontemporer dari dunia Islam memproduksi cara berpikir mereka dalam bentuk modern dan dengan mengasosiasikannya dengan filsafat empiris.

Penyalahgunaan Politik Al-Qur'an

Sekitar tiga belas abad sudah politik "mengangkat Al-Qur'an di ujung tombak", banyak sedikitnya menjadi lumrah di kalangan kaum Muslim. Ia berjangkit khususnya di kalangan mereka yang ingin memperoleh faedah daripadanya kapan saja kepura-puraan suci dan eksoterisme tumbuh subur dan menjadi mode untuk memperagakan kesalehan dan kepertapaan seseorang. Ada dua pelajaran yang bisa ditarik dari sini.

Pertama, kapan saja kaum jahil, tak tahu dan tak sadar, memperagakan kesucian dan kesalehan, dan masyarakat mencontohi mereka sebagai simbol praktek Muslim, maka tersedialah alat istimewa bagi para perancang licik. Para arsitek rekayasa licik itu membuat orang-orang ini menjadi alat bagi tujuan-tujuannya sendiri; kehadiran orang-orang ini menjadi penghalang yang kuat bagi gagasan reformasi yang sesungguhnya. Sangat lumrah kita melihat unsur-unsur anti-Islam menggunakan alat-alat ini secara terang-terangan, yakni menggunakan kekuatan Islam sendiri untuk menentang Islam. Kolonialisme Barat sangat berpengalaman dalam menggunakan alat ini, dan pada gilirannya mendapat keuntungan dari kebangkitan sen-

timen palsu kaum Muslim, khususnya dalam penciptaan perpecahan. Betapa aibnya, umpamanya, ketika rencana kaum Muslim yang tertindas untuk menyingkirkan pengaruh asing, kemudian melihat umat yang justru hendak mereka selamatkan, berubah menjadi penghalang gerak maju mereka atas nama dan di bawah panji agama. Sesungguhnya, jika massa rakyat itu jahil dan tak sadar, kaum munafik akan menggunakan benteng Islam itu sendiri. Di Iran, di mana rakyat mendapat kehormatan untuk mencintai dan mengikuti Ahlulbait Nabi, kaum munafik menciptakan benteng menentang Al-Qur'an, Islam serta Ahlulbait, untuk membantu Yahudi serakah menghadapi benteng suci cinta Ahlulbait dan nama suci mereka. Inilah bagian paling buruk dari kezaliman terhadap Islam, Qur'an, Nabi dan Ahlulbait. Nabi bersabda:

> "Aku tidak cemas akan serangan kemiskinan di kalangan umatku; yang aku khawatirkan pada mereka adalah pikiran bengkok. (Kemiskinan pikiran akan membawa keburukan yang jauh lebih besar ketimbang kemiskinan ekonomi)."

Kedua, kita harus berusaha menggunakan metodologi pemahaman dan penerapan Al-Qur'an secara benar. Al-Qur'an adalah pemimpin dan penuntun, bila dipikirkan secara yang sebenarnya, bila ditafsirkan dengan bijaksana, bila digunakan tuntunan para ahli yang mendalam ilmunya tentang Al-Qur'an. Bilamana metodologi kita keliru, dan bila kita tidak belajar bagaimana memperoleh manfaat dari Al-Qur'an, kita tidak akan memperoleh keuntungan daripadanya. Para pencatut dan kaum jahil kadang-kadang membaca Al-Qur'an, kemudian mengikuti kemungkinan

yang salah. Sebagaimana yang mungkin pernah Anda dengar dari kata-kata *Nahju'l-Balaghah,* "mereka mengucapkan kata 'benar', lalu menetapkan pikirannya pada 'batil'." Ini bukan menerapkan Al-Qur'an dan menghidupkannya, melainkan membunuhnya. Al-Qur'an dipraktekkan bilamana dipahami dengan benar.

Al-Qur'an selalu mengajukan proyeknya dalam bentuk umum dan mendasar, tetapi deduksi dan harmonisasi dari masalah khusus pada yang universal tergantung pada pemahaman dan konseptualisasi yang benar. Contohnya, kita tidak menemukan dalam cantuman Al-Qur'an bahwa dalam peperangan yang terjadi pada hari tertentu antara 'Ali dan Mu'awiyah itu, 'Ali di pihak yang benar yang kita temukan dalam Qur'an hanyalah bahwa: *"Dan jika ada dua golongan dari orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah ... "* (Al-Hujurat, 9).

Inilah Al-Qur'an dan caranya menerangkan; tetapi ia tidak menerangkan perang antara si anu dan si anu adalah begini dan begitu, dan pihak ini benar dan itu salah.

Al-Qur'an tidak menyebut nama, tidak mengatakan: sesudah empat puluh tahun, kurang lebih, seseorang bernama Mu'awiyah akan muncul dan akan berperang melawan 'Ali. Dan tidak pula Al-Qur'an memasuki hal-hal khusus. Tugas Al-Qur'an bukan untuk menyusun suatu daftar masalah dan menunjuk mana yang benar dan makna yang salah; yang demikian itu mustahil. Al-Qur'an datang

untuk tinggal selamanya. Dengan demikian ia harus menjelaskan hal-hal dasar dan universal itu agar kebenaran dan kepalsuan dapat ditempatkan saling berhadapan di setiap zaman, dan manusia dapat bertindak menurut kriteria universal ini. Itulah sebabnya tugas manusia adalah membuka mata mereka pada anjungan pokok: *"Jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang ..."*, dan membedakan antara pihak yang zalim dan bersalah, dan menerima pihak yang bersalah itu apabila ia bertaubat. Tetapi apabila mereka hanya berhenti sejenak sebagai siasat licik untuk menyelamatkan diri mereka dari kekalahan, untuk mempersiapkan lagi suatu serangan baru, dan berlaku zalim lagi, dalam kata-kata Qur'an, *"Jika salah satu dari dua golongan ini berbuat aniaya terhadap golongan lain"*, maka jangan beri ampun dan jangan memberi kesempatan pada kelicikan mereka.

Terserah kepada manusia untuk memilah-milah keseluruhan masalah ini. Al-Qur'an menuntut kematangan kaum Muslim dalam berpikir dan bermasyarakat. Akibat langsung dari kematangan intelektual itu adalah kemampuan membedakan antara yang adil dan yang zalim. Al-Qur'an tidak selalu tampil pada manusia sebagai wali terhadap anak-anak, untuk merinci detail-detail khusus seputar kehidupan mereka seperti pengawal pribadi, dan untuk mempersiapkan setiap kasus khusus dengan isyarat dan indikator material.

Sesungguhnya, memahami manusia, tingkat kecakapan mereka, batas-batas kemampuan mereka, dan hubungan dengan Islam dan realitas Islam, merupakan kewajiban. Seringkali kita mengabaikan tugas ini.

'Ali berkata: Anda tidak akan mengetahui kebenaran dan mengikuti jalan yang benar kecuali Anda mengetahui orang yang telah mengabaikannya.[78]

Mengetahui prinsip-prinsip dan generalitas saja tidaklah cukup; hubungan dan acuannya pada kekhususan harus ditemukan, karena mungkin, melalui kesalahan penilaian terhadap manusia dan pribadi, atau karena tidak mengenal situasi, seseorang bertindak atas nama kebenaran, demi kebatilan.

Kezaliman dan orang zalim, keadilan dan orang adil, disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi cara penerapannya mesti diikuti dulu. Jangan sampai kita keliru mencampuradukkan keadilan dan kezaliman lalu memancang keadilan dan kebenaran atas nama apa yang kita khayalkan sebagai prinsip universal dan penilaian Al-Qur'an.

---

[78] Nahju'l-Balaghah, Khotbah no. 146.

Keharusan Memerangi Kemunafikan

Pergulatan paling sulit adalah pergulatan melawan kemunafikan, karena ini adalah pergulatan melawan kelicikan yang menggunakan orang-orang tolol sebagai senjatanya. Peperangan ini beberapa tingkat lebih sulit ketimbang berperang melawan orang-orang kafir, karena dalam pertempuran dengan kelompok kafir, kita bertempur melawan musuh yang nyata, terbuka, tidak sembunyi, sementara pergulatan melawan kemunafikan pada hakikatnya adalah pergulatan melawan kekafiran yang tersembunyi. Kemunafikan mempunyai dua wajah: yang satu adalah wajah lahiriah Islam dan Muslim, dan yang lainnya adalah wajah batin kafir dan jahat. Sulit bagi orang biasa untuk melihat aspek terakhir ini, dan kadang-kadang justru mustahil. Itulah, pergulatan dengan kemunafikan berakhir dengan kegagalan karena mayoritas orang tak dapat memperpanjang jangkauan persepsi mereka di luar bentuk lahiriah, dan karena ketersembunyian tidak menampilkan diri. Kisaran pandangan mereka tidak cukup jauh untuk menerobos ke dalam watak batin.

Amirul Mukminin 'Ali menulis surat kepada Muhammad bin Abu Bakar: .

"Rasulullah mengatakan padaku, "Aku tidak mengkhawatirkan umatku dari kemiskinan atau kekafiran. Sebagai mukmin, Allah akan menjaganya karena imannya, dan sebagai kafirin, Allah akan mengaibkannya karena kekafirannya. Tetapi aku mengkhawatirkan setiap orang dari kamu yang munafik dalam hatinya dan pandai bicara. Ia bicara apa yang dapat kamu terima, tetapi melakukan apa yang tak bisa engkau terima."[79]

Di sini Nabi menekankan bahaya kemunafikan dan orang munafik lantaran mayoritas manusia tidak tahu dan tidak sadar, dan hanya memandang wajah luarnya.[80]

---

[79] Ibid. Surat no. 27

[80] Maka, kita melihat melalui sejarah Islam, setiap kali seorang pembaharu muncul atas nama rakyat untuk memperbaiki keadaan masyarakat dan agama mereka, dan kepentingan kelompok zalim dan pencatut terancam, kelompok yang disebutkan terakhir ini segera mengenakan jubah suci penyamarannya dan memperagakan kesalehan dan keagamaannya.

Ketika Ma'mun ar-Rasyid, kalifah 'Abbasiyah yang masyhur dalam sejarah para penguasa lantaran kegemarannya pada makanan dan pemborosan, melihat bahwa kaum 'Alawi lagi menanjak, ia ubah cara berpakaiannya dan hadir di muka umum dalam citra yang lain. Lalu Abu Hanifah al-Iskafi, yang tidak mendapat sepeser pun dari dia, tidak pula mendapat keuntungan dari dia, memujinya karena kegemaran itu, dan menyusun puji-pujian berikut ini:

Wahai, Ma'mun, pemimpin sepertimu di Negara Islam
Belum pernah nampak, baik oleh orang Arab atau petani.
Mengenakan jas bulu begitu lama,
Hingga menjadi tua, lusuh dan sobek.
Para sahabatnya kaget atas kelebih-lebihan ini,
Dan bertanya padanya tentang sebabnya.
Jawabnya: "Hikayat yang ditinggalkan raja Arab dan Ajam,
Bukan katun dan linen halus!

Perhatian harus ditujukan pada kenyataan bahwa dengan bertambah setiap cuil ketololan, bertambah jauh jalan terbuka bagi kemunafikan. Pergulatan dengan orang tolol dan ketololan adalah pergulatan dengan kemunafikan juga, karena orang tolol adalah alat di tangan orang munafik. Dengan sendirinya pergulatan dengan orang dungu dan kedunguan berarti melucuti kemunafikan, dan merampas pedang dari tangan mereka.

Dan seterusnya, masing-masing dengan caranya, saling mengatasi, dalam siasat yang tahan uji dan politik opresif "menggantungkan Qur'an di ujung tombak", dan mengalahkan segala usaha dan pengorbanan, memotong setiap kuncup kebangunan. Ini tidak lain dari orang-orang jahil dan bodoh yang tak dapat membedakan antara slogan dan realitas, dan dengan demikian menutup jalan kebangkitan dan reformasi mereka sendiri, dan kemudian menyadari bahwa seluruh usaha telah dilenyapkan dan harus mulai dari awal lagi.

Dari seluruh pokok utama yang kita pelajari dari kehidupan 'Ali, kita lihat bahwa perjuangan ini tidak terbatas pada kelompok tertentu, melainkan di mana-mana kelompok kaum Muslim, atau mereka yang bangkit dalam jubah agama, menjadi alat bagi keuntungan non-Muslim dan kemajuan kolonialisme dan kolonialis, demi melindungi kepentingan mereka sendiri, memberikan perlindungan kepada mereka, dan kemudian menggunakan mereka sebagai perisai, sehingga mustahil memerangi mereka tanpa terlebih dahulu menyingkirkan perisai itu, lalu menjadi kemestian untuk memulai dengan memerangi perisai-perisai dan menghancurkannya untuk menyingkirkan rintangan di jalan ini dan membuka kemungkinan untuk menyerang ke jantung musuh. Barangkali Mu'awiyah punya tangan dalam sabotase Khawarij, dan oleh karena itu bahkan pada hari itu Mu'awiyah, atau paling tidak orang seperti al-Asy'ats ibn Qais dan unsur lain dalam sabotase dan pengacauan itu, memberikan perlindungan kepada Khawarij.

Sejarah Khawarij mengajari kita bahwa dalam setiap kebangkitan, "perisai-perisai" itu harus disingkirkan lebih dulu, dan orang-orang jahil harus dilawan, sebagaimana 'Ali setelah peristiwa arbitrasi, mula-mula menyerang Khawarij, baru kemudian menghadapi Mu'awiyah.

'Ali, Imam dan Pemimpin Tulen

Dalam seluruh aspek dari kehidupan 'Ali, sejarah dan riwayat hidupnya, kecenderungan dan kebiasaannya, watak dan akhlaknya, kata-kata dan ucapannya, terdapat pendidikan, teladan untuk diikuti, pengajaran dan kepemimpinan.

Sebagaimana "gaya tarik" 'Ali mengajari dan mendidik kita, demikian juga "gaya tolaknya". Biasanya dalam ziarah ke makam 'Ali dan auliya' lainnya kita mengaku bahwa kita adalah "sahabat dari sahabatmu dan musuh dari musuhmu." Cara lain untuk mengungkapkan ini: "Kami akan maju ke titik pada garis gaya tarik Anda dan yang tertarik oleh Anda, dan menjauhi titik yang Anda tolak."

Yang dikemukakan dalam buku ini adalah suatu perkenalan seputar "gaya tarik dan gaya tolak" 'Ali. Singkatnya pembahasan ini terutama terasa dalam hal gaya tolaknya. Namun, jelas dari apa yang kami kemukakan bahwa penolakan 'Ali secara keras terhadap dua kelompok, munafiqin yang licik dan zahidin yang jahil.

Dua pelajaran ini kiranya cukup bagi mereka yang mengaku memihak pada 'Ali untuk membuka mata agar jangan tertipu oleh kemunafikan, supaya manajamkan pan-

dangan dan menyingkirkan aspek lahiriah dari segala sesuatu, dua hal yang sekarang dengan sakitnya melanda umat.